

Hubungan Tingkat Pengungkapan dan Kinerja *Corporate Social Responsibility* Serta Manajemen Laba: Pengujian Teori Ekonomi dan Sosio-Politis

Dwi Ratmono^{1*}, Agus Purwanto¹, Nur Cahyonowati¹

¹ Fakultas Ekonomika dan Bisnis, Universitas Diponegoro

Gedung Widya Puraya Sayap Timur, Jl. Prof. Sudharto, SH., Tembalang, Semarang 50275

*Penulis korespondensi; email: dwi_ratmono@yahoo.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji secara empiris hubungan antara tingkat kinerja *corporate social responsibility* (CSR), tingkat pengungkapan CSR, dan manajemen laba. Dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 143 pengamatan yang menjadi peserta PROPER untuk periode amatan 2009-2013. Pengujian hipotesis menggunakan analisis *SEM Partial Least Squares (PLS)*. Hasil penelitian menunjukkan temuan yang konsisten bahwa tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Temuan ini mengindikasikan dukungan terhadap teori berbasis ekonomi khususnya teori signaling. Hasil penelitian juga menunjukkan kecenderungan bahwa perusahaan yang mempunyai tingkat pengungkapan CSR yang tinggi cenderung melakukan praktek manajemen laba yang rendah. Tidak ditemukan bukti empiris hubungan antara tingkat kinerja CSR dan manajemen laba.

Kata kunci: Kinerja CSR, pengungkapan CSR, manajemen laba.

ABSTRACT

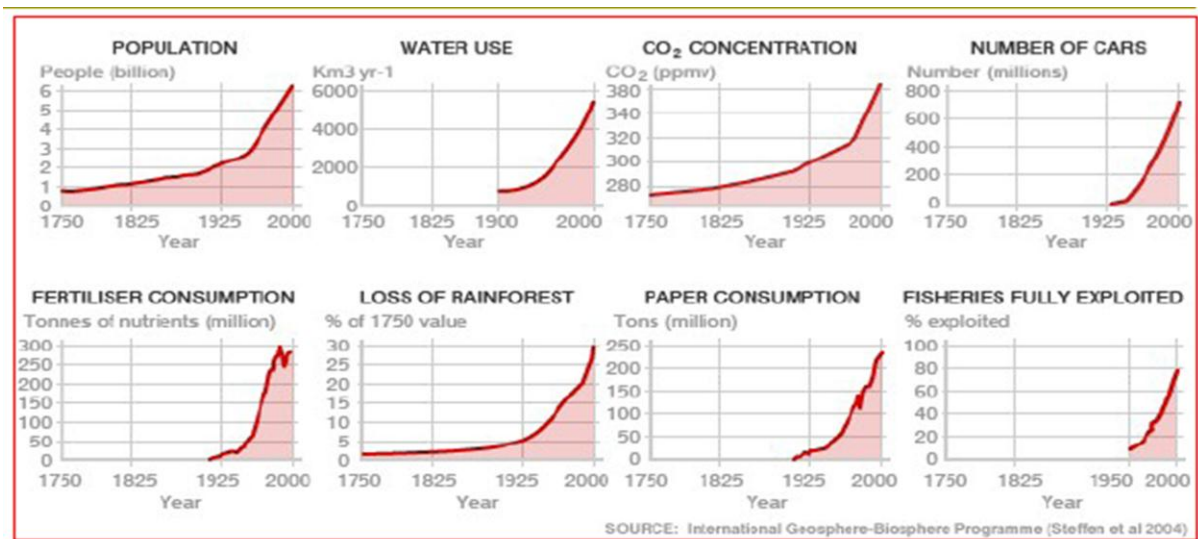
The objective of this research is to examine the relationship among corporate social responsibility (CSR) performance, CSR disclosure, and earnings management. Using purposive sampling technique, this research obtain 143 observation as research sample which are PROPER participants for 2009-2013 observations period. Hypotheses testing was conducted using SEM Partial Least Squares (PLS). The results of this research show consistent findings that CSR performance affects positively CSR disclosure. This finding indicate a support for economic-based theory especially signalling theory. The result also shows that companies that have higher level of CSR disclosure tend to have lower practice of earnings management. There is no an empirical evidence for relationship between CSR performance and earnings management.

Keywords: *CSR performance, CSR disclosure, earnings management.*

PENDAHULUAN

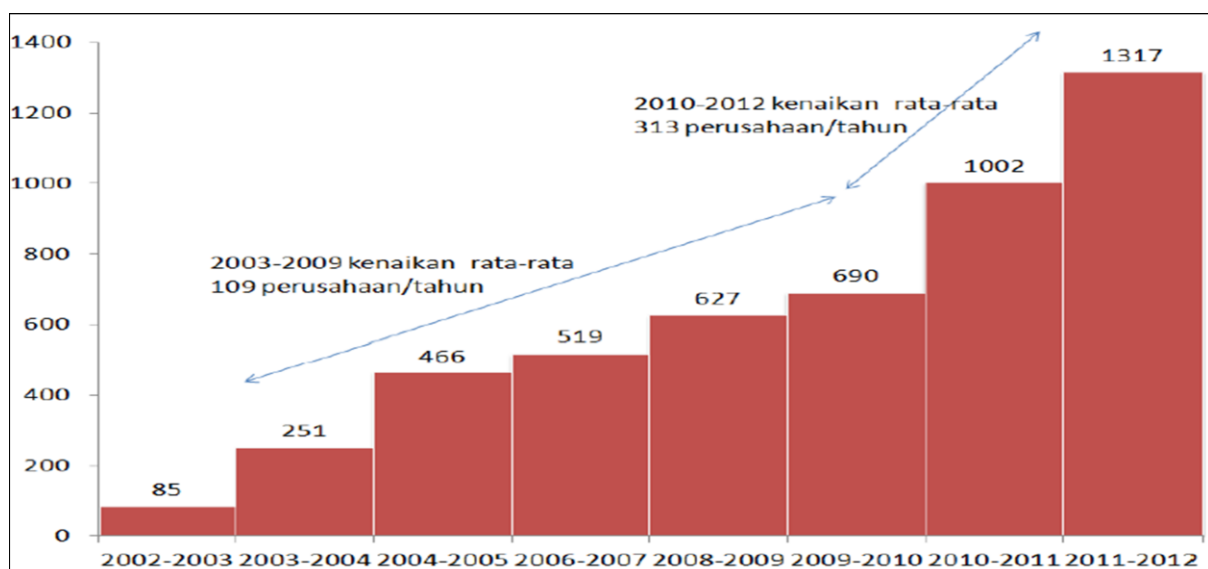
Tanggung jawab sosial dan lingkungan korporasi (*corporate social responsibility*, selanjutnya disingkat CSR) saat ini menjadi isu penelitian yang menarik karena para pemangku kepentingan (*stakeholders*) menuntut transparansi dampak dari aktivitas bisnis perusahaan (Kim et al., 2012).

Keprihatinan terhadap semakin memburuknya kondisi lingkungan dan sosial akibat aktivitas bisnis perusahaan-perusahaan juga telah menjadi permasalahan dunia pada saat ini (Moser dan Martin, 2012). Data *Global Trend Graphs* menunjukkan adanya ancaman karena kerusakan lingkungan bagi kelangsungan kehidupan generasi mendatang (Gambar 1).



Sumber: *Global Trend Graphs* dari Website BBC, "Planet under Pressure", 2004

Gambar 1. Tren Global Kerusakan Lingkungan



Gambar 2. Jumlah Perusahaan Peserta PROPER

Pemerintah Indonesia telah mendorong tanggung jawab sosial dan lingkungan (TJSL)¹ perusahaan melalui Program Penilaian Peringkat Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER) sebagai instrumen kebijakan yang dikeluarkan oleh Kementerian Negara

¹ Istilah Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan (TJSL) terdapat dalam Pasal 74 Undang-undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas dan Peraturan Pemerintah Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Istilah TJSL ini sama maknanya dengan konsep *Corporate Social Responsibility* (CSR) sehingga akan digunakan secara bergantian dalam penelitian ini.

Lingkungan Hidup. PROPER merupakan pengawasan pemerintah terhadap upaya perusahaan dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan yang tercantum dalam peraturan perundang-undangan bidang lingkungan hidup yang berlaku. Berdasar teori berbasis ekonomi dan sosio-politis, banyak perusahaan berkeinginan membuat kesan (*image*) yang baik tentang kinerja CSR-nya (Clarkson et al., 2008; Moser dan Martin, 2012). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika jumlah perusahaan yang secara sukarela menjadi peserta PROPER terus bertambah sehingga menjadi 1.317 perusahaan pada tahun 2012 seperti grafik berikut pada Gambar 2.

Pemerintah Indonesia memberikan perhatian pada isu CSR dengan menerbitkan Undang-undang (UU) Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas. Pasal 74 UU tersebut mengamanatkan perusahaan-perusahaan yang menggunakan sumber daya alam untuk melaporkan aktivitas-aktivitas TJSL-nya. Dalam rangka pelaksanaan UU Nomor 40 tahun 2007 telah diterbitkan Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 47 Tahun 2012 tentang Tanggung Jawab Sosial dan Lingkungan Perseroan Terbatas. Dalam PP ini diatur mengenai tanggung jawab sosial dan lingkungan yang bertujuan mewujudkan pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat bagi komunitas setempat dan masyarakat pada umumnya maupun Perseroan itu sendiri.

Isu utama yang belum terpecahkan dalam penelitian akuntansi sosial dan lingkungan adalah hubungan antara tingkat pengungkapan dan tingkat kinerja CSR perusahaan tersebut (Clarkson et al., 2012; Kim et al., 2012). Hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menguji hubungan dua variabel tersebut masih belum konsisten. Selain itu, terdapat isu lain yaitu apakah perusahaan yang mempunyai kinerja CSR yang baik juga akan berperilaku etis dengan tidak melakukan manipulasi atau manajemen laba (*earnings management*). Kim et al. (2012) menyatakan hubungan antara pelaporan dan kinerja CSR serta manajemen laba menjadi pertanyaan penelitian yang penting karena ketidakkonsistenan hasil penelitian sebelumnya.

Kim et al. (2012) menyatakan bahwa ketidakkonsistenan hasil penelitian CSR terdahulu karena adanya dua teori yang bertentangan (*competing theories*) yang memberikan prediksi yang berbeda tentang arah hubungan antara tingkat pelaporan CSR, tingkat kinerja CSR, dan manajemen laba. Dua teori yang bertentangan tersebut adalah teori berbasis ekonomis (*economic-based theory*) dan teori berbasis sosial-politis (*socio-political theory*). Hasil penelitian Clarkson et al. (2008) menunjukkan bahwa teori berbasis ekonomis yang dapat menjelaskan hubungan antara tingkat pelaporan CSR dan tingkat kinerja CSR. Hasil penelitian Kim et al. (2012) menunjukkan dukungan empiris terhadap teori socio-politis. Namun dalam konteks Indonesia, masih menjadi pertanyaan penelitian tentang generalisasi temuan penelitian terdahulu tersebut. Hal ini karena kondisi sosial, politis, budaya, dan ekonomi serta faktor regulasi CSR yang berbeda. Perbedaan konteks institusional yaitu Indonesia termasuk kluster negara-negara *code law* dengan tingkat perlindungan investor yang lemah mungkin mem-

batasi generalisasi temuan penelitian CSR dan manajemen laba terdahulu ke dalam konteks Indonesia (Leuz et al., 2003; Djankov, 2008). Isu ini penting diangkat mengingat penelitian-penelitian CSR di Indonesia baru mengangkat isu faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pengungkapan CSR (misalnya Suratno, 2006; Anggraini, 2006).

Masalah dampak negatif aktivitas bisnis perusahaan terhadap kondisi sosial dan lingkungan telah menjadi isu penting penelitian akuntansi (Moser dan Martin, 2012). Namun terdapat berbagai *competing theories* tentang hubungan tingkat pengungkapan CSR, kinerja CSR, dan manajemen laba (Hong dan Andersen, 2011; Kim et al., 2012). Selain itu, penelitian sebelumnya belum menggunakan desain penelitian yang memadai untuk menguji hubungan tingkat pengungkapan CSR, kinerja CSR, dan manajemen laba (Clarkson et al., 2008). Bagaimana praktik CSR perusahaan-perusahaan di Indonesia setelah diterbitkannya UU No. 40 tahun 2007 dan PP No. 47 tahun 2012 masih menjadi pertanyaan penelitian yang penting.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai menguji secara empiris hubungan simultan antara tingkat pengungkapan CSR, tingkat kinerja CSR, dan manajemen laba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bukti empiris teori yang relevan dalam menjelaskan praktek CSR di Indonesia karena adanya dua *competing theories* yang mempunyai hipotesis yang berbeda. Penelitian ini juga berkontribusi pada literatur akuntansi karena temuan penelitian terdahulu masih belum konsisten dalam menjelaskan hubungan tingkat pengungkapan CSR, kinerja CSR, dan manajemen laba (Chih et al., 2008; Hong dan Andersen, 2011; Kim et al., 2012). Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam menjelaskan ketidakkonsistenan tersebut dengan menggunakan berbagai perspektif teori dalam menjelaskan hubungan ketiga variabel tersebut. Sesuai saran Moser dan Martin (2012), peneliti akuntansi harus menggunakan perspektif yang lebih luas dalam menjelaskan fenomena praktek CSR dan manajemen laba.

Penelitian ini juga berkontribusi untuk menjelaskan berbagai pelanggaran etika bisnis dengan menggunakan aktivitas CSR sebagai kedok penutup (Chih et al., 2008; Hong dan Andersen, 2011). Sebagai contoh, perusahaan Enron yang melakukan skandal manipulasi laba terbesar dalam sejarah Amerika Serikat pada tahun 2000 ternyata melakukan aktivitas CSR secara intensif (Kim et al., 2012). Bukti ini mengindikasikan penggunaan CSR sebagai sarana untuk menipu atau menyesatkan pemangku kepentingan dari aktivitas pelanggaran etika bisnis perusahaan.

Dalam kasus Indonesia, masih belum ada penelitian yang menguji apakah aktivitas CSR digunakan untuk menutupi kecurangan manipulasi laba. Penelitian ini diharapkan berkontribusi untuk memberikan bukti empiris tersebut sehingga dapat menjadi sumber informasi bagi *stakeholders* dalam mengevaluasi kinerja CSR perusahaan. Perbedaan konteks institusional yaitu Indonesia termasuk kluster negara-negara *code law* dengan tingkat perlindungan investor yang lemah mungkin membatasi generalisasi temuan penelitian CSR dan manajemen laba terdahulu ke dalam konteks Indonesia (Leuz et al., 2003; Djankov, 2008).

Meskipun terdapat berbagai definisi CSR, namun definisi yang ditawarkan oleh Carroll (1979) merupakan definisi yang paling banyak diterima. Ia menyatakan bahwa tanggung jawab sosial aktivitas bisnis meliputi ekspektasi ekonomi, hukum, etis, dan diskresionari yang dimiliki masyarakat terhadap perusahaan tersebut pada satu titik waktu. Carroll (1979) menyatakan bahwa perusahaan yang mempunyai tanggung jawab sosial yang baik harus berusaha untuk memperoleh laba, mematuhi hukum, berperilaku etis, dan menjadi warga negara yang baik dengan memberikan dukungan finansial pada aktivitas sosial.

Porter dan Kramer (2006) mengidentifikasi empat alasan mengapa perusahaan melakukan aktivitas CSR. Pertama, masyarakat secara umum dan perusahaan secara khusus, mempunyai keyakinan bahwa perusahaan mempunyai sebuah kewajiban moral untuk melakukan tindakan yang bermanfaat bagi banyak pihak. Kedua, konsep pembangunan berkelanjutan menekankan pentingnya perusahaan mempunyai pertanggungjawaban (*stewardship*) pada lingkungan dan masyarakat. Ketiga, dengan melakukan aktivitas CSR, perusahaan secara tidak langsung telah memperoleh lisensi dari masyarakat, pemerintah, dan pihak lain untuk melakukan aktivitas bisnis. Keempat, dengan bertanggung jawab secara sosial maka reputasi perusahaan dapat meningkat. Porter dan Kramer (2006) menyatakan bahwa CSR yang dilakukan perusahaan dapat memperbaiki kesan (*image*) perusahaan, memperkuat merk, dan bahkan memperkuat nilai sahamnya.

Perkembangan isu CSR mendorong banyaknya penelitian akuntansi yang menguji beberapa isu antara lain: (1) alasan atau determinan mengapa perusahaan melakukan CSR, (2) konsekuensi aktivitas CSR, (3) hubungan kinerja dan pengungkapan CSR, dan (4) hubungan aktivitas CSR dengan kecurangan praktek bisnis seperti manipulasi laba (Moser dan Martin, 2012). Meskipun demikian, hasil-hasil penelitian CSR terdahulu tersebut masih belum konsisten antara lain: (1) adanya berbagai *competing theories* yang membuat

hipotesis berbeda tentang hubungan antar variabel, (2) masalah dalam disain penelitian (Paten, 2002; Clarkson et al., 2008), dan (3) belum terpecahkannya isu penelitian bahwa aktivitas CSR dapat mengorbankan kepentingan pemegang saham.

Terdapat dua teori yang dapat digunakan untuk memprediksikan hubungan antara tingkat kinerja CSR dan tingkat pengungkapan CSR yaitu teori berbasis ekonomi dan teori berbasis sosial-politis (Clarkson et al., 2008). Teori berbasis ekonomi memprediksikan bahwa tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Perusahaan yang mempunyai kinerja CSR yang baik mempunyai motivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik tersebut dan tidak dapat dicapai oleh perusahaan-perusahaan lain. Tindakan ini dilakukan karena perusahaan yang mempunyai berita baik (*good news*) berupa kinerja CSR yang baik cenderung untuk mengungkapkannya agar masyarakat bisa membedakan perusahaan tersebut dengan perusahaan lain dengan berita buruk (*bad news*) berupa kinerja CSR yang kurang baik.

Perusahaan-perusahaan dengan kinerja CSR yang baik mempunyai motivasi untuk memberikan informasi tersebut kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan mengungkapkan informasi tentang kinerja CSR yang baik tersebut (sebagai *good news*), perusahaan ingin menunjukkan "kelasnya" yang berbeda dengan perusahaan lain. Harapannya adalah terjadinya peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Dengan argumentasi tersebut, teori berbasis ekonomis memprediksi bahwa semakin baik kinerja CSR maka akan semakin banyak informasi CSR yang dilaporkan. Berdasar argumen tersebut maka dapat diajukan hipotesis berikut:

H1a: Tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR

Prediksi sebaliknya dinyatakan oleh teori berbasis sosial politis (biasa disebut juga teori legitimasi atau teori ekonomi politis). Menurut teori ini, jika perusahaan mempunyai kinerja CSR yang buruk maka hal ini dapat menyebabkan adanya tekanan sosial dan politis yang besar dan dapat mengancam legitimasinya. Untuk mengurangi tekanan tersebut maka perusahaan-perusahaan yang mempunyai kinerja yang buruk tersebut akan meningkatkan jumlah pengungkapan CSR dengan tujuan mengubah persepsi masyarakat tentang kinerja aktual CSR tersebut (Clarkson et al., 2008). Secara terperinci, dengan mengutip Gray et al. (1995), Clarkson et al. (2008) menyatakan bahwa perusahaan-perusahaan yang

terancam legitimasinya karena kinerja CSR yang buruk mempunyai motivasi untuk meningkatkan pengungkapan informasi CSR dengan tujuan: (1) menginformasikan kepada publik tentang perubahan-perubahan kinerja CSR yang telah mereka lakukan, (2) mengalihkan perhatian dari isu kinerja CSR yang buruk dengan menekankan informasi CSR dari aspek lain, dan (3) mencoba untuk mengubah persepsi dan ekspektasi publik. Paten (2002) menyatakan bahwa teori berbasis sosial politis memprediksi bahwa semakin buruk kinerja CSR maka akan semakin banyak informasi CSR yang diungkapkan.

H1b: Tingkat kinerja CSR berpengaruh negatif terhadap tingkat pengungkapan CSR

Garriga dan Mele (2004) mengklasifikasikan teori tentang CSR ke dalam empat kelompok: (1) teori etis, (2) teori politis, (3) teori integratif, dan (4) teori instrumental. Teori etis menyatakan bahwa sebuah perusahaan harus menerima CSR sebagai sebuah kewajiban etis. Teori tersebut berdasarkan prinsip seperti merupakan sebuah kewajiban untuk berkontribusi pada masyarakat dengan mengerjakan sesuatu yang benar secara etis. Dengan memfokuskan pada prinsip penggunaan kekuatan bisnis yang bertanggung jawab dalam arena politis, teori politis menekankan hubungan sebuah perusahaan dengan masyarakat dan tanggung jawab bersama pada masyarakat tersebut. Teori politis menyatakan bahwa sebuah perusahaan perlu memperhitungkan komunitas di mana perusahaan tersebut beroperasi dan berusaha mencari cara untuk memformalkan keinginan perusahaan untuk memperbaiki komunitas. Teori integratif berargumen bahwa perusahaan harus mengintegrasikan permintaan sosial ke dalam bisnis mereka karena kesuksesannya tergantung pada masyarakat. Sebaliknya, teori instrumental mempertimbangkan tujuan ekonomis sehingga CSR hanya merupakan sebuah sarana untuk menciptakan kekayaan bagi pemegang saham. Menurut teori ini, setiap aktivitas sosial hanya dapat diterima jika dan hanya jika konsisten dengan tujuan penciptaan kekayaan.

Teori etis, politis, dan integratif menyatakan bahwa perusahaan/manajer mempunyai sebuah keinginan untuk menjadi jujur, dapat dipercaya, dan etis dalam proses bisnis mereka. Beberapa studi teoritis tentang CSR mendasarkan pada pandangan etis CSR (misal Caroll 1979; Jones 1995; Philips et al., 2003) dengan argumen bahwa terdapat sebuah dorongan moral bagi manajer untuk “do the right thing”. Jones (1995) menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang

baik mempunyai sebuah keinginan untuk menjadi jujur, dapat dipercaya, dan etis karena perilaku tersebut bermanfaat bagi perusahaan. Oleh karena itu, jika manajer melakukan aktivitas CSR dalam konteks moralitas, maka dapat dihipotesiskan bahwa mereka tidak akan atau mengurangi tindakan manajemen laba. Manajer juga akan membuat keputusan bisnis yang bertanggung jawab sehingga menjaga transparansi dalam pelaporan keuangan. Hasil penelitian Kim et al. (2012) memberikan bukti empiris yang mendukung hipotesis transparansi pelaporan keuangan tersebut. Mereka menunjukkan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang baik cenderung mengurangi tindakan manajemen laba.

Selain pengaruh implikasi etis CSR terhadap pelaporan keuangan, terdapat dua motivasi melakukan aktivitas CSR yang berpotensi menjelaskan hubungan negatif antara tingkat kinerja CSR dan manajemen laba yaitu reputasi perusahaan. CSR dapat memberikan sebuah signal positif tentang reputasi sebuah perusahaan. Aktivitas CSR dapat dipandang sebagai sebuah sarana untuk membangun atau memelihara reputasi perusahaan. Jika perusahaan sangat memperhatikan reputasinya maka keinginan untuk menjaga reputasi tersebut dapat mencegah keinginan untuk melakukan aktivitas-aktivitas yang tidak etis seperti manipulasi laba. Manajer dapat menggunakan CSR untuk meningkatkan reputasi perusahaan dan membatasi tindakan manajemen laba untuk mengurangi risiko rusaknya reputasi mereka.

H2a: Tingkat kinerja CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Berbeda dengan perspektif kewajiban etis, reputasi, dan kinerja keuangan yang memprediksi hubungan negatif antara kinerja CSR dan manajemen laba, beberapa penelitian menyatakan adanya penggunaan CSR secara opportunistik sehingga tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Manajer mungkin melakukan aktivitas CSR untuk keuntungan pribadi daripada kepentingan perusahaan dan pemangku kepentingannya (Jensen dan Meckling, 1976; Caroll 1979). Berdasar perspektif biaya keagenan (*agency cost*), Mc Williams et al. (2006) berargumen bahwa aktivitas CSR merupakan sebuah keuntungan manajerial (*managerial perquisite*) karena manajer dapat menggunakan CSR untuk meningkatkan karirnya atau agenda pribadi lainnya. Dengan menggunakan kerangka teori keagenan tentang perilaku opportunistik manajer tersebut, hasil penelitian Prior et al. (2008) menemukan bukti empiris yang mendukung hipotesisnya.

Aktivitas CSR dapat menjadi *window-dressing* ketika digunakan untuk kepentingan pribadi manajer atau egoisme ekonomis organisasi. Perusahaan mungkin melakukan aktivitas CSR secara intensif untuk menutupi beberapa tindakan korporasi yang melanggar aturan. Sebagai contoh, perusahaan Enron yang melakukan manipulasi laba secara besar-besaran ternyata merupakan perusahaan dengan kinerja CSR yang tinggi. Hal tersebut menunjukkan bahwa keputusan untuk melakukan aktivitas CSR secara intensif digunakan untuk memberikan kesan transparan (*transparent impression*) kepada pemangku kepentingan meskipun pada kenyataannya perusahaan melakukan manajemen laba secara sembunyi-sembunyi. Kinerja CSR yang baik semata-mata dilakukan untuk menyesatkan pemangku kepentingan tentang kinerja keuangan dan nilai perusahaan. Hipotesis pelaporan keuangan opportunistik ini menyatakan bahwa perusahaan dengan kinerja CSR yang baik melakukan manajemen laba secara intensif.

H2b: Tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Seperti halnya hipotesis hubungan antara kinerja CSR dan manajemen laba, hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dan manajemen laba juga kemungkinan mempunyai pada arah yang berbeda. Seperti telah dinyatakan dan dibuktikan secara empiris oleh Paten dan Trompeter (2003), terdapat pengaruh positif tingkat pengungkapan CSR terhadap manajemen laba yang diprosikan dengan akrual diskresionari. Perusahaan-perusahaan dengan tingkat pengungkapan CSR yang rendah sebelum terjadinya tragedi sosial lingkungan akibat kebocoran pabrik kimia di Bhopal, India, melakukan manajemen laba secara intensif untuk menurunkan akrual diskresionari. Temuan ini sesuai dengan prediksi teori akuntansi positif khususnya *political cost hypothesis* (Watts dan Zimmerman, 1986) yaitu perusahaan-perusahaan yang sedang mendapatkan tekanan politis yang besar akibat aktivitas bisnisnya cenderung akan melakukan praktek manajemen laba berupa penurunan laba (*income minimization*).

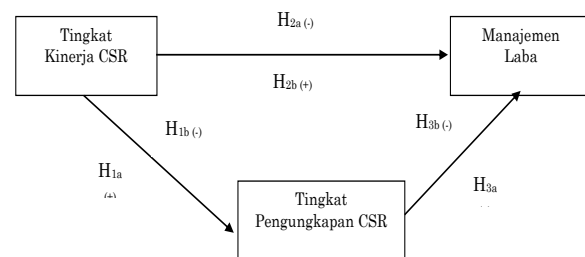
H3a: Tingkat pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap manajemen laba.

Lanis dan Richardson (2012) menyatakan prediksi yang berbeda dengan hipotesis di atas dalam hubungan antara tingkat pengungkapan CSR dan praktek kecurangan bisnis (yang diprosikan dengan tingkat keagresifan pajak).

Mereka menyatakan bahwa praktek kecurangan bisnis seperti keagresifan pajak dan manajemen laba korporasi merupakan sebuah aktivitas yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan *illegitimate*. Tujuan perusahaan mengungkapkan banyak informasi tentang aktivitas CSR mereka adalah membentuk profil organisasi yang baik. Oleh karena itu, mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktek kecurangan baik karena tidak konsisten dengan tujuan pembentukan profil tersebut. Selain itu, praktek kecurangan seperti manajemen laba dapat menghapus pengaruh positif dari melakukan aktivitas CSR (Lanis dan Richardson, 2012). Oleh karena itu dapat dihipotesiskan bahwa semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka semakin rendah manajemen laba.

H3b: Tingkat pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Gambar 3 merupakan model penelitian ini sebagai rangkuman dari keenam hipotesis di atas.



Gambar 3. Model Penelitian

METODE PENELITIAN

Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan publik di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Sampel dipilih dengan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) Perusahaan tersebut bukan dari industri keuangan. Perusahaan dari industri keuangan dikeluarkan dari sampel karena mempunyai karakteristik aset dan metode akuntansi yang sangat berbeda (Karampinis dan Hevas, 2011), (2) termasuk peserta PROPER, dan (3) mempunyai kelengkapan data yang dibutuhkan.

Pengukuran variabel penelitian adalah sebagai berikut:

- Tingkat Kinerja CSR menggunakan proksi berupa peringkat kinerja PROPER yang dikeluarkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup yang terdiri atas 7 peringkat (7=emas, 6=hijau, 5=biru, 4=biru minus, 3=merah, 2=merah minus, dan 1=hitam). Pemberian kode tersebut menunjukkan urutan peringkat

dengan skor 7 merupakan kinerja CSR terbaik dan skor 1 menunjukkan kinerja CSR terburuk.

- b. *Content analysis* digunakan untuk menganalisis kuantitas dan kualitas pengungkapan CSR terhadap laporan tahunan perusahaan. *Content analysis* adalah metode atau teknik yang digunakan untuk mentransfer data kualitatif ke kuantitatif melalui pengkodean. Proses *content analysis* dilakukan dengan mengubah informasi kualitatif dari laporan tahunan menjadi skor. Hanya informasi yang relevan yang memiliki arti yang sama atau kata kunci untuk item pelaporan CSR dapat memperoleh skor. Penelitian ini mengadaptasi item pengungkapan yang digunakan oleh Hackston dan Milne (1996), Deegan *et al.*, (2002) dan Raar (2002). Skor yang mungkin diberikan didasarkan pada karya sebelumnya yang dilakukan oleh Raar (2002) seperti dalam Tabel 1. *Content analysis* adalah suatu metode pengkodefikasian teks dari ciri-ciri yang sama untuk ditulis dalam berbagai kelompok (kategori) bergantung pada kriteria yang ditentukan. Selanjutnya *check list* dilakukan dengan melihat pengungkapan tanggung jawab sosial perusahaan yang mencakup delapan kategori, yaitu (1) Lingkungan, (2) Energi, (3) Sumber Daya Manusia, (4) Keterlibatan Masyarakat, (5) Produk, (6) Keberlanjutan, (7) Hubungan Eksternal, dan (8) Info Lainnya.
- c. Variabel manajemen/manipulasi laba akan diukur dengan proksi yang dikembangkan oleh Kothari *et al.* (2005).

Tabel 1. Pengukuran Kuantitas dan Kualitas Pengungkapan CSR

Kuantitas Pengungkapan "Seberapa Banyak"	Kualitas Pengungkapan "Bagaimana Mengukurnya"	Definisi Kualitas
1 = Kalimat	1 = Moneter	Diungkapkan dalam moneter/satuan mata uang.
2 = Paragraf	2 = Non-Moneter	Dalam satuan angka, volume, ukuran, dll, tetapi tidak dalam satuan mata uang.
3 = Sebagian dari halaman A4	3 = Hanya Kualitatif	Hanya dalam bentuk kalimat deskriptif.
4 = 1 halaman A4	4 = Kualitatif dan satuan mata uang	Dalam bentuk kalimat deskriptif dan satuan mata uang.
5 = > 1 halaman A4	5 = Kualitatif dan non-moneter	Dalam bentuk kalimat deskriptif dan satuan angka.
	6 = Moneter dan non-moneter	Kombinasi antara satuan mata uang dan angka.
	7 = Kualitatif, moneter dan non-moneter	Dalam kalimat deskriptif, mata uang dan angka.

Penelitian ini menggunakan *variance-based SEM* atau *partial least squares* (SEM-PLS) karena beberapa alasan (Hair *et al.*, 2011). Pertama, model penelitian ini relatif kompleks dengan lebih dari satu variabel dependen. Kedua, dalam situasi di mana teori belum berkembang (*less developed*), peneliti seharusnya mempertimbangkan menggunakan SEM-PLS sebagai alternatif untuk CB-SEM. Hal ini terutama jika tujuan utama penelitian adalah mengaplikasikan SEM untuk memprediksi atau menjelaskan konstruk atau variabel laten yang menjadi target. Teori dalam penelitian ini masih relatif baru sehingga pengujiannya lebih tepat menggunakan SEM-PLS. Ketiga, SEM-PLS dapat bekerja secara efisien dengan ukuran sampel yang kecil dan model yang kompleks. Dalam kasus tertentu, seperti masih terbatasnya teori tentang hubungan struktural antarvariabel dan tujuan penelitian lebih pada eksploratoris daripada konfirmatoris, SEM-PLS merupakan alternatif yang tepat untuk CB-SEM. Selain itu, ketika asumsi-asumsi CB-SEM tidak terpenuhi maka SEM-PLS dapat menjadi metode yang tepat untuk pengujian teori. Berdasarkan argumentasi di atas maka penelitian ini memilih menggunakan pendekatan SEM-PLS. Penelitian ini menggunakan software WarpPLS 3.0 dalam pengujian model SEM-PLS. (Kock, 2013).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Dengan kriteria *purposive sampling* seperti telah diuraikan di atas maka perhitungan sampel akhir penelitian adalah seperti Tabel 2.

Tabel 3 melaporkan distribusi frekuensi kinerja CSR seluruh amatan perusahaan. Kinerja CSR yang diprosikan dengan peringkat PROPER terdiri atas lima kategori. Sebagian besar perusahaan memperoleh peringkat biru (44,8%) lalu diikuti peringkat hijau (30,1%). Hanya terdapat 5 perusahaan yang memperoleh peringkat terbaik yaitu emas.

Tabel 2. Sampel Penelitian

Kriteria	Jumlah Observasi
Perusahaan yang terdaftar di BEI dan menjadi peserta PROPER 2009-2013	191
Perusahaan dengan laporan tahunan yang tidak lengkap	(48)
Sampel Akhir	143

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Kinerja CSR

	Jumlah Perusahaan	Persentase
Peringkat	Hitam	5,6
	Merah	30,1
	Biru	44,8
	Hijau	16,1
	Emas	3,5
	Total	143

Tabel 4 menampilkan tabulasi silang kinerja CSR dan tahun amatan untuk melihat pola perkembangan kinerja CSR menurut tahun. Nampak bahwa terdapat kecenderungan penurunan peringkat perusahaan yang mendapatkan peringkat hitam dan merah. Sebaliknya terdapat kecenderungan peningkatan jumlah sampel perusahaan yang mendapatkan peringkat biru dan emas. Hal ini mengindikasikan semakin meningkatnya kinerja CSR.

Gambar 4 menampilkan grafik batang yang mendukung kesimpulan sebelumnya yaitu semakin membaiknya peringkat PROPER sampel penelitian. Kinerja CSR sampel semakin meningkat ditunjukkan dengan semakin banyaknya perusahaan yang mendapat peringkat biru dan

emas. Sementara terdapat penurunan jumlah perusahaan yang mendapatkan peringkat hitam dan merah.

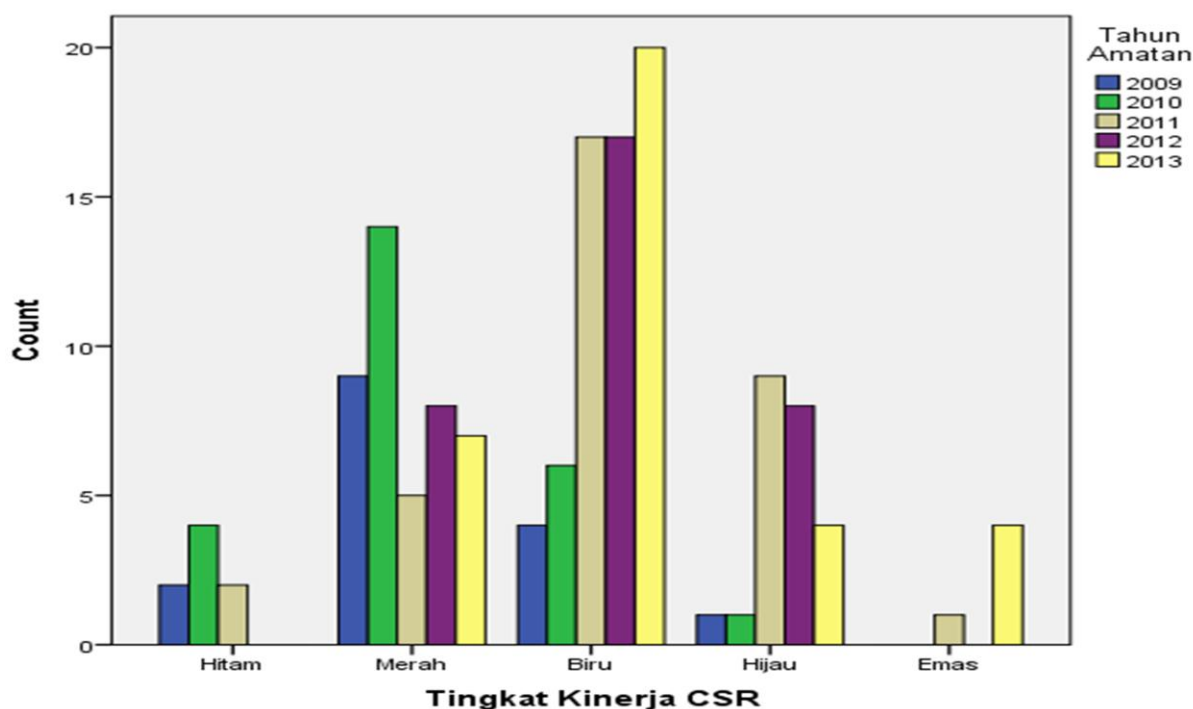
Tabel 5 menampilkan statistik deskriptif variabel penelitian. Tingkat pengungkapan CSR dianalisis menurut kuantitas, kualitas, dan skor total gabungan keduanya. Nampak bahwa terdapat sampel perusahaan yang sama sekali tidak mengungkapkan informasi CSR ditunjukkan dengan nilai minimum kuantitas, kualitas, dan skor total sebesar 0. Tingkat manajemen laba yang diprosikan dengan diskresionari akrual mempunyai nilai rata-rata (*mean*) negatif. Hal ini menunjukkan kecenderungan sampel penelitian ini menggunakan pola *income decreasing* dalam pilihan teknik manajemen laba.

Tabel 4. Tabulasi Silang (Cross-Tab) Tingkat Kinerja CSR

	Tingkat Kinerja CSR					Total	
	Hitam	Merah	Biru	Hijau	Emas		
Tahun Amatan	2009	2	9	4	1	0	16
	2010	4	14	6	1	0	25
	2011	2	5	17	9	1	34
	2012	0	8	17	8	0	33
	2013	0	7	20	4	4	35
Total	8	43	64	23	5	143	

Tabel 5. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

	<i>N</i>	<i>Minimum</i>	<i>Maximum</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. Deviation</i>
Kuantitas Pengungkapan CSR	143	0	123	45,44	26,453
Kualitas Pengungkapan CSR	143	0	158	63,10	34,494
Skor Total Pengungkapan CSR	143	0	273	108,54	60,166
Manajemen Laba	143	-0,3992	0,3837	-0,0095	0,1025



Gambar 4. Klasifikasi Peringkat Kinerja CSR Menurut Tahun

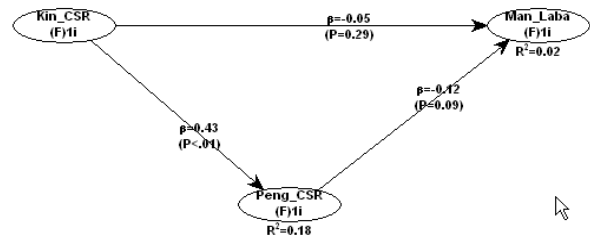
Tabel 6 melaporkan hasil penilaian kesesuaian model menurut teori dengan data empiris (*model fit indices and P value*). Tabel 6 menampilkan hasil tiga indikator fit yaitu *average path coefficient (APC)*, *average R-squared (ARS)*, dan *average variance inflation factor (AVIF)*. Nilai p diberikan untuk indikator APC dan ARS yang dihitung dengan estimasi *resampling* dan *Bonferroni like corrections*. Hal ini diperlukan karena keduanya dihitung sebagai rata-rata parameter. Evaluasi apakah model fit (sesuai atau didukung) oleh data adalah sebagai berikut. Nilai p untuk APC dan ARS harus lebih kecil dari 0,05 atau berarti signifikan. Selain itu, AVIF sebagai indikator multikolinearitas harus lebih kecil dari 5. Hasil output menunjukkan kriteria *goodness of fit* model telah terpenuhi untuk APC yaitu sebesar 0,198 dan ARS sebesar 0,102 serta bernilai signifikan dengan nilai p kurang dari 0,05. Nilai AVIF sebesar 1,225 juga telah memenuhi kriteria yaitu di bawah batasan 5. Secara keseluruhan, hasil model fit menunjukkan bukti model menurut teori didukung oleh data.

Tabel 6. Indeks Goodness of Fit Model

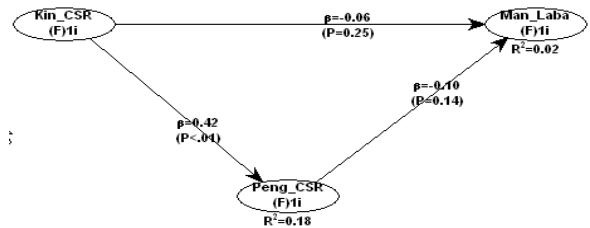
Model fir indices and P values	
APC = 0.198,	P < 0.001
ARS = 0.102,	P = 0.002
AVIP = 1.225,	Good if < 5

Gambar 5 menunjukkan hasil pengujian hipotesis hubungan antarvariabel (model struktural). Hasil pengujian menunjukkan variabel kinerja CSR (Kin_CSR) berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR (Peng_CSR) dengan koefisien regresi sebesar 0,43 dan signifikan dengan nilai p kurang dari 0,01. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis 1a. Tingkat kinerja CSR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi sebesar 0,05 dan nilai p sebesar 0,29. Tingkat pengungkapan CSR cenderung berpengaruh negatif terhadap manajemen laba dengan koefisien regresi -0,12 dan signifikan dengan nilai p kurang dari 10%. Hasil ini menunjukkan dukungan terhadap hipotesis 3b. Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan dukungan terhadap H1a dan H3b.

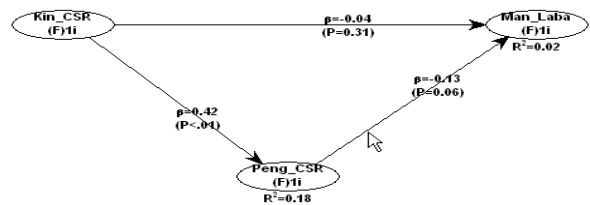
Untuk memperoleh hasil penelitian yang *robust* maka dilakukan beberapa analisis tambahan. Pertama, model dengan tingkat pengungkapan CSR diukur dengan kuantitas pengungkapan CSR. Hasil pengujian pada gambar 6 menunjukkan dukungan hanya terhadap H1a yaitu tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR.



Gambar 5. Hasil Pengujian Model Dasar



Gambar 6. Hasil Pengujian Model Kuantitas Pengungkapan CSR



Gambar 7. Hasil Pengujian Model Kualitas Pengungkapan CSR

Analisis tambahan selanjutnya dengan pengungkapan CSR diukur dengan kualitas pengungkapan CSR. Hasil pengujian pada gambar 7 menunjukkan dukungan terhadap H1a (kinerja CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR) dan H3b (pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba).

Analisis tambahan selanjutnya dilakukan dengan melakukan estimasi model untuk setiap tahun. Secara ringkas hasilnya adalah sebagai berikut. Hasil pengujian untuk model tahun 2009 menunjukkan dukungan temuan sebelumnya yaitu dukungan terhadap H1a (kinerja CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR) dan H3b (pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba). Hasil pengujian untuk model tahun 2010 hanya menunjukkan dukungan terhadap H1a yaitu tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil pengujian untuk model tahun 2011 juga hanya menunjukkan dukungan terhadap H1a yaitu kinerja CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Hasil pengujian model tahun 2012 menunjukkan dukungan terhadap H1a (kinerja CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR) dan H3b (pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen

laba). Hasil pengujian untuk model tahun 2013 hanya menunjukkan dukungan terhadap H1a yaitu kinerja CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR.

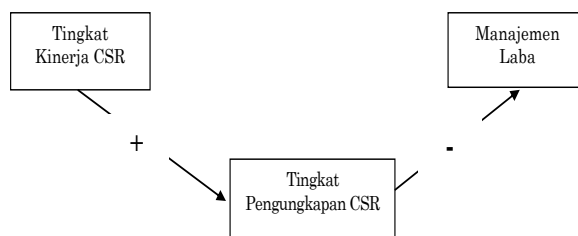
Secara keseluruhan, hasil pengujian menunjukkan bukti yang konsisten untuk dukungan terhadap hipotesis 1a yaitu tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Selain itu, terdapat kecenderungan sebagian besar hasil pengujian menunjukkan dukungan terhadap H3b yaitu tingkat pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.

Hasil pengujian menunjukkan temuan yang konsisten bahwa kinerja CSR berpengaruh positif terhadap kinerja CSR. Hasil ini menunjukkan dukungan teori berbasis ekonomi. Teori berbasis ekonomi, khususnya teori pensinyalan (*signaling theory*) memprediksi bahwa tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Perusahaan yang mempunyai kinerja CSR yang baik mempunyai motivasi untuk menunjukkan kinerja yang baik tersebut dan tidak dapat dicapai oleh perusahaan-perusahaan lain. Tindakan ini dilakukan karena perusahaan yang mempunyai berita baik (*good news*) (kinerja CSR yang baik) cenderung untuk mengungkapkannya agar masyarakat bisa membedakan perusahaan tersebut dengan perusahaan lain dengan berita buruk (*bad news*) (kinerja CSR yang kurang baik).

Perusahaan-perusahaan dengan kinerja CSR yang baik mempunyai motivasi untuk memberikan informasi tersebut kepada investor dan pemangku kepentingan lainnya. Dengan mengungkapkan informasi tentang kinerja TJSL yang baik tersebut (sebagai *good news*), perusahaan ingin menunjukkan "kelasnya" yang berbeda dengan perusahaan lain. Harapannya adalah terjadinya peningkatan nilai perusahaan di mata investor. Dengan argumentasi tersebut, teori berbasis ekonomis memprediksi bahwa semakin baik kinerja CSR maka akan semakin banyak informasi CSR yang dilaporkan.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan dukungan terhadap H3b yaitu tingkat pengungkapan CSR berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai argument Lanis dan Richardson (2012) yang menyatakan bahwa praktek kecurangan bisnis seperti keagresifan pajak dan manajemen laba korporasi merupakan sebuah aktivitas yang tidak bertanggung jawab secara sosial dan *illegitimate*. Tujuan perusahaan mengungkapkan banyak informasi tentang aktivitas CSR mereka adalah membentuk profil organisasi yang baik. Oleh karena itu, mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktek kecurangan baik karena tidak konsisten dengan tujuan pembentukan profil tersebut. Selain itu, praktek

kecurangan seperti manajemen laba dapat menghapus pengaruh positif dari melakukan aktivitas CSR (Lanis dan Richardson, 2012). Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat pengungkapan CSR maka semakin rendah manajemen laba. Secara ringkas, temuan di atas dapat digambarkan dalam model empiris pada Gambar 8.



Gambar 7. Model Empiris

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini bertujuan menguji hubungan antara tingkat kinerja CSR, tingkat pengungkapan CSR, dan manajemen laba. Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat dua teori yang bertentangan (*competing theories*) yang memberikan prediksi yang berbeda tentang arah hubungan antara tingkat pelaporan CSR, tingkat kinerja CSR, dan manajemen laba. Dua teori yang bertentangan tersebut adalah teori berbasis ekonomis (*economic-based theory*) dan teori berbasis sosial-politis (*socio-political theory*). Hasil penelitian ini menunjukkan dukungan terhadap teori berbasis ekonomi khususnya teori signaling karena terdapat bukti empiris yang konsisten bahwa tingkat kinerja CSR berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan CSR. Hasil penelitian juga menunjukkan tingkat pengungkapan CSR cenderung berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Temuan ini mendukung argumen Lanis dan Richardson (2012) yang menyatakan bahwa tujuan perusahaan mengungkapkan banyak informasi tentang aktivitas CSR mereka adalah membentuk profil organisasi yang baik. Oleh karena itu, mereka akan lebih berhati-hati dalam melakukan praktik manipulasi laba karena tidak konsisten dengan tujuan pembentukan profil tersebut. Selain itu, praktek kecurangan seperti manajemen laba dapat menghapus pengaruh positif dari melakukan aktivitas CSR (Lanis dan Richardson, 2012).

Berdasar hasil studi empiris penelitian ini maka dapat disusun beberapa saran bagi perusahaan, investor, dan penelitian mendatang. Sesuai dengan teori signaling, terdapat kecenderungan perusahaan yang mempunyai kinerja CSR yang baik akan mengungkapkannya ke publik melalui laporan tahunan. Hal ini penting karena merupakan *impression management*

dengan CSR cenderung digunakan strategi perusahaan. Investor masih perlu memverifikasi lebih lanjut tingkat manajemen laba perusahaan-perusahaan yang mempunyai kinerja dan pengungkapan CSR yang tinggi.

Terdapat beberapa keterbatasan penelitian ini. Pertama, pengukuran variabel kinerja CSR terbatas validitas konstruksinya pada hasil penilaian program PROPER Kementerian Lingkungan Hidup. Data PROPER merupakan satu-satunya yang tersedia untuk mengukur kinerja CSR terutama aspek lingkungan. Kedua, pengukuran pengungkapan CSR juga terbatas pada informasi yang tersedia pada laporan tahunan. Hal ini karena terbatasnya perusahaan yang mempublikasikan *sustainability reporting* sebagai media pengungkapan CSR sehingga jika digunakan akan tidak memenuhi persyaratan pengujian statistis. Validitas internal penelitian ini juga terbatas untuk dapat memastikan hubungan kausalitas. Dalam rangka meningkatkan validitas internal, penelitian mendatang dapat menggunakan setting eksperimen laboratorium. Penelitian mendatang juga dapat menggunakan proksi manajemen laba selain akrual seperti manipulasi aktivitas riil. Penelitian ini tidak menggunakan proksi tersebut karena adanya kemungkinan substitusi sehingga perusahaan tidak menggunakan teknik akrual dan manipulasi aktivitas riil secara bersama-sama (Kim, 2012).

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraeni, Fr. (2006). Corporate Social Disclosure and Its Influencing Factors. *Makalah The 9th Indonesian National Symposium in Accounting*.
- Cahyonowati, N. (2010). Pelaporan dan Kinerja Pertanggungjawaban Lingkungan Perusahaan-perusahaan Publik di Indonesia. *Laporan Penelitian DIPA FEB Undip*.
- Cahyonowati, N. (2011). Kompensasi Manajemen dan Manajemen Laba: Pengujian Bonus Plan Hypothesis dalam konteks Indonesia. *Laporan Penelitian DIPA FEB Undip*.
- Cahyonowati, N. (2012). Adopsi IFRS dan Kualitas Informasi Akuntansi: Sebuah Studi Eksploratori. *Laporan Penelitian DIPA FEB Undip*
- Carroll, A. (1979). A three-dimensional conceptual model of corporate performance. *The Academy of Management Review*, 4(4), 497–505.
- Chih, H., Shen, C., & Kang, F. (2008). Corporate social responsibility, investor protection, and earnings management: Some international evidence. *Journal of Business Ethics*, 79(1/2), 179–198.
- Clarkson, P. M., Li, Y., & Richardson, G. (2008). Revisiting the relation between environmental performance and environmental disclosure: An empirical analysis. *Accounting, Organizations and Society*, 33, 303–327.
- Garriga, E. & Mele, D. (2004). Corporate social responsibility theories: Mapping the territory. *Journal of Business Ethics*, 53(1/2), 51–71.
- Gray, R., Kouhy, R., & Lavers, S. (1995). Corporate social and environmental reporting: a review of the literature and a longitudinal study of UK disclosure. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 8(2), 47–77.
- Hong, Y. & Andersen, M. (2011). The Relationship Between Corporate Social Responsibility and Earnings Management: An Exploratory Study. *Journal of Business Ethics*, 104, 461–471.
- Jensen, M. & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kementrian Negara Lingkungan Hidup. (2012). *Laporan hasil penilaian PROPER periode 2011-2012*.
- Kim, Y., Park, M. S., & Wier, B. (2012). Is earnings quality associated with corporate social responsibility? *The Accounting Review*, 87(3), 761–796.
- Leuz, C., Nanda, D., & Wysocki, P. (2003). Earnings management and investors protection: An international comparison. *Journal of Financial Economics*, 69(3), 505–527.
- Moser, D. & Martin, P. (2012). A Broader Perspective on Corporate Social Responsibility Research in Accounting. *The Accounting Review*, 87(3), 797–806.
- Patten, D.M. (2002). The relation between environmental performance and environmental disclosure: a research note. *Accounting, Organizations and Society*, 27(8), 763–773.
- Patten, D. & Trompeter, C. (2003). Corporate responses to political costs: an examination of the relation between environmental disclosure and earnings management. *Journal of Accounting and Public Policy*, 22, 83–94.
- Porter, M. E. & Kramer, M. R. (2006). The link between competitive advantage and corporate social responsibility. *Harvard Business Review*, 84(12), 78–92.
- Prior, D., Surroca, J., & Tribo, J. (2008). Are socially responsible managers really ethical? Exploring the relationship between earnings management and corporate social responsibility. *Corporate Governance*, 16(3), 160–177.
- Suratno, Bondan Ignatius. (2006). The Effect Environmental Performance on Environmental Disclosure and Economic Performance. *Thesis on Magister of Accounting of Diponegoro University*. Unpublished.

Pengaruh Atribut Perusahaan dan Faktor Audit Terhadap Keterlambatan Audit pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Malaysia

Apriyanti¹, Setyarini Santosa^{1*}

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Internasional Batam
Jl. Gajah Mada Baloi Sei Ladi, Batam 29442

*Penulis korespondensi; email: setyarinis@yahoo.com

ABSTRAK

Keterlambatan audit adalah jarak waktu antara tanggal neraca dengan tanggal laporan audit ditandatangani. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh atribut perusahaan dan faktor audit terhadap keterlambatan audit. Penelitian ini menggunakan sampel 611 perusahaan yang terdaftar di *Malaysian Stock Exchange* yang diambil pada periode tahun 2006 sampai dengan 2011. Variabel independen yang digunakan adalah ukuran perusahaan, *debt equity ratio*, profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, ukuran kantor audit, *audit fees*, tipe industri, klasifikasi industri, umur perusahaan, tahun tutup buku perusahaan dan opini audit. Dengan menggunakan regresi linier berganda untuk analisis data, diperoleh hasil penelitian yang menunjukkan bahwa semua variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit, kecuali variabel tahun tutup buku perusahaan ternyata tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

Kata kunci: Keterlambatan audit, atribut perusahaan, faktor audit.

ABSTRACT

Audit delay is interval of days between balance sheet date and audit report date. The purpose of this research is to analyze the effect of company attributes and audit factors to audit delay. This research uses 611 companies listed in Malaysian Stock Exchange from the period of 2006 until 2011 as sample. The independent variables used are size of the company, debt to equity ratio, profitability, subsidiaries of multinational companies, audit firm size, audit fees, industry type, age of company, company financial year end, and audit opinion. The method of analysis in this research is multiple linear regressions. The results of this study shows that size of the company, debt to equity ratio, profitability, subsidiaries of multinational companies, audit firm size, audit fees, industry type, age of company, and audit opinion have significant influence on audit delay while financial year end does not have significant influence on audit delay.

Keywords: *Audit delay, company attributes, audit factors.*

PENDAHULUAN

Menurut SFAC no 2, yaitu *qualitative characteristic of accounting information*, karakteristik primer kualitas informasi akuntansi adalah *relevance* dan *reliable*. *Relevance* adalah kemampuan informasi untuk mempengaruhi keputusan yang akan dan/atau telah diambil. Informasi yang relevan membantu investor, kreditor dan pemakai laporan

keuangan lain untuk melakukan evaluasi atas kejadian masa lalu, saat ini maupun kejadian dimasa yang akan datang (*predictive value*). Selain itu, informasi tersebut juga digunakan untuk konfirmasi atau mengoreksi ekspektasi sebelumnya (*feedback value*). Oleh karenanya informasi harus tersedia untuk pengambilan keputusan sebelum informasi tersebut kehilangan kapasitasnya untuk mempengaruhi pengambilan keputusan

(*timeliness*). Singkatnya, agar relevan, maka informasi harus memiliki nilai *predictive, feedback value* dan sekaligus informasi tersebut harus disajikan secara tepat waktu atau *timeliness* (Belkaoui 2004; Kadir 2011).

Jika laporan keuangan perusahaan dipublikasikan maka akan ada ketentuan ketepatan waktu untuk menyampaikan laporan keuangan yang diatur oleh instansi yang berwenang di masing-masing pasar modal. Di Malaysia, hal ini diatur dalam persyaratan pendaftaran perusahaan di Bursa Efek Malaysia Berhad dalam Bab II (2.03-2) dan Bab IX (9.23-2). Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan mempublikasikan laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan keenam setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan. Dalam konteks Indonesia, berdasarkan peraturan BAPEPAM nomor Kep-36/Kep/PM/2003 tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Keuangan Berkala, dinyatakan bahwa laporan keuangan tahunan dan laporan akuntan harus disampaikan kepada Bapepam paling lambat pada akhir bulan ketiga setelah tanggal laporan keuangan (Shulthoni 2012).

Perbedaan waktu terjadi antar tanggal laporan keuangan dan penyelesaian penyusunan laporan keuangan serta tanggal publikasi laporan keuangan karena laporan keuangan yang telah selesai disusun oleh perusahaan harus diaudit dulu oleh akuntan publik sebelum dipublikasikan. Proses audit itu sendiri juga membutuhkan waktu. Hal ini dapat mengakibatkan keterlambatan publikasi laporan keuangan. Keterlambatan audit atas laporan keuangan tersebut biasanya karena adanya masalah dalam laporan keuangan perusahaan sehingga auditor memerlukan waktu yang lebih lama dalam penyelesaian audit. Dengan demikian, ketepatan waktu pelaporan keuangan selain tergantung pada perusahaan selaku penyusun laporan keuangan juga tergantung pada akuntan publik yang mengaudit laporan keuangan perusahaan tersebut.

Keterlambatan publikasi laporan keuangan akan berdampak pada meningkatnya ketidakpastian atas keputusan yang diambil dari informasi yang ada didalam laporan keuangan. Untuk menghindari dampak dari keterlambatan publikasi laporan keuangan, maka laporan keuangan harus dipublikasikan secara tepat waktu. Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya keterlambatan audit telah dilakukan sebelumnya di beberapa negara, misalnya di US oleh Ashton, Willingham, dan Elliot (1987), di Canada oleh Ashton, Graul, dan Newton (1989), di New Zealand

oleh Carslaw dan Kaplan (1991), di Zimbabwe oleh Owusu-Ansah (2000), di Bangladesh oleh Karim dan Ahmed (2005), di Indonesia oleh Rachmawati (2008), di Malaysia oleh Ishak, Sidek & Rashid (2010); Nor-Shafie dan Hussein (2010) dan di Nigeria oleh Oladipupo (2011). Karena objek penelitian, tahun penelitian, dan variabel yang digunakan berbeda-beda, maka hasil penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya beragam. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai faktor apa saja yang secara signifikan berpengaruh pada keterlambatan audit dengan menggunakan variabel yang berupa atribut yang diturunkan dari perusahaan dan dari auditornya. Atribut perusahaan dan faktor audit secara bersama-sama akan dianalisis karena keterlambatan audit amat tergantung pada kinerja perusahaan dan auditornya.

Keterlambatan audit adalah rentang waktu antara tanggal tutup tahun buku perusahaan atau tanggal neraca hingga tanggal diterbitkannya laporan audit oleh Kantor Akuntan Publik yang mengaudit perusahaan tersebut (Ashton et al. 1989, Yaacob dan Ahmad 2011, Al-Ghanem dan Hegazy 2011). Agar informasi akuntansi yang dihasilkan menjadi relevan seperti yang dikehendaki dalam SFAC No 2, maka informasi tersebut harus mengandung aspek *predictive value dan feedback value* dan oleh karenanya informasi yang dihasilkan harus dapat tersaji secara tepat waktu atau *timeliness* (Belkaoui 2004, Kadir 2011). Apabila batas waktu penyampaian laporan keuangan tersebut terlambat, maka, informasi akuntansi yang terkandung dalam laporan keuangan tersebut dapat dikatakan kehilangan kemampuannya untuk membantu pengambilan keputusan.

Penelitian mengenai keterlambatan audit telah dilakukan di beberapa negara seperti di Hongkong, New Zealand, Kanada, Zimbabwe, Perancis, China, Kuwait, Nigeria, Malaysia termasuk juga di Indonesia. Tiap negara memiliki peraturan tersendiri mengenai batas waktu keterlambatan publikasi laporan keuangan. Di Malaysia, hal ini diatur dalam persyaratan pendaftaran perusahaan di Bursa Efek Malaysia Berhad dalam Bab II (2.03-2) dan Bab IX (9.23-2). Peraturan tersebut mengharuskan perusahaan menyampaikan laporan keuangan secara tepat waktu dan mempublikasikan laporan keuangan selambat-lambatnya pada akhir bulan keenam setelah tanggal laporan keuangan tahunan perusahaan.

Hashim dan Rahman (2011) juga telah melakukan penelitian pada 288 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Malaysia dari tahun 2007 sampai dengan tahun 2009. Hasil penelitian

tersebut membuktikan bahwa keterlambatan penyajian laporan audit perusahaan di Malaysia terjadi sekitar 36 hari sampai dengan 184 hari. Faktor yang secara signifikan berpengaruh terhadap keterlambatan tersebut adalah *audit committee independence*, *audit committee expertise*, dan ukuran perusahaan. Sedangkan *audit committee meeting*, ukuran kantor audit dan profitabilitas tidak berpengaruh secara signifikan terhadap keterlambatan audit.

Aubert (2009) melakukan penelitian tentang keterlambatan pelaporan laporan keuangan perusahaan di negara Perancis dengan menggunakan data perusahaan dari tahun 1997 sampai dengan tahun 2002. Penelitian tersebut membuktikan bahwa perusahaan mempublikasikan laporan keuangan mereka rata-rata 116.07 hari setelah tahun fiskal.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Fagbemi dan Uadiale (2011) mengenai ketepatan waktu penyelesaian laporan audit pada perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange*. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa rata-rata hari yang diperlukan dalam penyelesaian pelaporan keuangan perusahaan sebanyak 141 hari dan rata-rata penyiapan laporan audit selama 31 hari.

McGee dan Yuan (2012) melakukan penelitian tentang keterlambatan audit pada perusahaan di China. Penelitian tersebut membandingkan hasil penelitian dengan dua negara lainnya yaitu Amerika dan Eropa. Hasilnya menunjukkan bahwa perusahaan di China biasanya mempunyai keterlambatan audit yang lebih lama dan yang paling cepat adalah di Amerika.

Penelitian dengan sampel 465 perusahaan di pasar modal Kanada dilakukan oleh Ashton, Graul, dan Newton (1989) perusahaan sepanjang tahun 1977 sampai dengan tahun 1982. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, klasifikasi industri, tahun tutup buku perusahaan, ukuran kantor audit, profitabilitas, *extraordinary item*, kontigensi, dan jenis opini audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, tahun tutup buku perusahaan, ukuran kantor audit, dan jenis opini audit mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan klasifikasi industri, profitabilitas, *extraordinary item*, dan kontigensi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit.

Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian pada perusahaan publik di New Zealand pada tahun 1987 dan tahun 1988. Variabel yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah ukuran perusahaan, klasifikasi industri, profitabilitas, *extraordinary item*, opini audit, ukuran

kantor audit, tahun tutup buku perusahaan, jenis kepemilikan perusahaan, dan proporsi hutang. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, klasifikasi industri, dan jenis kepemilikan perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Variabel profitabilitas, *extraordinary item*, dan opini audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan ukuran kantor audit dan tahun tutup buku perusahaan tidak menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit.

Ng dan Tai (1994) melakukan penelitian pada perusahaan di Hong Kong pada tahun 1990 dan tahun 1991. Dalam penelitian tersebut digunakan variabel ukuran perusahaan, persentase perubahan EPS, tahun tutup buku perusahaan, klasifikasi industri, *extraordinary item*, ukuran kantor audit, opini audit, tingkat diversifikasi, perubahan auditor, dan *principal subsidiaries/joint ventures* berlokasi di China. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa tahun tutup buku perusahaan, *extraordinary item*, dan tingkat diversifikasi mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan ukuran perusahaan, persentase perubahan EPS, klasifikasi industri, ukuran kantor audit, opini audit, perubahan auditor, dan *principal subsidiaries/joint ventures* berlokasi di China tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Owusu-Ansah (2000) melakukan penelitian dengan menguji pengaruh ukuran perusahaan, profitabilitas, *gearing ratio*, *extra-ordinary and/or contingent items*, tahun tutup buku perusahaan, kompleksitas operasi dan umur perusahaan terhadap keterlambatan audit. Hasil dari penelitian tersebut membuktikan bahwa ukuran perusahaan, profitabilitas, dan umur perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan *gearing ratio*, *extra-ordinary and/or contingent items*, tahun tutup buku perusahaan, kompleksitas operasi tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Kartika (2009) melakukan penelitian pada perusahaan di Indonesia. Variabel yang digunakan adalah ukuran perusahaan, laba atau rugi operasi, opini audit, tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor sebagai variabel independen dan keterlambatan audit sebagai variabel dependen. Hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan laba atau rugi operasi mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Opini audit mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan tingkat profitabilitas, dan reputasi auditor tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Turel (2010) juga melakukan penelitian serupa mengenai keterlambatan audit pada 319 perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* pada 31 Desember 2007. Penelitian tersebut menguji lima variabel independen yaitu ukuran perusahaan, ukuran kantor audit, profitabilitas, opini audit, dan klasifikasi industri terhadap satu variabel dependen yaitu keterlambatan audit. Hasilnya membuktikan bahwa opini audit dan profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Ukuran kantor audit dan klasifikasi industri mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Al-Ghanem dan Hegazy (2011) melakukan penelitian pada 149 perusahaan pada tahun 2006 dan 177 perusahaan pada tahun 2007 di *Kuwait Stock Market*. Dalam penelitian tersebut menguji enam variabel independen yaitu ukuran perusahaan, persentase perubahan *earning per share*, klasifikasi industri, ukuran kantor audit, rasio likuiditas, dan rasio *debt to asset* terhadap variabel dependen yaitu keterlambatan audit. Hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan, ukuran kantor audit, rasio likuiditas, dan rasio *debt to asset* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan persentase perubahan *earning per share* dan klasifikasi industri tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Iyoha (2012) juga melakukan penelitian di Nigeria dengan menggunakan sampel laporan keuangan tahunan perusahaan dari 61 perusahaan yang terdaftar di *Nigerian Stock Exchange*. Dalam penelitian tersebut variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, profitabilitas, umur perusahaan, ukuran kantor audit, dan tahun tutup buku perusahaan. Hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusahaan dan tahun tutup buku perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Umur perusahaan mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan profitabilitas dan ukuran kantor audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Modugu, Eragbhe, dan Ikhatua (2012) melakukan penelitian pada 20 perusahaan yang terdaftar di *Nigeria Stock Exchange* dari tahun 2009 sampai dengan tahun 2011. Dalam penelitian tersebut variabel yang digunakan yaitu ukuran perusahaan, rasio *debt to equity*, profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, ukuran kantor audit, *audit fees*, dan klasifikasi industri. Hasilnya membuktikan bahwa ukuran perusaha-

an dan *audit fees* mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit. Subsidiari dari perusahaan multinasional mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan rasio *debt to equity*, profitabilitas, dan ukuran kantor audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Tabel 1 merupakan ringkasan hasil penelitian di berbagai jurnal yang meneliti tentang keterlambatan audit.

H1: Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Beberapa penelitian yang menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit adalah penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991), Owusu-Ansah (2000), Modugu, Eragbhe dan Ikhatua (2012), Nor, Shafie dan Hussein (2010), Hashim dan Rahman (2011) Sedangkan penelitian Wang dan Song (2006) dan Sudrajat (2009) membuktikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin banyak jumlah hari yang dibutuhkan untuk menyelesaikan laporan keuangan perusahaan yang diaudit. Utami (2006), Dogan, Coskun, dan Celik (2007), Meiden (2007), Afify (2009), Shukeri dan Nelson (2011), Kadir (2011) dan Oladipupo (2011) juga melakukan penelitian serupa dengan menggunakan variabel ukuran perusahaan dalam penelitian mereka untuk mengukur keterlambatan audit. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari besaran asset yang dimiliki oleh perusahaan. Selain itu, ukuran perusahaan juga dapat dilihat dari banyaknya karyawan, jumlah penjualan dan sebagainya. Pada umumnya perusahaan yang tumbuh semakin besar akan diiringi dengan penataan organisasi dan sistem pengendalian internal yang semakin baik. Jumlah karyawan yang semakin meningkat diperlukan seiring pertumbuhan perusahaan, untuk menangani transaksi yang semakin banyak dan kompleks. Internal kontrol perusahaan yang semakin kuat dan dapat diandalkan dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, hal ini akan menyebabkan waktu audit yang diperlukan akan lebih pendek (Ahmad dan Abidin 2008; Ng dan Tai 1994). Apalagi perusahaan besar juga senantiasa rutin melaksanakan audit sehingga proses audit akan jadi lebih cepat (Ng dan Tai 1994).

Tabel 1. Ringkasan Hasil Penelitian

	Hashim & Rahman	Ashton, Graul, dan Newton	Carslaw & Kaplan	Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua	Iyoha	Turel	Owusu-Ansah
	2011	1989	1991	2012	2012	2010	2000
Audit committee independence	S	***	***	***	***	***	***
Audit committee expertise,	S	***	***	***	***	***	***
Audit committee meeting,	TS	***	***	***	***	***	***
Ukuran kantor audit	TS	S (-)	S	TS	TS	S	***
Jenis opini audit	***	S (-)	S	***	***	S	***
Audit fees	***	***	***	S	***	***	***
Ukuran perusahaan	S (-)	S (-)	S	S (-)	S	TS	S (-)
Profitabilitas	TS	S (+)	S	TS	TS	S	S
Debt to equity ratio	***	***	***	TS	***	***	***
Klasifikasi industri	***	S(+)	S	TS	***	S	***
Tahun tutup buku	***	S (-)	S	***	S	***	TS
Extraordinary item	***	S (+)	S	***	***	***	TS
Kontigensi	***	S(+)	S (+)	***	***	***	***
Jenis kepemilikan perusahaan	***	***	S (-)	***	***	***	***
Subsidiari dari perusahaan multinasional	***	***	***	S	***	***	***
Umur perusahaan	***	***	***	***	S	***	S
Gearing Ratio	***	***	***	***	***	***	TS
Kompleksitas Operasional	***	***	***	***	***	***	TS
S (-) : Signifikan negatif		S (+) : Signifikan positif			TS : tidak signifikan		

Ukuran suatu perusahaan dapat memberikan pengaruh yang negatif maupun positif terhadap keterlambatan audit. Perusahaan besar mempunyai sumber dan tenaga akuntan yang cukup, sistem informasi akuntansi yang memadai, sistem internal kontrol yang kuat serta cenderung rutin melakukan audit dan analisis laporan keuangan. Hal ini akan menyebabkan publikasi laporan keuangan relatif lebih cepat. Namun demikian karakteristik perusahaan besar yang cenderung memiliki kompleksitas operasional yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil akan membutuhkan waktu yang relatif lebih lama dalam proses penyusunan dan proses audit sehingga dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan audit (Turel 2010).

H2: Rasio *debt to equity* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Rasio *debt to equity* merupakan gambaran perbandingan antara utang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal perusahaan yang dapat digunakan untuk memenuhi segala kewajiban perusahaan atau ukuran resiko yang dimiliki oleh perusahaan (Meiden, 2007). Penelitian yang dilakukan oleh Aubert (2009) menunjukkan bahwa variabel rasio *debt to equity* mempunyai pengaruh signifikan positif terhadap keterlambatan audit. Sedangkan penelitian Utami (2006) dan Shulthoni (2012) menunjukkan bahwa rasio *debt to equity*

tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Carslaw dan Kaplan (1991) melakukan penelitian untuk mengukur pengaruh variabel rasio *debt to equity* terhadap keterlambatan audit perusahaan pada perusahaan di New Zealand pada tahun 1987 dan tahun 1988. Hasil dari penelitiannya membuktikan bahwa variabel rasio *debt to equity* tidak berpengaruh signifikan pada tahun 1987 terhadap keterlambatan audit dan berpengaruh signifikan pada tahun 1988 terhadap keterlambatan audit. Perusahaan yang memiliki banyak utang pada struktur keuangannya memiliki kepentingan untuk menyelesaikan laporan keuangan yang telah diaudit lebih cepat karena kebutuhan untuk memberikan kesan yang baik terhadap kreditor (Meiden 2007).

H3: Profitabilitas perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba. Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh signifikan diantaranya Owusu-Ansah (2000), Dogan et al. (2007), Ashton et al. (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), dan Lee dan Jahng (2008), Turel (2010) dan Utami (2006). Iyoha (2012) juga menggunakan variabel profitabilitas dalam penelitiannya pada perusahaan di *Nigeria Stock Exchange*. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa profitabilitas tidak ber-

pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Hal yang sama juga dibuktikan oleh penelitian Modugu et al. (2012), Kadir (2011) dan Hashim dan Rahman (2011) dalam konteks penelitian negara Malaysia.

Gitman dan Joehnk (2008) menyatakan profitabilitas merupakan hubungan antara pendapatan dan biaya yang dihasilkan dengan memanfaatkan aset perusahaan secara efektif dalam proses produksinya. Perusahaan yang dapat menghasilkan laba atau memiliki profitabilitas lebih tinggi cenderung akan lebih tepat waktu dalam pelaporan keuangannya. Profitabilitas merupakan berita baik (*good news*) dan manajer akan cenderung lebih cepat melaporkan laba (*good news*) daripada rugi (*bad news*). Hal ini dikarenakan publikasi laba tersebut dapat memberikan dampak pada harga saham dan indikator lainnya. Artinya laba perusahaan dapat mempengaruhi keterlambatan audit (Ng dan Tai, 1994).

H4: Subsidiari dari perusahaan multinasional berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Variabel subsidiari dari perusahaan multinasional relatif jarang digunakan dalam penelitian tentang keterlambatan audit. Variabel ini digunakan dengan anggapan bahwa perusahaan yang memiliki hubungan multinasional akan lebih cepat dalam menyelesaikan laporan keuangan mereka daripada perusahaan lokal. Penelitian yang dilakukan oleh Karim dan Ahmed (2005) menyatakan bahwa variabel subsidiari dari perusahaan multinasional berpengaruh yang signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Subsidiari dari perusahaan multinasional merupakan perusahaan di negara berkembang yang memiliki hubungan dengan perusahaan multinasional di negara maju. Perusahaan multinasional biasanya akan di audit oleh perusahaan audit berukuran besar seperti Big4 yang dapat menyelesaikan tugas audit dengan lebih cepat dan efisien. Oleh karenanya perusahaan yang merupakan subsidiari dari perusahaan multinasional akan mempersiapkan laporan keuangan mereka lebih cepat setelah berakhirnya periode akuntansi untuk kepentingan konsolidasi (Modugu et al. 2012).

H5: Ukuran kantor audit berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Keterlambatan audit sangat tergantung pada perusahaan dan kantor akuntan publik yang mengaudit perusahaan tersebut. Atribut atau karakteristik kantor audit yang dirasa ber-

pengaruh terhadap keterlambatan audit adalah besaran kantor audit. Sudrajat (2009), Iskandar dan Trisnawati (2010), Fagbemi dan Uadiale (2011), Oladipupo (2011), Ashton et al. (1989), Carslaw dan Kaplan (1991), Turel (2010), Rachmawati (2008), dan Shulthoni (2012) meneliti pengaruh variabel ukuran kantor audit terhadap keterlambatan audit. Hasilnya membuktikan bahwa perusahaan-perusahaan yang menggunakan jasa kantor audit internasional (KAP Big4) membutuhkan jumlah hari yang lebih sedikit untuk menyelesaikan laporan keuangan. Artinya ukuran kantor audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Sedangkan penelitian Ng dan Tai (1994), Karim dan Ahmed (2005), Afify (2009), dan Modugu et al. (2012) menunjukkan bahwa ukuran kantor audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Kantor audit yang berukuran besar atau berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional, biasanya memiliki kualitas kerja yang relatif lebih baik dibandingkan kantor audit yang berukuran kecil. Hal tersebut dikarenakan perusahaan audit yang besar memiliki lebih banyak staf atau personil audit, fasilitas-fasilitas audit, teknologi pemeriksaan yang canggih dan lebih berpengalaman dalam bidang audit (Iyoha 2012, Nor et al. 2010). Kualitas pekerjaan ini tampak dari kecepatan kerja kantor akuntan publik dalam melakukan proses audit sehingga mengurangi kemungkinan terjadinya keterlambatan audit. Oleh karenanya hipotesis yang hendak diuji dalam penelitian ini adalah:

H6: *Audit fees* berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

Selain ukuran kantor audit, *audit fees* juga diduga mempengaruhi cepat lambatnya penyelesaian audit. Perusahaan yang besar akan memberikan *audit fees* yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan *audit fees* pada perusahaan kecil. Perusahaan besar memiliki jumlah dan kompleksitas transaksi yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan perusahaan kecil. Oleh karenanya, audit pada perusahaan besar membutuhkan jam kerja staff audit yang lebih besar, teknik dan teknologi audit tertentu sehingga menyebabkan tingginya *audit fee*. Hal ini juga akan mempengaruhi ketepatan waktu audit (Modugu et al. 2012). Semakin tinggi *audit fees* maka waktu yang diperlukan dalam penyelesaian laporan audit lebih pendek.

Untuk itu, *audit fees* merupakan salah satu variabel yang diduga dapat menyebabkan terjadinya keterlambatan audit.

H7: Klasifikasi industri berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Klasifikasi industri dapat dibedakan menjadi dua kelompok yaitu perusahaan keuangan dan perusahaan non keuangan (Aktas dan Kargin 2011). Audit pada perusahaan non keuangan membutuhkan waktu relatif lebih lama dibandingkan audit pada perusahaan keuangan terkait dengan adanya audit pos persediaan yang terdapat pada perusahaan non keuangan. Pada klasifikasi perusahaan non keuangan, ada industri tertentu yang memiliki kompleksitas operasional yang cukup tinggi jika dibandingkan kelompok industri lainnya (Afify 2009, Modugu et al. 2012). Kompleksitas tersebut mempengaruhi pengukuran akuntansi, teknik penilaian dan pengungkapan yang digunakan, sehingga memerlukan waktu penyelesaian laporan dan audit yang relatif lebih lama. Proses ini dapat menyebabkan keterlambatan audit pada perusahaan non keuangan. Jenis industri dapat mempengaruhi keterlambatan audit (Carslaw dan Kaplan 1991). Namun demikian, beberapa penelitian lain menyatakan bahwa klasifikasi industri tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit, seperti penelitian yang dilakukan oleh Ashton et al. (1987), Ng dan Tai (1994), Ahmad dan Abidin (2008) dan Al-Ajmi (2008).

Penelitian yang dilakukan oleh Carslaw dan Kaplan (1991) serta Iskandar dan Trisnawati (2010) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan negatif antara klasifikasi industri dengan keterlambatan audit. Sedangkan penelitian serupa yang dilakukan oleh Turel (2010) pada perusahaan yang terdaftar di *Istanbul Stock Exchange* (ISE) pada tahun 2007 menunjukkan adanya pengaruh signifikan positif antara klasifikasi industri dengan keterlambatan audit.

H8: Umur perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Umur suatu perusahaan dapat mempengaruhi kualitas praktek akuntansi yang nantinya akan berpengaruh pada lamanya waktu penyajian laporan keuangan. Umur perusahaan merupakan lama waktu suatu perusahaan sejak didirikan sampai tahun penelitian dilakukan (Lianto dan Kusuma 2010, Joshi 2005). Umur perusahaan juga dapat diartikan sebagai jumlah tahun keberadaan perusahaan sejak rapat umum tahunan pertama (Iyoha 2012).

Pada perusahaan yang sudah lama berdiri biasanya mempunyai sistem yang sudah lebih tertata, termasuk prosedur internal kontrol yang sudah semakin teruji sehingga yang dapat

mengurangi terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Dengan demikian, perusahaan yang telah lama berdiri memiliki kecenderungan untuk tidak mengalami penundaan pelaporan keuangan. Perusahaan yang baru berdiri biasanya kurang memiliki pengalaman terhadap pengendalian akuntansi sehingga menyebabkan penundaan pelaporan keuangan. Artinya semakin lama perusahaan berdiri, maka perusahaan akan memiliki penataan organisasi dan internal kontrol yang kuat sehingga semakin besar kemungkinan perusahaan akan menyajikan laporan secara tepat waktu (Hope dan Langli 2008).

Owusu-Ansah (2000) menggunakan variabel umur perusahaan sebagai salah satu variabel independen dalam meneliti keterlambatan audit. Data yang digunakan berupa perusahaan yang bergerak di bidang non finansial yang terdaftar di *Zimbabwe Stock Exchange*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur suatu perusahaan mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap keterlambatan audit.

Penelitian yang sama juga dilakukan oleh Lianto dan Kusuma (2010) dengan menguji pengaruh variabel umur perusahaan terhadap keterlambatan audit dari tahun 2004 sampai dengan tahun 2008. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa adanya pengaruh signifikan positif antara umur perusahaan dengan keterlambatan audit. Sedangkan hasil penelitian Joshi (2005) dan Kadir (2011) menunjukkan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara umur perusahaan dengan keterlambatan audit.

H9: Tahun tutup buku perusahaan berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Tahun tutup buku perusahaan adalah waktu dimana perusahaan menyajikan laporan keuangan pada akhir tahun fiskal (Ahmad dan Abidin 2008). Kebanyakan perusahaan sering terlambat dalam pelaporan dan penyajian laporan keuangan perusahaan, karena banyak perusahaan yang tahun fiskalnya terjadi pada bulan sibuk yaitu bulan Oktober sampai dengan bulan Desember (Iyoha 2012, Ng dan Tai 1994). Audit yang dilakukan selama bulan sibuk diperkirakan akan menyebabkan keterlambatan pelaporan laporan keuangan perusahaan karena penumpukan pekerjaan audit di kantor akuntan publiknya. Penumpukan pekerjaan audit ini mungkin dapat memberikan dampak pada keterlambatan audit. Kantor akuntan publik mungkin perlu melakukan perekrutan staf audit yang baru dan membayar upah lembur agar keterlambatan audit bisa diatasi. Jadi tahun tutup buku perusahaan yang

berada pada bulan sibuk memiliki pengaruh terhadap keterlambatan audit (Ashton et al. 1989, Iyoha 2012, Ng dan Tai 1994). Namun demikian ada pula hasil penelitian yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh signifikan antara tahun tutup buku perusahaan terhadap keterlambatan audit (Carslaw dan Kaplan 1991, Nor et al. 2010, Ishak et al. 2010).

H10: Opini audit berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit

Opini audit merupakan pendapat yang diberikan oleh seorang auditor sebagai pihak yang independen atas kewajaran laporan keuangan yang diaudit. Opini audit merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi keterlambatan audit. Perusahaan yang menerima opini wajar tanpa pengecualian dari kantor audit akan lebih cenderung pendek tingkat keterlambatan audit-nya. Opini wajar tanpa pengecualian diartikan sebagai berita baik bagi perusahaan. Audit yang dilakukan akan lebih cepat karena tidak diperlukan komunikasi dan diskusi lanjutan antara auditor dengan perusahaan. Jika perusahaan menerima opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian, maka proses audit akan cenderung lebih panjang. Dengan demikian kemungkinan untuk terjadinya keterlambatan audit cukup tinggi (Meiden 2007). Opini audit selain opini wajar tanpa pengecualian akan dianggap sebagai berita buruk sehingga perusahaan akan lebih cenderung lambat mempublikasikan laporan keuangannya, dengan alasan sama seperti pengaruh status perusahaan yang mendapatkan laba atau rugi (*good news* atau *bad news*) terhadap keterlambatan publikasi laporan keuangan. Selain Meiden (2007), penelitian Lee dan Jahng (2008), Carslaw dan Kaplan (1991), Wang dan Song (2006), Ahmad dan Abidin (2008), Utami (2006) serta Turel (2010) menyatakan terdapat pengaruh signifikan atas opini audit terhadap keterlambatan audit. Sedangkan penelitian Ng dan Tai (1994) dan Shulthoni (2012) yang menggunakan opini audit sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi keterlambatan audit membuktikan bahwa opini audit tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan terdaftar di Bursa Efek Malaysia dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. Data yang digunakan adalah data sekunder dari perusahaan yang berupa laporan perubahan posisi keuangan perusahaan,

laporan laba rugi perusahaan, laporan auditor independen, catatan atas laporan keuangan dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2011, dengan kriteria adanya ketersediaan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Sedangkan data tahun pendirian perusahaan berasal dari *website* masing-masing perusahaan. Jumlah perusahaan yang dijadikan sampel 611 perusahaan dengan observasi selama 6 tahun pada masing-masing perusahaan, sehingga total pengamatan dalam penelitian ini berjumlah 3.666. Dari total pengamatan tersebut, 257 pengamatan merupakan data *outlier* sehingga yang memenuhi syarat hanya 3409 pengamatan.

Untuk analisis data digunakan regresi linear berganda (Ghozali, 2001). Sedangkan pengolahan data dilakukan dengan bantuan aplikasi komputer SPSS atau *Statistical Package for The Social Sciences* (Santoso, 2000). Adapun definisi operasional variabel adalah sebagai berikut:

Keterlambatan audit (Modugu et al. 2012, Ahmad dan Abidin 2008)

AUDLAY = Rentang waktu antara tanggal neraca sampai tanggal ditandatanganinya laporan audit.

Ukuran perusahaan (Modugu et al. 2012, Turel 2010)

LASSTS = Log dari total asset perusahaan.

Rasio *debt to equity* (Modugu et al. 2012, Meiden 2007)

$$DRAT = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Profitabilitas (Iyoha 2012), menggunakan variabel *dummy*

PRFT = 1, jika perusahaan melaporkan laba dari operasional perusahaan (*operating profit*).

PRFT = 0, jika perusahaan melaporkan rugi dari operasional perusahaan (*operating loss*).

Subsidiari dari perusahaan multinasional (Karim dan Ahmed 2005), menggunakan variabel *dummy*.

MCM = 1, jika perusahaan merupakan subsidiari dari perusahaan multinasional.

MCM = 0, jika perusahaan merupakan perusahaan lokal.

Ukuran Kantor Audit (Carslaw dan Kaplan 1991, Modugu et al. 2012), menggunakan variabel *dummy*.

INLNK = 1, jika kantor audit merupakan kantor audit internasional atau Big 4.

INLNK = 0, jika kantor audit bukan merupakan kantor audit internasional atau non Big 4.

Audit Fees (Modugu et al. 2012)

AUDFEE = *Audit fees*

Klasifikasi Industri (Carslaw dan Kaplan 1991, Al-Ghanem dan Hegazy 2011), menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

INDT = 1, jika perusahaan merupakan perusahaan non keuangan.

INDT = 0, jika perusahaan merupakan perusahaan keuangan.

Umur Perusahaan (Joshi 2005)

AGE = Jumlah tahun keberadaan perusahaan sejak pendirian perusahaan sampai tahun penelitian.

Tahun Tutup Buku Perusahaan (Iyoha 2012), menggunakan variabel *dummy* sebagai berikut:

FINYR = 1, jika tahun tutup buku terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember.

FINYR = 0, jika tahun tutup buku tidak terjadi pada bulan Oktober sampai dengan bulan Desember.

Opini Audit (Turel 2010), menggunakan variabel *dummy* dengan cara sebagai berikut:

OPINI = 1, jika perusahaan menerima standar opini (*unqualified opini*) dari auditor.

OPINI = 0, jika perusahaan bukan menerima standar opini (*unqualified opini*) dari auditor.

Sedangkan model regresi yang digunakan adalah:

$$\text{AUDLAY} = a + b_1\text{LASSTS} + b_2\text{DRAT} + b_3\text{PRFT} + b_4\text{MCM} + b_5\text{INLNK} + b_6\text{AUDFEE} + b_7\text{INDT} + b_8\text{AGE} + b_9\text{FINYR} + b_{10}\text{OPINI} + e$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Statistik Deskriptif

Hasil pengolahan data atas statistik deskriptif data disajikan pada Tabel 2 dan Tabel 3.

Dari Tabel 2 tampak bahwa nilai rata-rata keterlambatan audit sebesar 102,82 hari. Hal ini berarti keterlambatan audit yang terjadi di Malaysia berkisar 102 sampai 103 hari, dengan standar deviasi sebesar 18,5 hari. Rata-rata keterlambatan audit ini merupakan rata-rata keterlambatan audit untuk seluruh perusahaan sampel, dari perusahaan yang ukuran (total aset) nya terkecil, yaitu Infortech Alliance Berhad yang bergerak dibidang teknologi sampai dengan perusahaan

yang memiliki aset terbesar yaitu Public Bank Berhad yang bergerak di bidang jasa perbankan. Hasil tersebut masih berada di bawah batas penyajian laporan keuangan yang telah ditetapkan oleh Bursa Efek Malaysia yaitu batas penyajian yang ditetapkan 180 hari.

Variabel rasio *debt to equity* dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perusahaan sampel memiliki resiko yang cukup beragam jika dilihat dari kemampuan modal sendiri nya untuk melunasi seluruh hutang yang dimilikinya. Data ini memiliki nilai minimum dan nilai maksimum sebesar 1,79 dan 188,91. Nilai maksimum menunjukkan bahwa modal perusahaan kurang lebih sebesar 189 kali dari besaran hutang yang ditanggungnya. Data ini dimiliki oleh perusahaan yang bergerak dibidang *Infrastructure Project Company* (IPC). Perbedaan cukup besar atas rasio kedua perusahaan tersebut menunjukkan keragaman resiko yang cukup tinggi seperti tampak pada standar deviasi dalam tabel tersebut.

Variabel *audit fees* dalam penelitian ini menunjukkan keragaman data yang cukup besar yaitu dalam range RM 5.000 sampai RM 4.357.000, dengan rata-rata sebesar RM 207.531,64. Meskipun jika dilihat dari total asset menyatakan bahwa ukuran perusahaan sampel yang diaudit tidak beragam. Sedangkan statistik deskriptif variabel umur perusahaan menunjukkan bahwa rata-rata umur perusahaan sampel adalah 30,72 tahun. Perusahaan yang tertua dari perusahaan yang dijadikan sampel penelitian adalah Nestle (M) Berhad yang telah berdiri 145 tahun yang lalu jika dihitung sampai pada saat penelitian ini dilakukan, tahun 2012.

Tabel 3 menunjukkan bahwa 96.3% perusahaan sampel merupakan perusahaan lokal yang tidak merupakan subsidiari dari perusahaan multinasional dan 97% bergerak di sektor non keuangan. Sebesar 82.7% perusahaan sampel melaporkan laba dari aktivitas operasionalnya. Jadi sebagian besar merupakan perusahaan lokal yang bergerak di sektor non keuangan dan cukup *profitable*. Kantor akuntan publik yang direkrut perusahaan sampel hampir seimbang antara kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan kantor akuntan publik internasional dan yang bukan, meskipun masih sedikit lebih besar pada yang menggunakan auditor afiliasi internasional.

Variabel tahun tutup buku perusahaan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tahun tutup buku 61,5% perusahaan sampel di Malaysia banyak terjadi selama bulan sibuk yaitu di bulan Oktober sampai Desember. Hasil penelitian juga menyatakan bahwa perusahaan *go public* yang ada di Malaysia hampir 99% memperoleh standar opini audit atau *unqualified opinion*.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel-Variabel Penelitian

	N	Minimum	Maksimum	Rata-rata	Std. Deviasi
AUDLAY	3409	25	151	102,81959519	18,48224350
LASSTS	3409	6,41446827	11,39691557	8,50640162	0,68700829
DRAT	3409	1,78710055	188,91134449	116,552007	40,6331583
AUDFEE	3409	5.000	4.357.000	207.531,64	330.228,675
AGE	3409	7	145	30,71839294	20,15523806

Keterangan:
 AUDLAY = Keterlambatan audit
 LASSTS = Ukuran perusahaan
 DRAT = Rasio *debt to equity*
 AUDFEE = *Audit fees*
 AGE = Umur perusahaan

Tabel 3. Statistik Deskriptif pada Variabel Dummy

Variabel	Kategori	Frekuensi	Persen
PRFT	1 = jika perusahaan melaporkan laba dari operasional perusahaan (<i>operating profit</i>).	2.818	82,7
	0 = jika perusahaan melaporkan rugi dari operasional perusahaan (<i>operating loss</i>).	591	17,3
MCM	1 = jika perusahaan merupakan subsidiari dari perusahaan multinasional.	126	3,7
	0 = jika perusahaan merupakan perusahaan lokal.	3.283	96,3
INLNK	1 = jika kantor audit merupakan kantor audit internasional atau Big 4.	1.948	57,1
	0 = jika kantor audit bukan merupakan kantor audit internasional atau Big 4.	1.461	42,9
INDT	1= jika perusahaan merupakan perusahaan non keuangan.	3.306	97,0
	0 = jika perusahaan merupakan perusahaan keuangan.	103	3,0
FINYR	1 = jika tahun tutup buku perusahaan terjadi pada bulan oktober sampai dengan bulan desember.	2.098	61,5
	0 = jika tahun tutup buku perusahaan tidak terjadi pada bulan oktober sampai desember.	1.311	38,5
OPINI	1 = jika perusahaan menerima standar opini (<i>unqualified opini</i>) dari auditor.	3.369	98,8
	0 = jika perusahaan bukan menerima standar opini (<i>unqualified opini</i>) dari auditor.	40	1,2

Tabel 4. Hasil Uji t

Variabel	Unstandardized coeff B	t	Sig	Kesimpulan
<i>Constant</i>	131,326	23,214	0,000	
Ukuran perusahaan	-3,390	-5,718	0,000	Signifikan
Rasio <i>debt to equity</i>	0,182	2,644	0,008	Signifikan
Profitabilitas	-3,870	-5,130	0,000	Signifikan
Subsidiari dari perusahaan multinasional	-20,920	-14,090	0,000	Signifikan
Ukuran kantor audit	-6,633	-11,400	0,000	Signifikan
<i>Audit fees</i>	-3,177	-2,967	0,003	Signifikan
Klasifikasi industri	21,098	12,653	0,000	Signifikan
Umur perusahaan	-0,109	-7,329	0,000	Signifikan
Tahun tutup buku perusahaan	1,057	1,891	0,059	Tidak Signifikan
Opini audit	-9,322	-3,675	0,000	Signifikan

Uji Asumsi Klasik

Hasil uji normalitas menyatakan bahwa penyebaran data mengikuti arah garis diagonal sehingga dapat dikatakan bahwa asumsi ini terpenuhi. Demikian pula uji multikolinieritas menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dari sepuluh variabel independen lebih besar dari 0,1. Sedangkan nilai VIF untuk kesepuluh variabel independen lebih kecil dari 10, artinya antar variabel independen tidak berkorelasi atau asumsi multikolinieritas terpenuhi.

Hasil olahan data menyatakan bahwa angka *Durbin-Watson* adalah sebesar 0,822 yang berada diantara angka 2 dan -2. Hal ini berarti tidak terjadi autokorelasi. Uji heteroskedastitas menunjukkan bahwa titik-titik pengamatan tidak membentuk suatu pola tertentu yang teratur. Titik-titik tersebut tersebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y yang berarti tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil uji asumsi klasik ini menyatakan bahwa model regresi yang diajukan dapat digunakan.

Uji Hipotesis

Hasil uji F menunjukkan bahwa nilai F sebesar 127,706 dengan signifikansi sebesar 0,000 lebih kecil dari 0,05. Hasil tersebut membuktikan bahwa model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel dependen. Dengan kata lain, keterlambatan audit secara bersama-sama dipengaruhi oleh semua variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Sedangkan hasil uji t dapat dilihat pada Tabel 4.

Persamaan regresi yang dapat dibentuk berdasarkan hasil uji pada tabel di atas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{AUDLAY} = & 131,326 - 3,390\text{LASSTS} + 0,182 \\ & \text{DRAT} - 3,870\text{PRFT} - 20,920\text{MCM} \\ & - 6,633\text{INLNK} - 3,177\text{AUDFEE} + \\ & 21,098\text{INDT} - 0,109\text{AGE} + 1,057 \\ & \text{FINYR} - 9,322\text{OPINI} + e \end{aligned}$$

Persamaan regresi yang terbentuk di atas menjelaskan koefisien masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Dari sepuluh variabel yang dimasukkan ke dalam model regresi, sembilan variabel yang berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen, yaitu ukuran perusahaan. Sedangkan satu variabel terbukti tidak memiliki hubungan signifikan dengan ukuran perusahaan. Sembilan variabel yang memiliki hubungan signifikan tersebut adalah rasio *debt to equity*, profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, ukuran kantor audit, *audit fees*, klasifikasi industri, umur perusahaan, dan opin audit. Sedangkan variabel yang tidak berpengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit adalah variabel tahun tutup buku perusahaan.

Ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000, nilai tersebut kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan nilai koefisien regresi sebesar -3,390 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan mempunyai arah pengaruh negatif terhadap keterlambatan audit. Artinya semakin besar ukuran perusahaan maka akan semakin pendek keterlambatan auditnya. Hal tersebut dikarenakan perusahaan yang besar umumnya memiliki internal kontrol yang dapat mengurangi kesalahan dalam penyajian laporan keuangan, sehingga waktu audit yang diperlukan akan lebih pendek.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel rasio *debt to equity* memiliki pengaruh yang signifikan terhadap keterlambatan audit, dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,182. Artinya semakin besar nilai rasio *debt to equity*

maka semakin panjang keterlambatan audit yang terjadi. Perusahaan akan melakukan penundaan pelaporan keuangan akibat dari tingginya resiko perusahaan karena tingginya rasio *debt to equity*. Nilai koefisien regresi sebesar -3,870 pada variabel profitabilitas yang ternyata memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit berarti bahwa perusahaan yang melaporkan laba akan memiliki keterlambatan audit yang lebih pendek daripada perusahaan yang melaporkan rugi. Hal ini dikarenakan informasi laba dapat memberikan dampak pada harga saham dan indikator lainnya. Ada kecenderungan perusahaan lebih cepat melaporkan laba (*good news*) daripada rugi (*bad news*).

Variabel subsidiari dari perusahaan multinasional juga mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit pada nilai signifikansi 0,01. Nilai koefisien regresi sebesar -20,920 menunjukkan bahwa subsidiari dari perusahaan multinasional mempunyai arah pengaruh negatif terhadap keterlambatan audit. Hasil tersebut menyatakan bahwa, perusahaan yang merupakan subsidiari dari perusahaan multinasional akan memiliki keterlambatan audit yang pendek. Hal tersebut dikarenakan subsidiari dari perusahaan multinasional akan menyelesaikan laporan keuangan mereka lebih cepat setelah berakhirnya periode akuntansi untuk digunakan sebagai tujuan konsolidasi.

Penelitian ini membuktikan bahwa ukuran kantor audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Koefisien variabel yang bertanda negatif menunjukkan semakin besar ukuran kantor audit maka keterlambatan audit semakin pendek. Hal tersebut dikarenakan perusahaan audit yang besar memiliki personil dengan kompetensi yang baik, fasilitas dan pengalaman dalam bidang audit.

Dilihat dari nilai signifikansinya variabel *audit fees* mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan nilai koefisien regresinya menunjukkan bahwa *audit fees* mempunyai arah pengaruh negatif terhadap keterlambatan audit, yang artinya semakin besar *audit fees* maka semakin pendek keterlambatan audit. Hasil penelitian ini membuktikan bahwa walaupun *audit fees* yang besar umumnya terjadi pada perusahaan berukuran besar karena kompleksitas perusahaan yang makin tinggi, namun hal tersebut tidak menyebabkan panjangnya waktu audit yang diperlukan.

Variabel klasifikasi industri dalam penelitian ini mempunyai nilai signifikansi kurang dari 0,01. Ini membuktikan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara klasifikasi industri terhadap keterlambatan audit. Sedangkan nilai koefisien

regresi yang bertanda positif menunjukkan bahwa jika perusahaan termasuk perusahaan non keuangan, maka akan memiliki keterlambatan audit yang panjang karena audit memerlukan waktu lebih panjang pada perusahaan non keuangan, terutama pada rekening inventory.

Hasil uji t juga menyatakan bahwa semakin lama suatu perusahaan berdiri maka semakin pendek keterlambatan auditnya, karena perusahaan mempunyai prosedur internal kontrol yang dapat mengurangi terjadinya kesalahan dalam penyajian laporan keuangan. Oleh karena itu, tidak akan menyebabkan terjadi penundaan pelaporan keuangan. Sedangkan variabel tahun tutup buku perusahaan tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit karena nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05. Hal ini mungkin dikarenakan walaupun tahun tutup buku perusahaan terjadi selama bulan sibuk, namun perusahaan tetap harus melaporkan laporan keuangan sesuai dengan peraturan yang ditetapkan oleh Bursa Efek Malaysia yaitu selambat-lambatnya pada akhir bulan keenam setelah periode akuntansi. Hasil uji t pada variabel opini audit menyatakan bahwa opini audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Jika perusahaan menerima standar opini atau *unqualified opinion* maka keterlambatan audit akan pendek, karena standar opini atau *unqualified opinion* diartikan sebagai berita baik bagi perusahaan sehingga perusahaan tidak akan melakukan penundaan pelaporan keuangan.

Hasil uji *adjusted R²* dalam penelitian ini adalah sebesar 0,271 atau 27,1% yang menunjukkan bahwa variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen sebesar 27,1%, sedangkan 72,9% keterlambatan audit dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model penelitian. Faktor-faktor lain yang mungkin berpengaruh juga terhadap keterlambatan audit tetapi belum atau tidak dimasukkan dalam model penelitian adalah variabel yang berhubungan dengan *corporate governance* seperti *ownership concentration*, *board/audit committee independence*, *duality of CEO*, *board size*, *audit committee financial expertis*, jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, dan sebagainya (Affy, 2009; Nor, Shafie dan Hussin, 2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian pada Bursa Efek Malaysia menunjukkan bahwa ukuran perusahaan, rasio *debt to equity*, profitabilitas, subsidiari dari perusahaan multinasional, ukuran kantor audit, *audit fees*, klasifikasi industri, umur perusahaan,

dan opin audit mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Sedangkan tahun tutup buku perusahaan tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap keterlambatan audit. Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya penambahan variabel baru dalam model penelitian seperti *ownership concentration*, *board/audit committee independence*, *duality of CEO*, *board size*, *audit committee financial expertise*, jumlah komite audit, jumlah rapat komite audit, serta mencari literatur tambahan terkait variabel subsidiari dari perusahaan multinasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Affy, H. A. E. (2009). Determinants of Audit Report Lag: Does Implementing Corporate Governance Have Any Impact? Empirical Evidence from Egypt. *Journal of Applied Accounting Research*, 10(1), 56-86.
- Ahmad, A. C. & Abidin, S. (2008). Audit Delay of Listed Companies: A case of Malaysia, *International Business Research*, 1(4).
- Aktas, R. & Kargin, M. (2011). Timeliness of Reporting and the Quality of Financial Information. *International Research Journal of Finance and Economics*, 63, 1450-2887.
- Al-Ajmi, J. (2008). Audit and Reporting Delays: Evidence from an Emerging Market, *Advances in Accounting, Incorporating Advances in International Accounting*, 24, 217-226.
- Al-Ghanem, W. & Hegazy, M. (2011). An Empirical Analysis of Audit Delay and Timeliness of Corporate Financial Reporting in Kuwait. *Eurasian Business Review*, 1, 73-90.
- Ashton, R. H., Willingham, J. J., & Elliott, R. K. (1987). An Empirical Analysis of Audit Delay. *Journal of Accounting Research*, 25(2).
- Ashton, R. H., Graul, P. R., & Newton, J. D. 1989. Audit Delay and the Timeliness of Corporate Reporting. *Contemporary Accounting Research*, 5(2), 657-673.
- Aubert, F. (2009). Determinants of Corporate Financial Reporting Lag: The French Empirical Evidence. *Journal of Accounting and Taxation*, 1(3), 035-060.
- Belkaoui, A. R. (2004). *Accounting Theory*. Pat Bond Publisher. Cengage Learning EMEA. Singapore.
- Carslaw, C. A. P. N. & Kaplan, S. E. (1991). An Examination of Audit Delay: Further Evidence from New Zealand. *Accounting and Business Research*, 22(85), 21-32.
- Dogan, M., Coskun, E., & Celik, O. (2007). Is Timing of Financial Reporting Related to Firm

- Performance? An Examination on ISE Listed Companies. *International Research Journal of Finance and Economics*, 12, 1450-2887.
- Faghemi, T. O. & Uadiaie, O. M. (2011). An Appraisal of the Determinants of Timeliness of Audit Report in Nigeria: Evidence from Selected Quoted Companies. *New Orleans International Academic Conference*.
- Gitman, L. J. & Joehnk, G. H. (2008). *Fundamentals of investing USA*: Pearson-Addison Wesley.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Semarang: Badan Penerbitan Universitas Diponegoro.
- Hashim, U. J. B. & Rahman, R. B. A. (2011). Audit Report lag and the effectiveness of audit committee. *International Bulletin of Business Administration*. ISSN: 1451-243X. Issue 10.
- Hope, O. K. & Langli, J. C. (2008). Auditor independence in a private firm setting. *Norwegian School of Economic and Business Administration*.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (1998). Pernyataan standar akuntansi keuangan. No. 1.
- Ika, S. R. & Ghazali, N. A. M. (2012). Audit committee effectiveness and timeliness of reporting: Indonesia evidence. *Managerial Auditing Journal*, 27(4), 403-424.
- Iskandar, M. J. & Trisnawati, E. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi *audit report lag* pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(3), 175-186.
- Iyoha, F. O. (2012). Company attributes and the timeliness of financial reporting in Nigeria. *Business Intelligence Journal*, 5(1).
- Ishak, I., Sidek, A. S. M., & Rashid, A. A. (2010). The effect of company ownership on the timeliness of financial reporting: Empirical evidence from Malaysia. *Unitar E-Journal*, 6(2).
- Jaggi, B. & Tsui, J. (1999). Determinants of audit report lag: Further evidence from Hong Kong. *Accounting and Business Research*, 30(1), 17-28.
- Joshi, A. (2005). Timeliness in corporate reporting of Indian Public Financial Institutions (IPFIs). *Udyog Pragati*, 29(2).
- Kadir, A. (2011). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap ketepatan waktu pelaporan keuangan: Studi empiris pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 12(1).
- Karim, W. & Ahmed, J. U. (2005). Does regulatory change improve financial reporting timeliness? Evidence from Bangladeshi listed companies. *Working Paper Series*, 30.
- Kartika, A. (2009). Faktor-faktor yang mempengaruhi audit delay di Indonesia: Studi empiris pada perusahaan-perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi (JBE)*, 16(1), 1-17.
- Lianto, N. & Kusuma, B. H. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi terhadap audit report lag. *Jurnal Bisnis dan Akuntansi*, 12(2), 97-106.
- Lee, H. Y. & Jahng, G. J. (2008). Determinants of Audit Report Lag: Evidence from Korea- An Examination of Auditor-Related Factors. *The Journal of Applied Business Research*, 24(2).
- McGee, R. W. & Yuan, X. (2012). Corporate Governance and the Timeliness of Financial Reporting: A Comparative Study of the People's Republic China, the USA and the European Union. *Journal of Asia Business Studies*, 6(1).
- Meiden, W. C. (2007). Variabel Total Lag Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur di BEJ". *Akuntabilitas*, 7(1).
- Modugu, P. K., Eragbhe, E., & Ikhatua, O. J. (2012). Determinants of Audit Delay in Nigeria Companies: Empirical Evidence. *Research Journal of Finance and Accounting*, 3(6).
- Ng, P. P. H. & Tai, B. Y. K. (1994). An Empirical Examination of the Determinants of Audit Delay in Hong Kong. *British Accounting Review*, 26, 43-59.
- Nor, M. N. M., Shafie, R., & Hussin, W. N. W. (2010). Corporate and Audit Report Lag in Malaysia. *Asian Academy of Management Journal of Accounting and Finance*, 6(2), 57-84.
- Oladipupo, A. O. (2011). Impact of Corporate International Linkage on the Incidence of Audit Delay in Nigeria. *Journal of Research in National Development*, 9(1), 1596-8303.
- Owusu-Ansah, S. (2000). Timeliness of Corporate Financial Reporting in Emerging Capital Market: Empirical Evidence from the Zimbabwe Stock Exchange. *Forthcoming in Accounting & Business Research*, 30(3).
- Rachmawati, S. (2008). Pengaruh Faktor Internal dan Eksternal Perusahaan terhadap Audit Delay dan Timeliness. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(1).
- Santoso, S. (2000). *Buku latihan SPSS statistik parametric*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Shukeri, S. N. & Nelson, S. P. (2011). Timeliness of Annual Report: Some Empirical Evidence from Malaysia. *Research Paper*.
- Sudrajat. (2009). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Waktu Penyelesaian Pelaporan Keuangan: Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Tercatat di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Perbankan, dan Akuntansi*, 1(2).

- Shulthoni, M. (2012). Determinan Audit Delay dan Pengaruh terhadap Reaksi Investor: Studi Empiris pada Perusahaan yang Listing di BEI tahun 2007-2008. *Jurnal Akuntansi dan Ekonomis Bisnis*, 1(1).
- Turel, A. (2010). Timeliness of Financial Reporting in Emerging Capital Markets: Evidence from Turkey. *Journal of the School of Business Administration*, 39(2), 227-240.
- Utami, W. (2006). Analisis Determinan Audit Delay Kajian Empiris di Bursa Efek Jakarta. *Bulletin Penelitian*, (9).
- Wang, J. & Song, L. (2006). Timeliness of Annual Reports of Chinese Listed Companies. *Journal of Chinese Economic and Business Studies*, 4(3), 241-257.
- Yaacob, N. M. & Ahmad, A. C. (2011). IFRS adoption and audit timeliness: Evidence from Malaysia. *The Journal of American Academy of Business, Cambridge*, 17(1).

Pengungkapan *Sustainability Report* dan Kinerja Keuangan

Josua Tarigan^{1*}, Hatane Samuel¹

¹ Fakultas Ekonomi, Universitas Kristen Petra
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

*Penulis korespondensi; email: josuat@petra.ac.id

ABSTRAK

Tren penelitian tentang hubungan *sustainability report* dan kinerja keuangan mulai meningkat di Indonesia, seiring dengan makin meningkatnya jumlah perusahaan yang mempublikasikan *sustainability report*. Namun sebagian terbesar hasil-hasil penelitian tersebut masih belum konsisten. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali hubungan antara pengungkapan *sustainability report* dengan kinerja keuangan. Ada dua hal yang membedakan penelitian ini dari sebelumnya, pertama, penelitian ini menggunakan perusahaan-perusahaan yang secara konsisten melaporkan *sustainability report*, dan kedua, penelitian ini menggunakan semua ukuran kinerja keuangan yang meliputi *asset management, profitability, leverage, liquidity* dan *market*. Sampel yang digunakan sebanyak 54 pengamatan yang berasal dari perusahaan-perusahaan yang secara konsisten melaporkan *sustainability report* selama periode 2009-2011. Hasil pengujian menunjukkan bahwa dimensi ekonomi (EC) dari *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan dua dimensi lainnya yaitu lingkungan (EN) dan sosial (SO) berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Kata kunci: *Sustainability report*, dimensi ekonomi, dimensi sosial, dimensi lingkungan, kinerja keuangan.

ABSTRACT

Research trends regarding sustainability report begin to increase gradually in Indonesia, as well as the increasing of companies that publish sustainability report. However, many of these studies still show inconsistent results. The aim of this study is to reexamine the relationship between sustainability report disclosure and financial performance. There are two things that distinguish this research from the previous ones. Firstly, this research uses companies that consistently publish sustainability report and secondly, this study uses all of measures of financial performance, namely: the size of the asset management, profitability, leverage, liquidity and market. Samples consist of 54 firm-years, which is derived from the companies that consistently publish sustainability reporting for the period 2009-2011. The results indicate that the economic dimension (EC) of the sustainability report has no effect on the financial performance, while the other two dimensions, namely the environment (EN) and social (SO) negatively affect financial performance.

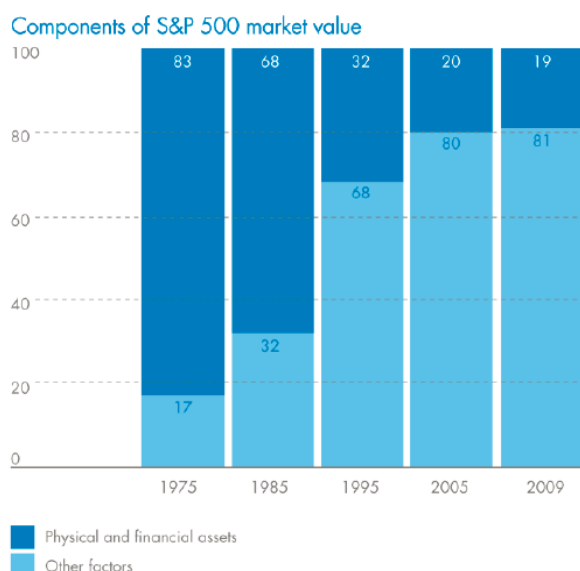
Keywords: *Sustainability report, economic dimension, social dimension, environmental dimension, financial performance.*

PENDAHULUAN

Pengungkapan laporan keberlanjutan (*sustainability report*) telah berkembang dan menjadi salah satu hal yang penting bagi setiap organisasi (Ernst and Young, 2013). *Sustainability report* menjadi media bagi perusahaan untuk menginformasikan kinerja organisasi dalam aspek ekonomi,

sosial dan lingkungannya kepada seluruh pemangku kepentingan (*stakeholders*). Banyak organisasi sudah mulai beralih dari cara tradisional yang hanya melaporkan aspek keuangan, berubah ke arah yang lebih modern, yakni melaporkan semua aspek, baik keuangan maupun nonkeuangan (dimensi sosial dan lingkungan) kepada para pemangku kepentingan. Dalam penelitian yang

dilakukan oleh Dhaliwal et al. 2011 (dalam Ernst and Young, 2013) terhadap 7000 *sustainability report*, ditemukan bahwa *sustainability report* banyak digunakan organisasi dalam memprediksi nilai pasar sebuah organisasi. Hal ini disebabkan karena *sustainability report* tidak saja memuat informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non-keuangan. Lebih jauh penelitian yang dilakukan oleh Tomo (2011) menunjukkan ada kesenjangan atas nilai perusahaan jika hanya memperhatikan aspek keuangan saja. Penelitian yang dilakukan atas nilai pasar organisasi menunjukkan pergerakan yang cukup signifikan, dimana nilai pasar perusahaan tahun 1975 sebanyak 83% ditentukan oleh aspek keuangan dan 17% aspek non-keuangan. Hal ini telah berubah drastis dengan data tahun 2009, di mana nilai pasar organisasi bisnis ditentukan hanya 19% saja aspek keuangan dan sisanya 81% adalah aspek non-keuangan



Sumber: Tomo (2011)

Gambar 1. Tren proporsi antara aset keuangan dan non-keuangan sejak tahun 1975-2009

Aspek non-keuangan ini yang memungkinkan perusahaan bisa menghasilkan kinerja yang berkesinambungan (*sustainable performance*). *Sustainable performance* merupakan kinerja yang dihasilkan dengan menyeimbangkan ketiga aspek berupa *people-planet-profit*, yang dikenal dengan konsep *Triple Bottom Line* (TBL). *Sustainability report* merupakan praktek pengukuran, pengungkapan dan upaya akuntabilitas dari *sustainability activities* yang bertujuan untuk tercapainya *sustainable development* (Global Reporting Initiative, 2011). Perusahaan yang mempertimbangkan pengembangan yang berkelanjutan (*sustainable development*) akan dapat meningkatkan nilai

perusahaan karena dukungan yang diperoleh dari *stakeholder* baik internal maupun eksternal, seperti konsumen, karyawan, investor, regulator, pemasok maupun kelompok lainnya. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan dan kinerja sosial dan lingkungan secara efektif dalam *sustainability report* dinilai penting untuk keberhasilan jangka panjang, kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi (KPMG, 2008).

Menurut Elkington (1997), perusahaan memiliki tanggung jawab atas dampak positif maupun negatif yang ditimbulkan terhadap aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Dalam bahasa yang sama juga diungkapkan oleh majalah Investor, dimana perusahaan perlu membangun hubungan baik dengan semua *stakeholder*, tidak sekadar menjaga hubungan dengan pemegang saham (*shareholder*) dan memberi bantuan sosial, tetapi perusahaan juga harus membina hubungan dengan konsumen, pemerintah, dan masyarakat luas (Menjaga kesinambungan, 2013).

Di Indonesia, publikasi *sustainability report* sudah mulai menjadi tren, salah satunya didorong oleh adanya pemberian penghargaan tahunan atas *sustainability report* yang diinisiasi oleh lembaga *National Center for Sustainability Reporting* (NCSR). Selain itu, menguatnya tuntutan *stakeholders* mendorong perusahaan untuk memberikan informasi yang transparan, akuntabel, dan praktik tata kelola perusahaan yang baik. Penelitian terdahulu yang dilakukan terkait *sustainability report* sebagian besar hanya berfokus untuk melihat dampak *sustainability report* terhadap indikator kinerja keuangan tertentu saja seperti penelitian yang dilakukan oleh Soelistyoningrum & Prastiwi (2011); Reddy & Gordon (2010) dan Bartlett (2012). Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan semua indikator kinerja keuangan yang ada, dalam rangka memperkaya model penelitian tentang *sustainability report*. Selain itu penelitian ini juga melakukan kajian yang lebih mendalam atas 54 pengamatan yang ada, dengan melakukan uji beda untuk melihat lebih jauh implikasi dari kondisi organisasi yang melaporkan *sustainability report*.

Stakeholders Theory

Stakeholder theory merupakan salah satu teori utama yang banyak digunakan untuk mendasari penelitian tentang *sustainability report*. Salah satu pendukung teori ini adalah Donaldson dan Preston (1995) yang berpendapat bahwa *stakeholder theory* memperluas tanggungjawab organisasi kepada seluruh pemangku kepentingan tidak hanya kepada investor atau pemilik. Pemikiran awal tentang *stakeholders theory*

dicetuskan oleh Freeman (1984). Freeman (1984), mendefinisikan *stakeholders* sebagai kelompok yang secara signifikan mempengaruhi kesuksesan dan kegagalan sebuah organisasi. Secara singkat, Freeman menggambarkan *stakeholders theory* sebagai respon manajer kepada lingkungan bisnis yang ada (Laplume, Sonpar and Litz, 2008).

Perusahaan harus menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan dengan mengakomodasi keinginan dan kebutuhan yang ada, terutama para pemangku kepentingan yang mempunyai kekuatan terhadap ketersediaan sumber daya yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan, seperti tenaga kerja, pelanggan dan pemilik (Ghozali dan Chariri, 2007). Oleh karena itu kelangsungan hidup organisasi bergantung pada dukungan para pemangku kepentingan sehingga aktivitas perusahaan adalah untuk mencari dukungan tersebut. Salah satu strategi untuk menjaga hubungan dengan para pemangku kepentingan perusahaan adalah dengan mengungkapkan *sustainability report* yang meliputi aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. Pengungkapan *sustainability report* diharapkan dapat memenuhi keinginan dari para pemangku kepentingan sehingga akan menghasilkan hubungan yang harmonis antara perusahaan dengan para pemangku kepentingan, sehingga organisasi dapat mencapai keberlanjutan dimasa akan datang.

Legitimacy Theory

Teori kedua yang mempengaruhi pemikiran laporan berkelanjutan adalah teori legitimasi. Kedua teori baik *legitimacy theory* dan *stakeholders theory* merupakan teori yang menjelaskan motivasi para manajer atau organisasi untuk melakukan pengungkapan laporan berkelanjutan. Jika teori *stakeholders* dimotivasi oleh pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan, maka teori legitimasi menggunakan motivasi untuk mendapatkan pengesahan atau penerimaan dari masyarakat (Laan, 2009). Teori legitimasi menegaskan bahwa perusahaan terus berupaya untuk memastikan bahwa mereka beroperasi dalam bingkai dan norma yang ada dalam masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan berada, dimana mereka berusaha untuk memastikan bahwa aktifitas mereka (perusahaan) diterima oleh pihak luar sebagai suatu yang sah (Deegan, 2004). Ghozali dan Chariri (2007) menyatakan bahwa hal yang melandasi teori *legitimacy* adalah kontrak sosial yang terjadi antara perusahaan dengan masyarakat dimana perusahaan beroperasi. Shocker dan Sethi dalam Ghozali dan Chariri (2007) memberikan penjelasan tentang konsep kontrak sosial, bahwa semua organisasi

memiliki kontrak sosial, baik eksplisit maupun implisit, dimana kelangsungan hidup dan pertumbuhan organisasi tergantung pada apa yang dapat dikontribusikan oleh organisasi kepada masyarakat luas. Apabila organisasi memberikan kontribusi sosial, maka keberadaan perusahaan dan aktivitas yang dilakukan mendapat “status” atau “restu” dari masyarakat atau lingkungan dimana perusahaan tersebut beroperasi.

Teori legitimasi mendorong perusahaan untuk meyakinkan bahwa aktivitas dan kinerjanya dapat diterima oleh masyarakat. Laporan aktivitas tanggungjawab sosial dan lingkungan perusahaan yang dituangkan dalam *sustainability report* dapat digunakan oleh perusahaan untuk membuktikan bahwa perusahaan telah menjalankan tanggung jawab sosial. Hal ini sebagai upaya agar keberadaan organisasi dapat diterima oleh masyarakat. Legitimasi dari masyarakat merupakan salah satu sumber daya operasional yang penting bagi perusahaan.

Sustainability report

Sustainability report memiliki definisi yang beragam, menurut Elkington (1997), *sustainability report* berarti laporan yang memuat tidak saja informasi kinerja keuangan tetapi juga informasi non keuangan yang terdiri dari informasi aktivitas sosial dan lingkungan yang memungkinkan perusahaan bisa bertumbuh secara berkesinambungan (*sustainable performance*). Saat ini implementasi *sustainability report* di Indonesia didukung oleh aturan pemerintah seperti Undang-Undang Perseroan Terbatas (PT) nomer 40 tahun 2007. Praktek pelaporan aktivitas tanggung jawab sosial dan lingkungan yang diungkapkan melalui *sustainability report* membutuhkan pedoman. Salah satu pedoman yang dapat digunakan adalah *Global Reporting Initiative* (GRI). Di Indonesia, pedoman ini digunakan oleh NCSR, sebagai lembaga independen yang secara berkala memberikan penilaian pengungkapan *sustainability report* yang disampaikan perusahaan-perusahaan. Manfaat *sustainability report* berdasarkan pada kerangka GRI (2011) adalah sebagai berikut:

1. Sebagai *benchmark* kinerja organisasional dengan memperhatikan hukum, norma, undang-undang, standar kinerja, dan prakarsa sukarela;
2. Mendemostrasikan komitmen organisasional untuk *sustainable development*, dan
3. Membandingkan kinerja organisasional setiap waktu.

Sustainability report juga dapat digunakan oleh institusi pemerintah misalnya dari pihak

kementerian lingkungan untuk membuat penilaian atas kinerja perusahaan terhadap lingkungan dalam setiap pelaporan organisasi. Seperti halnya di Indonesia, peraturan dalam pengungkapan CSR dapat ditemukan dalam aturan yang dikeluarkan oleh Undang-Undang Nomor 40 tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas (PT), khususnya pasal 74.

Sustainability report dalam pedoman GRI versi 3.1 terbagi menjadi tiga dimensi, yaitu aspek Ekonomi-Economics (EC), Lingkungan-Environment (EN) dan Sosial. Aspek sosial terdiri dari empat sub-dimensi yaitu: Tenaga Kerja - Labor (LA), Hak Asasi Manusia-Human Rights (HR), Masyarakat - Society (SO), dan Tanggung Jawab Produk - Product Responsibility (PR). Penelitian ini menggunakan GRI versi 3.1, belum menggunakan versi 4.0, hal ini disebabkan karena semua sampel penelitian ini masih menggunakan *sustainability report* dengan standar GRI versi 3.1

Kinerja Keuangan

Menurut Ross et al. (2003), kinerja keuangan dapat dicerminkan melalui analisis rasio-rasio keuangan suatu perusahaan. Lebih jauh Ross menjelaskan ada lima dimensi rasio keuangan yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan organisasi:

1. Dimensi Manajemen Aset yang diukur dengan menggunakan lima indikator, yaitu: Inventory Turnover ratios, Receivables Turnover ratios, Net Working Capital Turnover ratios, Fixed Asset Turnover ratios, Total Asset Turnover ratios.
2. Dimensi Profitabilitas yang diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu: Profit Margin, ROA (Return on Assets) dan ROE (Return on Equity).
3. Dimensi Leverage yang diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu: Debt Equity Ratio (DER), Time Interest Earned (TIE) dan Cash Coverage.
4. Dimensi Likuiditas yang diukur dengan menggunakan tiga indikator, yaitu: Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio.
5. Dimensi Pasar yang diukur dengan menggunakan dua indikator, yaitu: Price Earning Ratio (PER) dan Market Book Value (MBV).

Penelitian terdahulu terkait laporan berkelanjutan dan kinerja keuangan, menggunakan ukuran kinerja laporan berkelanjutan (Kocmanova et al. 2012). Peneliti tersebut menambahkan elemen baru sebagai ukuran laporan berkelanjutan yakni elemen *corporate governance*. Beberapa penelitian terdahulu lainnya terkait dengan laporan

berkelanjutan dan kinerja keuangan, secara lengkap disajikan pada Tabel 1.

Hipotesis

Informasi yang tercantum dalam laporan berkelanjutan dimensi ekonomi (EC) dapat meyakinkan potensi sumber daya modal yang kompetitif tingkat resiko rendah kepada stakeholder. Penelitian terbaru yang dipublikasikan oleh Ernst & Young (2013) mengatakan bahwa investor lebih memilih untuk berinvestasi di organisasi yang transparan dalam hal keakuratan peramalan dan analisis, serta informasi yang diberikan memiliki asimetri lebih rendah. Dengan adanya kepercayaan dari investor maupun kreditor, maka jumlah pendanaa pada perusahaan akan meningkat. Pendaan ini dapat digunakan oleh organisasi untuk meningkatkan kinerja keuangan yang ada. Lebih jauh penelitian yang dilakukan oleh Cahyandito (2010) Pengungkapan kinerja ekonomi dalam *sustainability report* akan meningkatkan transparansi perusahaan yang berdampak pada peningkatan kepercayaan investor dan kinerja keuangan. Berdasarkan kajian tersebut dapat di rumuskan hipotesis pertama seperti dibawah ini.

H1: Ada pengaruh antara pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi (EC) dengan kinerja keuangan.

Publikasi terbaru dari Ernst & Young (2013) menemukan bahwa kualitas pengungkapan lingkungan (EN) dengan nilai perusahaan memiliki hubungan yang positif. Kemampuan perusahaan untuk mengkomunikasikan kegiatan lingkungan kepada *stakeholders* perusahaan dinilai penting untuk meningkatkan reputasi dan kepercayaan stakeholder, termasuk konsumen yang dapat mengakibatkan peningkatan pendapatan perusahaan (Ernst & Young, 2013). Disisi lain, aktivitas keberlanjutan juga merupakan salah satu upaya organisasi untuk berkontribusi terhadap *sustainable development*. *Sustainable development* bertujuan untuk pemenuhan kebutuhan manusia dan meningkatkan kualitas kehidupan manusia. Pemanfaatan sumber daya alam yang terdapat di lingkungan harus dilakukan dengan efisien dan bertanggung jawab, agar tidak mempengaruhi kemampuan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhannya. Oleh karena itu dapat dikatakan *sustainable development* dilakukan agar sumber daya alam dapat digunakan dengan efisien untuk masa kini dan masa depan. Jadi, *sustainable development* yang dilaporkan dalam laporan berkelanjutan dimensi lingkungan (EN) memiliki hubungan dengan kinerja keuangan organisasi. Hal ini juga diungkapkan oleh Ngwakwe (2008) yang melihat

Tabel 1. Ringkasan Penelitian Terdahulu

No.	Judul Penelitian	Variabel	Uji statistik	Hasil
1.	Pengaruh Pengungkapan Sustainability Report Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Soelistyoningrum, J.N., & Prastiwi, A. (2011)	Independent: SR Dependent: Profitabilitas, Likuiditas, Rasio pembayaran dividen.	Regressin analysis	Pengungkapan SR berpengaruh signifikan positif terhadap ROA dan CR, sedangkan untuk variabel dependen DPR, pengungkapan SR tidak memiliki pengaruh signifikan.
2.	The Relation Between Sustainability Performance And Financial Performance Of Firms. Weber, O., Koellner, T., Habegger, D., Steffensen, H., & Ohnemus, P. (2005)	Independent: SR Dependent: EBITDA, ROA, dan ROE.	Binary logistic regression.	Terdapat korelasi positif antara kegiatan keberlanjutan, dampak pada sustainable development dan kinerja keuangan perusahaan. SR di bidang lingkungan, sosial dan ekonomi mengakibatkan kinerja yang baik sehubungan dengan dampak keberlanjutan di tiga bidang. Namun, hasil ini tidak berlaku untuk bidang tata kelola perusahaan.
3.	The Effect of Sustainability Reporting on Financial Performance: An Empirical Study Using Listed Companies. Reddy & Gordon (2010)	Independent: SR Dependent: stock return data-abnormal return	Cross-sectional dummy regression analysis.	SR signifikan secara statistik dalam menjelaskan <i>abnormal return</i> bagi perusahaan Australia, tetapi tidak untuk perusahaan New Zealand. Hasil analisis gabungan bagi kedua negara mendukung pandangan bahwa faktor-faktor kontekstual jenis industri berdampak signifikan pada abnormal return perusahaan pelaporan.
4.	The Effect of Corporate Sustainability Reporting on Firm Valuation. Bartlett (2012)	Independent: SR Dependent: market value-net income before extraordinary items, book value, and corporate sustainability level	Cross section regression, analisis panel.	Aspek <i>sustainability report</i> lingkungan dan sosial signifikan berkorelasi positif dengan nilai pasar. Perusahaan sustain merupakan faktor yang sangat signifikan bagi nilai pasar di industri farmasi dan industri otomotif.
5.	The relationship between sustainability practices and financial performance of construction companies. Siew, R.Y.J., Balatbat & Carmichael (2013)	Independent: SR Dependent: Profitabilitas EquityValuation	Cross-sectional dan nalisis varian.	Mayoritas perusahaan konstruksi tingkat pelaporannya rendah, sedangkan perusahaan konstruksi yang mengeluarkan laporan non-keuangan sebagian besar mengungguli mereka yang tidak di sejumlah rasio keuangan, meskipun hubungan antara keuangan skor kinerja dan ESG tidak kuat.
6.	Sustainability Strategies of Leading Global Firms and Their Financial Performance: A Comparative Case Based Analysis. Movassaghi & Bramhandkar (2012)	Independent: sustainability scores-KLD. Dependent: profitabilitas Market valuasi	Correlation analysis dan regression analysis.	<i>Sustainability performance</i> tidak mempengaruhi profitabilitas perusahaan sampel yang berasal dari sektor industri dan negara yang berbeda. Perusahaan sustainability tidak melanggar fungsi utama untuk meningkatkan nilai pemegang saham yang ditentukan oleh return (keuntungan) dan risiko.
7.	A Study of Publicly-Held U.S. Corporations on the Effects of Sustainability Measures on Financial Performance, Utilizing a Modified Regression Discontinuity Model. Welter (2011)	Independent: sustainability scores-KLD. Dependent: Total Aset, Laba Bersih, ROA	Analisis regresi linier, model regresi diskontinuitas dimodifikasi.	Pada industri spesifik, sustainability berhubungan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

bahwa ada hubungan signifikan antara kinerja lingkungan dengan kinerja keuangan. Berdasarkan kajian tersebut dapat di rumuskan hipotesis pertama seperti dibawah ini.

H2: Ada pengaruh antara pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan (EN) dengan kinerja keuangan

Sama halnya dengan aktivitas terkait lingkungan (EN), aktivitas sosial (SO) juga membutuhkan investasi aset untuk melaksanakan *sustainability activities* dalam bidang aspek sosial. *Sustainability activities* ini dilakukan tidak hanya kepada para pemangku kepentingan eksternal, tetapi juga internal. Oleh sebab itu dampak pengungkapan laporan berkelanjutan dalam bidang sosial (SO) pasti dapat dirasakan oleh seluruh para pemangku kepentingan organisasi (KPMG, 2008). Dengan melaksanakan dan melaporkan tanggung jawab sosial (SO) terhadap para pemangku kepentingan tidak hanya dapat meningkatkan harga saham rata-rata perusahaan, tetapi juga dapat meningkatkan kesejahteraan dan loyalitas karyawan, menurunkan tingkat perputaran karyawan sehingga dapat berujung pada meningkatnya produktivitas perusahaan (Ernst & Young, 2013). Oleh karena itu pengungkapan laporan berkelanjutan dalam aspek sosial (SO) penting dan berpengaruh terhadap kinerja keuangan organisasi. Sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Burhan dan Wiwin (2012) menunjukkan bahwa kinerja dimensi sosial (SO) berdampak signifikan terhadap kinerja keuangan. Berdasarkan kajian tersebut dapat di rumuskan hipotesis pertama seperti dibawah ini.

H3: Ada pengaruh antara pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial (SO) dengan kinerja keuangan.

METODE PENELITIAN

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang telah melaporkan keberlanjutan organisasi dari aspek, sosial (SO), ekonomi (EO), dan lingkungan (EN). Sampel penelitian adalah perusahaan manufaktur, tambang dan jasa, karena ketiga sektor industry tersebut yang memenuhi kriteria menyampaikan *sustainability report* secara konsisten selama periode 2009-2011. Variabel penelitian adalah skor pengungkapan *sustainability report* (SR) setiap dimensi (EC, EN, SO) sebagai variabel independen dan kinerja organisasi sebagai variabel dependen.

Untuk menguji hipotesis yang telah disebutkan sebelumnya, hubungan variabel-variabel yang akan diteliti dinyatakan dalam model hipotesis di atas, digunakan analisis varian (ANOVA) satu

arah (one way), korelasi, dan regresi linear berganda. Uji ANOVA dan korelasi menggunakan bantuan rogram paket SPSS versi 13, sedangkan uji regresi dilakukan menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM).

Seperti yang sudah dibahas sebelumnya, kinerja keuangan organisasi perusahaan dalam penelitian ini menggunakan konsep dari Ross et al. (2003), yang terbagai dalam lima kelompok rasio keuangan, yaitu dimensi manajemen aset, profitabilitas, leverage, likuiditas dan pasar. Nilai dari variabel dependen ini akan didapatkan dari rata-rata setiap rasio keuangan perusahaan yang dijadikan sampel dalam *sustainability report*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengungkapan *sustainability report*. Pengungkapan *sustainability report* didefinisikan sebagai data yang diungkapkan perusahaan berkaitan dengan aktivitas sosial yang dilakukan perusahaan meliputi tema sebagai berikut: aspek Ekonomi-Economics (EC), Lingkungan-Environment (EN) dan Social. Dimana aspek sosial terdiri dari empat sub-dimensi yaitu: Tenaga Kerja-Labor (LA), Hak Asasi Manusia-Human Rights (HR), Masyarakat-Society (SO), dan Tanggung Jawab Produk-Product Responsibility (PR) yang sesuai dengan standar GRI-G3.1 (2011). Variabel ini diukur dengan menggunakan index skor atas nilai kinerja *sustainability report* setiap dimensi. Perhitungan dilakukan dengan memberikan skor 1 jika satu item diungkapkan, dan 0 jika tidak diungkapkan dalam laporan yang ada. Setelah dilakukan pemberian skor pada seluruh item, skor tersebut kemudian dijumlahkan untuk memperoleh keseluruhan skor untuk setiap dimensi. Formula untuk perhitungan indeks skor setiap dimensi adalah sebagai berikut:

$$Index = \frac{n}{k}$$

dimana:

Index = Indeks skor setiap dimensi

n = Jumlah item yang diungkapkan setiap dimensi

k = Jumlah item yang diharapkan setiap dimensi

Data penelitian yang akan digunakan adalah data yang menggunakan skala rasio dan nominal dimana mencerminkan nilai kuantitatif aktual dari variabel yang diukur dan telah disebutkan di atas. Nilai atas indeks skor yang diperoleh dari 27 *sustainability report* perusahaan yang secara konsisten dilaporkan selama periode 2009-2011. Sedangkan nilai untuk variabel kinerja perusahaan diperoleh dari 27 laporan keuangan perusahaan dari 2010-2012. Secara total sampel atas penelitian sebanyak 54 pengamatan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Variabel Penelitian

Analisis deskripsi variabel penelitian didasarkan pada variabel independen maupun variabel dependen. Untuk variabel independen adalah pengungkapan *sustainability report* yang sesuai dengan standar GRI-G3 (2011). Variabel ini diukur melalui indeks skor setiap dimensi, yaitu dimensi Economic (EC), Environmental (EN), Human Rights (HR), Labor Practices (LA) & Decent Work, Society (SO), dan Product Responsibility (PR). Sedangkan yang termasuk dalam variabel dependen adalah kinerja keuangan yang dibagi menjadi lima kelompok rasio sesuai konsep dari Ross et al. (2003), yaitu dimensi manajemen aset, profitabilitas, leverage, likuiditas dan pasar.

Variabel Pengungkapan *Sustainability Report*

Berikut merupakan hasil pengolahan deskripsi variabel Ekonomi (EC) atas *Sustainability report*. Dari hasil yang terlihat, *mean* atas EC3 paling besar diikuti oleh EC2 dan terakhir EC1. EC1 merupakan Perolehan dan distribusi nilai ekonomi langsung, meliputi pendapatan, biaya operasi, imbal jasa karyawan, donasi, dan investasi komunitas lainnya, laba ditahan, dan pembayaran kepada penyandang dana serta pemerintah. EC2 adalah Implikasi finansial dan risiko lainnya akibat perubahan iklim serta peluangnya bagi aktivitas organisasi dan EC3 yang merupakan pemberian manfaat ekonomi kepada para karyawan. Hal ini dapat diartikan, berdasarkan data sampel yang ada bahwa komponen yang paling lengkap atas data dan informasi atas *sustainability report* dari variabel EC adalah komponen EC3. Manfaat ekonomi dapat diartikan seperti program pensiun kepada para karyawan yang ada. Hal ini bertujuan agar tercipta kondisi lingkungan kerja yang lebih stabil dan keberlanjutan. Seperti yang diungkap oleh Robert Kaplan (2004) sebagai pengembang konsep Balance Scorecard, bahwa kinerja ekonomi itu diawali dengan kepuasan dan loyalitas karyawan. Sebagai kesimpulan, dalam dimensi ekonomi (EC), mayoritas organisasi sudah menyadari bahwa pengungkapan atas kontribusi ekonomi kepada karyawan merupakan pengungkapan informasi yang sangat penting bagi para pemangku kepentingan yang ada.

Tabel 2 merupakan hasil pengolahan deskripsi variabel Environment (EN) atas *sustainability report*. Dari hasil yang terlihat bahwa *mean* tiga tertinggi adalah EN3, EN2 dan EN5. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen yang paling lengkap atas data dan informasi pelaporan dari

variabel EN adalah komponen EN3 diikuti oleh EN2 dan EN5. EN5 adalah energi yang dapat dihemat terkait dengan program efisiensi dan pembaharuan yang dilakukan oleh organisasi dan EN2 merupakan total bahan baku yang berasal dari daur ulang. Terakhir EN3 adalah total energi utama yang dikonsumsi langsung oleh organisasi. Semakin besar energi utama yang dikonsumsi maka semakin sedikit penggunaan energi terbarukan. Energi utama seperti layaknya penggunaan sumber energi dari minyak bumi yang merupakan penyebab utama perubahan iklim yang berasal dari emisi karbon. Sebagai kesimpulan dapat dilihat bahwa organisasi bisnis menganggap indikator ini sebagai hal yang paling penting untuk diungkapkan kepada para pemangku kepentingan. Kesadaran organisasi bisnis untuk menghasilkan kinerja yang keberlanjutan sudah baik dengan melihat peran penting dari energi terbarukan melalui pengurangan energi utama dalam menjalankan operasi bisnis.

Tabel 2. Mean dan Standar Deviasi (SD) Pengungkapan Pelaporan Ekonomi (EC)

Perusahaan	Statistik	EC 1	EC 2	EC 3
PT Adaro Energy	Mean	0,75	1,00	1,00
	SD	0,43	-	-
PT Aneka Tambang	Mean	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-
PT Astra International	Mean	0,58	0,67	0,83
	SD	0,29	-	0,29
PT Holcim Indonesia	Mean	0,75	1,00	1,00
	SD	-	-	-
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	0,83	0,67	1,00
	SD	0,14	0,34	-
PT Petrosea	Mean	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-
PT Semen Gresik	Mean	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	0,83	0,78	1,00
	SD	0,29	0,39	-
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-
Total	Mean	0,86	0,90	0,98
	SD	0,22	0,20	0,10

Variabel ketiga atas *Sustainability report* adalah Sosial (SO) seperti yang dilampirkan dibawah ini. Dari hasil yang terlihat bahwa *mean* dua tertinggi adalah SO1 dan SO4. Hal ini dapat diartikan bahwa komponen yang paling lengkap atas data dan informasi pelaporan dari variabel SO adalah komponen SO1 dan SO4. SO4 terkait dengan tindakan yang diambil dalam menanggapi kejadian korupsi, sedangkan SO1 merupakan persentase operasional kegiatan yang melibatkan para komunitas lokal. Indikator ini menekankan pada usaha yang dilakukan oleh organisasi dalam melibatkan dan mengevaluasi dampak operasi

Tabel 3. Mean dan Standar Deviasi (SD) Pengungkapan Pelaporan Lingkungan (EN)

Perusahaan	Statistik	EN1	EN2	EN3	EN4	EN5	EN6	EN7	EN8	EN9
PT Adaro Energy	Mean	0,67	0,80	0,89	0,93	0,87	0,83	0,67	1,00	1,00
	SD	0,58	0,35	0,19	0,12	0,23	0,29	0,58	-	-
PT Aneka Tambang	Mean	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PT Astra International	Mean	0,83	1,00	0,78	0,67	0,50	0,33	-	0,33	-
	SD	0,29	-	0,19	0,58	0,44	0,29	-	0,58	-
PT Holcim Indonesia	Mean	0,50	0,60	1,00	0,40	0,60	0,50	1,00	-	-
	SD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	0,33	0,60	0,67	0,40	0,67	0,50	0,67	0,67	0,67
	SD	0,58	0,20	0,58	0,35	0,49	0,50	0,58	0,58	0,58
PT Petrosea	Mean	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PT Semen Gresik	Mean	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-	-	-	-	-	-	-
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	1,00	0,80	0,67	0,93	0,77	1,00	0,67	0,67	1,00
	SD	-	0,35	0,58	0,12	0,40	-	0,58	0,58	-
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	0,67	0,87	0,78	0,73	0,77	0,67	1,00	0,67	1,00
	SD	0,58	0,23	0,39	0,46	0,40	0,58	-	0,58	-
Total	Mean	0,78	0,85	0,86	0,79	0,80	0,76	0,78	0,70	0,74
	SD	0,38	0,23	0,30	0,33	0,31	0,35	0,42	0,47	0,45

organisasi terhadap komunitas lokal. Usaha tersebut dimulai dari melakukan diskusi dengan para komunitas lokal terkait dengan cara melakukan operasi yang memiliki dampak negatif paling kecil dan memberikan solusi atas dampak yang terjadi atas komunitas lokal tersebut. Sebagai kesimpulan, organisasi bisnis sudah menyadari bahwa penting untuk melibatkan komunitas lokal dalam operasi bisnis mereka termasuk mengevaluasi dampak keberadaan organisasi bisnis tersebut didalam komunitas yang ada.

Tabel 4. Mean dan Standar Deviasi (SD) Pengungkapan Pelaporan Sosial (SO)

Perusahaan	Statistik	SO 1	SO 2	SO 3	SO 4
PT Adaro Energy	Mean	0,90	0,56	0,71	0,67
	SD	0,17	0,51	0,50	0,58
PT Aneka Tambang	Mean	1,00	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-	-
PT Astra International	Mean	0,62	0,48	0,46	0,37
	SD	0,48	0,32	0,31	0,34
PT Holcim Indonesia	Mean	0,90	0,82	0,79	1,00
	SD	0,17	0,06	0,08	-
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	0,93	0,71	0,58	0,67
	SD	0,12	0,13	0,14	0,23
PT Petrosea	Mean	1,00	1,00	1,00	1,00
	SD	-	-	-	-
PT Semen Gresik	Mean	0,95	0,85	0,84	1,00
	SD	0,04	0,17	0,19	-
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	0,93	0,70	0,88	0,78
	SD	0,12	0,51	0,21	0,39
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	1,00	1,00	0,96	0,96
	SD	-	-	0,07	0,06
Total	Mean	0,92	0,79	0,80	0,83
	SD	0,19	0,29	0,26	0,31

Deskripsi Variabel Kinerja Keuangan

Dari data deskripsi dimensi manajemen asset, terlihat bahwa mean tertinggi adalah Aset 1 (Inventory Turnover) dan kedua adalah Aset 2 (Receivables Turnover ratios). PT Perusahaan Gas Negara sebagai organisasi yang memiliki Mean tertinggi atas inventory turnover sedangkan untuk receivable turnover berasal dari PT Telekomunikasi Indonesia.

Tabel 5. Mean dan Standar Deviasi (SD) Aset Perusahaan

Perusahaan	Statistik	Aset1	Aset2	Aset3	Aset4	Aset5
PT Adaro Energy	Mean	49,70	8,76	6,84	2,56	0,62
	SD	8,62	1,09	1,10	0,40	0,07
PT Aneka Tambang	Mean	4,96	6,63	1,69	2,89	0,64
	SD	0,76	1,46	0,52	0,62	0,10
PT Astra International	Mean	10,11	12,16	10,43	5,49	1,08
	SD	0,71	1,46	2,56	0,15	0,06
PT Holcim Indonesia	Mean	4,09	5,02	4,43	4,37	1,52
	SD	0,18	0,04	0,49	0,21	0,07
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	541,44	10,08	1,82	1,31	0,64
	SD	106,10	0,33	0,16	0,18	0,02
PT Petrosea	Mean	27,36	5,28	11,12	1,16	0,76
	SD	7,97	0,55	58,96	0,14	0,07
PT Semen Gresik	Mean	4,53	8,42	4,05	1,48	0,83
	SD	0,11	0,51	1,49	0,36	0,09
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	8,92	8,13	1,54	8,04	0,91
	SD	0,99	0,76	0,12	1,58	0,01
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	79,90	15,02	#####	0,95	0,69
	SD	12,39	0,69	48,66	0,05	-
Total	Mean	81,22	8,83	1,11	3,14	0,85
	SD	170,29	3,19	24,59	2,36	0,28

Dari data deskripsi dimensi Profitabilitas, terlihat bahwa, mean tertinggi adalah ROE (Return on Equity) dan diikuti oleh Profit Margin. Untuk ROE dan Profit Margin tertinggi adalah PT Perusahaan Gas Negara.

Tabel 6. Mean dan Standar Deviasi (SD) Profit Margin, ROA, dan ROE

Perusahaan	Statistik	PMargin	ROA	ROE
PT Adaro Energy	Mean	0,11	0,07	0,14
	SD	0,03	0,02	0,03
PT Aneka Tambang	Mean	0,22	0,14	0,19
	SD	0,06	0,01	0,03
PT Astra International	Mean	0,22	0,22	0,27
	SD	0,02	0,03	0,02
PT Holcim Indonesia	Mean	0,14	0,10	0,14
	SD	0,01	0,02	0,02
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	0,33	0,21	0,40
	SD	0,03	0,02	0,04
PT Petrosea	Mean	0,16	0,16	0,31
	SD	0,04	0,06	0,05
PT Semen Gresik	Mean	0,24	0,21	0,28
	SD	0,02	0,03	0,02
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	0,21	0,23	0,34
	SD	0,03	0,01	0,04
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	0,23	0,15	0,27
	SD	0,01	0,01	0,02
Total	Mean	0,21	0,17	0,26
	SD	0,07	0,06	0,09

Dari data deskripsi dimensi Leverage, terlihat bahwa mean tertinggi adalah Leverage 3 (Cash Coverage) dan Leverage 2 (Time Interest Earned). Organisasi bisnis yang mencetak nilai tertinggi atas kedua rasio keuangan diatas adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam.

Tabel 7. Mean dan Standar Deviasi (SD) Leverage Perusahaan

Perusahaan	Statistik	Leve- rage1	Leve- rage2	Leve- rage3
PT Adaro Energy	Mean	5,02	7,55	9,72
	SD	6,51	1,69	2,37
PT Aneka Tambang	Mean	0,41	82,68	125,83
	SD	0,14	76,07	101,28
PT Astra International	Mean	1,06	25,00	32,67
	SD	0,05	5,48	7,20
PT Holcim Indonesia	Mean	0,48	7,56	10,07
	SD	0,05	4,11	5,16
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	0,87	34,67	40,97
	SD	0,25	11,57	13,44
PT Petrosea	Mean	1,35	9,23	15,65
	SD	0,50	3,42	5,81
PT Semen Gresik	Mean	0,36	136,35	150,56
	SD	0,09	67,01	73,65
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	0,42	721,50	810,78
	SD	0,08	585,15	656,25
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	0,91	12,54	20,39
	SD	0,07	0,66	1,52
Total	Mean	1,21	115,23	135,18
	SD	2,30	276,78	309,98

Tabel 8 merupakan data deskripsi dimensi Likuiditas dan Pasar. Untuk dimensi Likuiditas terlihat bahwa mean tertinggi adalah Liquid 1 (current ratio) dan Pasar 1 (price earning ratio). Organisasi yang mencetak current ratio tertinggi adalah PT Tambang Batubara Bukit Asam, sedangkan nilai price earning ratio tertinggi adalah PT Adaro Energy.

Tabel 8. Deskripsi Data Dimensi Likuiditas dan Pasar

Perusahaan	Statistik	Liquid 1	Liquid 2	Liquid 3	Pasar 1	Pasar 2
PT Adaro Energy	Mean	1,74	1,66	0,78	20,41	9,77
	SD	0,06	0,06	0,14	17,93	11,69
PT Aneka Tambang	Mean	5,91	4,84	3,57	8,65	1,61
	SD	4,11	3,33	2,62	4,92	0,76
PT Astra International	Mean	1,34	1,07	0,22	16,17	0,39
	SD	0,07	0,09	0,04	0,59	0,06
PT Holcim Indonesia	Mean	1,51	1,13	0,61	17,65	2,46
	SD	0,13	0,17	0,22	2,78	0,22
PT Perusahaan Gas Negara	Mean	4,38	4,37	3,41	14,02	5,70
	SD	1,05	1,04	0,72	2,82	1,77
PT Petrosea	Mean	0,98	0,90	0,20	3,52	0,18
	SD	0,05	0,05	0,09	3,17	0,10
PT Semen Gresik	Mean	1,55	(0,48)	1,09	17,37	4,83
	SD	1,19	2,49	0,42	1,99	0,30
PT Tambang Batubara Bukit Asam	Mean	5,11	4,84	3,76	17,08	5,76
	SD	0,60	0,51	0,56	8,01	2,25
PT Telekomunikasi Indonesia	Mean	1,01	0,98	0,47	9,61	1,85
	SD	0,13	0,14	0,06	5,99	0,99
Total	Mean	2,61	2,14	1,57	13,83	3,62
	SD	2,24	2,26	1,67	8,00	4,51

Uji Beda Pengungkapan Sustainability Report

Setelah melakukan analisa deskripsi, selanjutnya analisa dilakukan dengan melakukan uji beda atas dimensi yang ada dalam *sustainability report* (EC, EN, SO). Hal ini dilakukan untuk melihat apakah ada perbedaan indeks pelaporan tiga dimensi (EC, EN, SO) dari masing-masing perusahaan. Hasil pengujian tersebut kemudian dapat memberi kesimpulan apakah ada kaitan antara hasil pelaporan dengan kinerja keuangan yang dimiliki. Pertama, dilakukan atas dimensi ekonomi (EC). Berdasarkan uji beda yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan dimensi ekonomi (EC) atas *sustainability report* yang ada dengan tingkat signifikan 10% (sig = 0.08), sehingga perlu dilihat beberapa perusahaan yang memiliki perbedaan dan yang tidak memiliki perbedaan atas kinerja ekonomi dalam *sustainability report* yang ada. Hal ini dapat dilihat lebih lanjut dalam Tabel 9.

Tabel 9. Uji beda dimensi ekonomi (EC)

(I) Perusaha-an Sampel	(J) Perusahaan Sampel	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
PT Astra International	PT Adaro Energy	(0,221)	0,099	0,039
	PT Aneka Tambang	(0,304)	0,099	0,007
	PT Holcim Indonesia	(0,221)	0,099	0,039
	PT Perusahaan Gas Negara	(0,138)	0,099	0,181
	PT Petrosea	(0,304)	0,099	0,007
	PT Semen Gresik	(0,304)	0,099	0,007
	PT Tambang Batubara Bukit	(0,174)	0,099	0,095
	PT Telekomunikasi Indonesia	(0,304)	0,099	0,007

Berdasarkan Tabel 9, terlihat bahwa ada perbedaan signifikan indeks pengungkapan ekonomi antara PT Astra International dengan perusahaan lainnya, kecuali PT Perusahaan Gas Negara (PGN). Perbedaan signifikan tersebut menunjukkan kinerja pengungkapan *sustainability report* PT Astra Internasional dalam hal dimensi ekonomi (EC) lebih rendah dibandingkan lainnya, dimana hal ini terlihat dari “mean difference” yang negatif. Terlihat bahwa pengungkapan dimensi ekonomi ini cukup dipengaruhi oleh jenis organisasi itu sendiri. PT Astra merupakan organisasi produsen otomotif, sedangkan PGN merupakan distributor gas. Terlihat bahwa kedua organisasi ini bukan merupakan organisasi yang langsung berhubungan dengan pengolahan atau produksi sumber daya alam. Berbeda halnya dengan PT Adaro Energy, PT Aneka Tambang, PT Petrosea, PT Tambang Batubara, PT Semen Gresik dan PT Holcim.

Kedua, dilakukan atas dimensi lingkungan (EN). Sama halnya dengan dimensi ekonomi, dalam dimensi lingkungan (EN) juga terdapat perbedaan indeks “EN” antar perusahaan dengan tingkat signifikan 10% (sig = 0.07). Perusahaan yang memiliki perbedaan signifikan dengan Astra terdapat empat, yakni PT Adaro Energy, PT Aneka Tambang, PT Petrosea dan PT Semen Gresik. Sedikit berbeda dengan dimensi ekonomi (EC), kinerja perusahaan atas dimensi lingkungan (EN) yang sekelompok dengan PT Astra Internasional bukan hanya PT Perusahaan Gas Negara namun juga PT Holcim Indonesia, PT Tambang Batubara Bukit dan PT Telekomunikasi Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa bagi organisasi lebih sulit untuk memenuhi kriteria dimensi

lingkungan (EN) dibandingkan ekonomi (EC). Hal ini terlihat dari tiga organisasi seperti PT Holcim Indonesia, PT Tambang Batubara Bukit dan PT Telekomunikasi Indonesia yang masuk dalam kelompok astra untuk dimensi lingkungan (EN) dimana sebelumnya berbeda dalam dimensi ekonomi (EC).

Tabel 10. Uji beda dimensi lingkungan (EN)

(I) Perusaha-an Sampel	(J) Perusahaan Sampel	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig.
PT Astra International	PT Adaro Energy	(0,357)	0,196	0,086
	PT Aneka Tambang	(0,506)	0,196	0,019
	PT Holcim Indonesia	(0,017)	0,196	0,932
	PT Perusahaan Gas Negara	(0,080)	0,196	0,688
	PT Petrosea	(0,506)	0,196	0,019
	PT Semen Gresik	(0,506)	0,196	0,019
	PT Tambang Batubara Bukit	(0,339)	0,196	0,101
	PT Telekomunikasi Indonesia	(0,300)	0,196	0,144

Ketiga dan terakhir dalam konteks dimensi sosial (SO), terlihat tidak ada perbedaan signifikan antar perusahaan. Oleh karena itu tidak terdapat perbedaan indeks “SO” untuk masing-masing perusahaan, berbeda pada kasus Ekonomi (EC) dan Lingkungan (EN).

Uji Beda Kinerja Keuangan (Laporan Keuangan)

Setelah melakukan analisa uji beda atas variabel pengungkapan *sustainability report*, maka dilanjutkan dengan analisa atas variabel kinerja keuangan. Dalam penelitian ini, seperti yang sudah dibahas sebelumnya, dimensi yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan adalah rasio Manajemen Aset, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas dan Pasar. Pertama, dari dimensi Manajemen Aset, terlihat bahwa terdapat perbedaan kepemilikan aset secara signifikan (uji 5%). Terdapat perbedaan Manajemen Aset antara PT Gas Negara dengan perusahaan lainnya yang diukur dengan menggunakan empat ukuran, yaitu: *Inventory Turnover*, *Receivables Turnover*, *Net Working Capital Turnover*, *Fixed Asset Turnover* dan *Total Asset Turnover*.

Tabel 11. Uji beda dimensi manajemen aset

Sumber Keragaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	28.935,75	8,00	3.616,97	45,07	0,00
Within Groups	1.444,51	18,00	80,25		
Total	30.380,26	26,00			

Dari data Tabel 12 terlihat bahwa untuk dimensi Manajemen Aset, terlihat bahwa terdapat dua kelompok perusahaan, yakni kelompok 1 dan kelompok 2. Kelompok 2, yaitu memiliki rasio Manajemen Aset yang jauh lebih baik secara signifikan (uji 5%) dibandingkan 8 perusahaan lainnya yang terletak pada kelompok 1. Padahal dalam kinerja pengungkapan *sustainability report* untuk dimensi ekonomi (EC) dan lingkungan (EN), PT Perusahaan Gas Negara secara signifikan satu kelompok dengan Astra yang artinya signifikan lebih rendah dibandingkan organisasi lainnya.

Tabel 12. Pengelompokan berdasarkan manajemen aset

Perusahaan Sampel	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
PT Aneka Tambang	3	3,36	
PT Semen Gresik	3	3,86	
PT Holcim Indonesia	3	3,89	
PT Tambang Batubara Bukit	3	5,51	
PT Astra International	3	7,85	
PT Petrosea	3	9,13	
PT Telekomunikasi Indonesia	3	12,92	
PT Adaro Energy	3	13,70	
PT Perusahaan Gas Negara	3		111,06
Sig.		0,88	1,00

Kedua, dari sisi dimensi Profitabilitas, terlihat bahwa terdapat perbedaan profitabilitas di antara kelompok perusahaan dengan signifikan 1% (sig = 0.000), yang diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu: Profit Margin, ROA (Return on Assets), ROE (Return on Equity).

Tabel 13. Uji beda dimensi profitabilitas

Sumber Keragaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	0,10	8	0,01	21,87	0,00
Within Groups	0,01	18	0,00		
Total	0,11	26			

Dari data Tabel 14 terlihat bahwa untuk dimensi Profitabilitas, terlihat bahwa terdapat lima kelompok perusahaan, yakni kelompok 1-5 yang memiliki profitabilitas yang berbeda. Sama halnya dengan kinerja manajemen aset, dalam hal uji beda kinerja profitabilitas (keuangan), PT Perusahaan Gas Negara (PGN) memiliki kinerja

tertinggi yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan organisasi lain. Dimana hal ini bertolak belakang, PGN memiliki kinerja ekonomi (EC) dan lingkungan (EN) masuk kedalam kelompok yang rendah secara signifikan dibandingkan organisasi lainnya.

Tabel 14. Pengelompokan berdasarkan profitabilitas

Perusahaan Sampel	N	Subset for alpha = .05				
		1	2	3	4	5
PT Adaro Energy	3	0,108				
PT Holcim Indonesia	3	0,127	0,127			
PT Aneka Tambang	3		0,186	0,186		
PT Petrosea	3			0,213	0,213	
PT Telekomunikasi Indonesia	3			0,216	0,216	
PT Astra International	3			0,237	0,237	
PT Semen Gresik	3			0,242	0,242	
PT Tambang Batubara Bukit	3				0,262	0,262
PT Perusahaan Gas Negara	3					0,316
Sig.		0,985	0,128	0,156	0,297	0,208

Ketiga, dari dimensi Leverage, terlihat bahwa terdapat perbedaan leverage dengan signifikan 5% (sig = 0.01), yang diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu: Debt Equity Ratio, Time Interest Earned Ratio dan Cash Coverage Ratio.

Tabel 15. Uji beda dimensi leverage

Sumber Keragaman	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	639.157,15	8,00	79.894,64	4,06	0,01
Within Groups	354.071,95	18,00	19.670,66		
Total	993.229,09	26,00			

Dari data Tabel 16 terlihat bahwa untuk dimensi Leverage, terlihat bahwa terdapat dua kelompok perusahaan, yakni kelompok 1-2 yang memiliki leverage yang berbeda. Terlihat PT Tambang Batubara Bukit memiliki perbedaan leverage dengan kelompok perusahaan lainnya. Kinerja Leverage terbaik dicetak oleh PT Holcim Indonesia, dengan memiliki rasio terendah. Namun sama halnya dengan kondisi PT PGN sebelumnya, dimana dalam hal kinerja *sustainability report* untuk dimensi lingkungan (EN), PT Holcim masuk kedalam kelompok kinerja "EN" yang signifikan lebih rendah dibandingkan organisasi lainnya.

Keempat, dari dimensi Likuiditas, terlihat bahwa terdapat perbedaan Likuiditas dengan signifikan 1% (sig = 0.00), yang diukur dengan menggunakan tiga indikator yaitu: Current Ratio, Quick Ratio dan Cash Ratio.

Tabel 16. Pengelompokan berdasarkan leverage

Perusahaan Sampel	N	Subset for alpha = .05	
		1	2
PT Holcim Indonesia	3	6,038	
PT Adaro Energy	3	7,429	
PT Petrosea	3	8,742	
PT Telekomunikasi Indonesia	3	11,281	
PT Astra International	3	19,576	
PT Perusahaan Gas Negara	3	25,503	
PT Aneka Tambang	3	69,640	
PT Semen Gresik	3	95,759	
PT Tambang Batubara Bukit	3		510,899
Sig.		0,996	1,000

Tabel 17. Uji beda dimensi likuiditas

Sumber Keragaman	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	76,80	8,00	9,60	6,32	0,00
Within Groups	27,34	18,00	1,52		
Total	104,14	26,00			

Dari data Tabel 18 terlihat bahwa untuk dimensi Likuiditas, terlihat bahwa terdapat tiga kelompok perusahaan, yakni kelompok 1-3 yang memiliki Likuiditas yang berbeda. Kinerja PT Perusahaan Gas Negara dan PT Tambang Batubara Bukit terletak pada kelompok “3” yang merupakan kelompok yang memiliki nilai likuiditas secara signifikan terbaik. Namun kedua organisasi tersebut dalam hal kinerja *sustainability report* untuk dimensi lingkungan (EN) masuk kedalam kelompok kinerja “EN” yang signifikan paling rendah dibandingkan organisasi lainnya.

Tabel 18. Pengelompokan berdasarkan likuiditas

Perusahaan Sampel	N	Subset for alpha = .05		
		1,00	2,00	3,00
PT Petrosea	3	0,69		
PT Semen Gresik	3	0,72		
PT Telekomunikasi Indonesia	3	0,82		
PT Astra International	3	0,88		
PT Holcim Indonesia	3	1,08	1,08	
PT Adaro Energy	3	1,39	1,39	1,39
PT Perusahaan Gas Negara	3	4,05	4,05	4,05
PT Tambang Batubara Bukit	3		4,57	4,57
PT Aneka Tambang	3			4,77
Sig.		0,07	0,05	0,07

Kelima, dari dimensi Pasar, terlihat bahwa terdapat perbedaan rasio Pasar diantara perusahaan dengan signifikan 10% (sig =0.08) yang diukur dengan menggunakan dua indikator yaitu: Price Earning Ratio dan Market Book Value. Namun dengan tingkat signifikan 10%, maka terlihat hanya 2 kelompok perusahaan yaitu kelompok pertama PT Petrosea sendiri yang memiliki

liki rasio pasar tertinggi. Kelompok perusahaan memiliki rasio pasar yang lebih rendah dibandingkan PT Petrosea seperti PT Adaro Energy, PT Aneka Tambang, PT Astra International, PT Holcim Indonesia, PT Perusahaan Gas Negara, PT Semen Gresik, PT Tambang Batubara Bukit dan PT Telekomunikasi Indonesia.

Tabel 19. Uji beda dimensi pasar

Sumber Keragaman	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Between Groups	377,74	8,00	47,22	2,16	0,08
Within Groups	392,85	18,00	21,83		
Total	770,59	26,00			

Uji Regresi

Setelah melakukan uji beda maka selanjutnya dilakukan uji regresi untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil uji regresi secara keseluruhan disajikan pada Tabel 20.

Tabel 20. Hasil Uji Regresi

Hipotesis	Original Sample Estimate	Mean of Sub-samples	Standard deviation	T-Statistic	Sig
H1	-0,144	-0,155	0,088	1,633	0,115
H2	-0,115	-0,128	0,039	2,974	0,006**
H3	-0,404	-0,388	0,074	5,436	0,000**

** Signifikan 1%

Berdasarkan hasil uji regresi menunjukkan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak, sedangkan kedua hipotesis lainnya, masing-masing H2 dan H3 diterima. Hal ini dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara pengungkapan *sustainability report* dimensi ekonomi (EC) dengan kinerja keuangan, ada pengaruh antara pengungkapan *sustainability report* dimensi lingkungan (EN) dengan kinerja keuangan, dan ada pengaruh antara pengungkapan *sustainability report* dimensi sosial (SO) dengan kinerja keuangan. Fungsi yang menggambarkan pengaruh menyatakan variabel *sustainability report* yang signifikan terhadap kinerja keuangan seperti yang telah dijelaskan di atas dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$\text{Kinerja Keuangan} = - 0,144\text{EC} - 0,404\text{SO} - 0,115\text{EN}$$

Walaupun hanya satu hipotesis ditolak, namun dapat dilihat bahwa aspek sustainability berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Hal ini sebenarnya sudah terindikasi sejak dilakukan uji beda untuk kinerja *sustainability*

report dan kinerja keuangan. Sebagai contoh, dalam hal uji beda kinerja profitabilitas (keuangan), PT Perusahaan Gas Negara (PGN) memiliki kinerja tertinggi yang berbeda secara signifikan dibandingkan dengan organisasi lain. Hal ini bertolak belakang, PGN memiliki kinerja ekonomi (EC) dan lingkungan (EN) masuk ke dalam kelompok yang rendah secara signifikan dibandingkan organisasi lainnya. Lebih jauh, hasil-hasil pengujian tersebut mengindikasikan bahwa untuk kondisi di Indonesia, untuk memperoleh kinerja keuangan yang bagus masih dapat dilakukan dengan meletakkan aspek *sustainability* pada prioritas nomer dua atau tiga. *Sustainability report* masih menjadi hal yang “nice to have”, belum sampai pada tahap “great to have” atau tingkatan yang lebih tinggi lagi adalah “mandatory to have”. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Djajadikerta dan Trireksani (2012), yang menyatakan bahwa kesadaran dan pemahaman tentang *sustainability report* di Indonesia masih sangat kurang.

Selain itu hasil dari pendanaan yang digunakan untuk *sustainability activities* seharusnya dapat meningkatkan aset perusahaan baik yang berwujud (*tangible asset*) maupun aset tak berwujud (*intangible asset*). Tetapi, pelaporan aset tak berwujud dari sisi laporan keuangan (SAK & IFRS) masih sangat standar, hanya goodwill, paten, hak cipta dan *franchise* yang diakui sebagai aset tak berwujud dan dilaporkan dalam neraca, sedangkan pengeluaran investasi lainnya yang berpotensi meningkatkan *value of the firm* di masa mendatang cenderung diperlakukan sebagai pengeluaran beban (*expense*) periodik dan disajikan dalam laporan laba-rugi (SWA, 2006). Kondisi inilah yang memunculkan pentingnya wacana untuk mengintegrasikan antara laporan keuangan dengan *sustainability report* yang kemudian disebut sebagai *integrated reporting*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pengujian hipotesis, analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dimensi ekonomi (EC) dari *sustainability report* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Namun demikian kedua hipotesis yang lain menunjukkan bahwa dimensi lingkungan (EN) dan dimensi sosial (SO) dari *sustainability report* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, meskipun pengaruhnya negatif. Hal ini menunjukkan dalam kondisi saat ini di Indonesia, untuk mencapai kinerja keuangan yang baik, masih dapat dilakukan dengan meletakkan aspek *sustainability* dalam prioritas nomer dua atau tiga. Seperti diungkapkan oleh Djajadikerta dan Trireksani (2012), bahwa kesadaran dan pemahaman tentang *sustainability report* di Indonesia masih sangat kurang.

Para pemangku kepentingan di Indonesia belum melihat elemen yang dilaporkan dalam *sustainability report* sebagai bahan pertimbangan dalam mengambil keputusan. Oleh karena itu untuk melihat dampak *sustainability report* terhadap kinerja keuangan pada penelitian mendatang akan lebih baik jika aspek keberlanjutan tidak hanya melibatkan data kuantitatif saja sekunder (*sustainability report* dan laporan keuangan), namun juga melibatkan data lain, seperti perilaku manajer atau pemilik yang bisa diperoleh melalui wawancara atau survei.

DAFTAR PUSTAKA

- Bartlett, Brian. (2012). The Effect of Corporate Sustainability Reporting on Firm Valuation. *CMC Senior Theses*, 489.
- Burhan, A. & Wiwin, R. (2012). The Impact of Sustainability Reporting on Company Performance. *Journal of Economics, Business, and Accountancy Ventura*, 15(2).
- Cahyandito, F. (2010). Pembangunan Berkelanjutan, Ekonomi dan Ekologi. Sustainability Communication dan Sustainability Reporting. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 5(1)
- Deegan, Craig (2004). *Financial Accounting Theory*. The McGraw-Hill Companies, Inc.
- Donaldson, Thomas and Lee E. Preston (1995). The Stakeholder Theory of the Corporation: Concepts, Evidence, and Implications. *The Academy of Management Review*, 20(1).
- Djajadikerta, H.G. & Trireksani, T. (2012). Corporate Social and Environmental Disclosure by Indonesian Listed Companies on Their Corporate Web Sites. *Journal of applied accounting research*, 13(1).
- Ernst & Young Global Limited (2013). *Value of Sustainability Reporting. A study by Ernst & Young LLP and the Boston College Center for Corporate Citizenship*.
- Elkington, J. (1997). *Cannibals with Forks: The Triple Bottom Line of 21st Century*. Business Oxford: Capstone Publishing Ltd.
- Ghozali, I. & Chariri, A. (2007). *Teori Akuntansi*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro
- Global Reporting Initiative. (2011). *Sustainability Reporting Guidelines*, Version 3.1.
- <http://www.investor.co.id/home/menjaga-kesinambungan/60188>, Menjaga Kesinambungan, Investor Daily Indonesia. Diakses 7 September 2013.
- Kocmanova, A. & Docekalova, M. (2011). Corporate Sustainability: Environmental, Social, Economic and Corporate Performance. *Acta Universitatis Agriculturae Et Silviculturae Et Silviculturae Mendeliana Brunensis*, Vol LIX Number 11.

- Kocmanova, A., Nemecek, P. & Docekalova, M. (2012). Environmental, Social and Corporate Governance (ESG) Key Performance Indicators for Sustainable Reporting. *The 7th International Scientific Conference Business and Management 2012*.
http://www.group100.com.au/publications/kpmg_group100_SustainabilityRep200805.pdf, Sustainability reporting: A guide, KPMG International Cooperative. (2008). Diakses 19 Oktober 2013
- Laan, S. (2009). The Role of Theory in Explaining Motivation for Corporate Social Disclosures: Voluntary Disclosures vs 'Solicited' Disclosures. *Australasian Accounting Business and Finance Journal*, 3(4)
- Laplume, A., Sonpar, K., & Litz, R. (2008). Stakeholder Theory: Reviewing a Theory That Moves Us. *Journal of Management*, 34(6)
- Movassaghi, H. & Bramhandkar, A. (2012). Sustainability Strategies of Leading Global Firms and Their Financial Performance: A Comparative Case Based Analysis. *Journal of Applied Business and Economics*, 13(5)
- Ngwakwe, C. (2008). Environmental Responsibility and Firm Performance: Evidence from Nigeria. *Proceeding of World Academy of Science, Engineering and Technology*.
<http://swa.co.id/listed-articles/pengungkapan-intangible-asset-dan-apresiasi-stakeholder>, Pengungkapan Intangible Asset dan Apresiasi Stakeholder. Diakses 27 Desember 2013.
- Reddy, K. & Gordon, L.W. (2010). The Effect of Sustainability Reporting on Financial Performance: An Empirical Study Using Listed Companies. *Journal of Asia Entrepreneurship and Sustainability*, 6(2).
- Robert, K. & David N. (2004), *Strategy Maps: Converting Intangible Assets into Tangible Outcomes*, First Edition, Harvard Business School Press
- Ross, S., Westerfield, R., & Jordan, B. (2003). *Fundamental of Corporate Finance*, Sixth Edition, Singapore: McGraw-Hill Book Company.
- Siew, R., Balatbat, M., & Carmichael, D. (2013). The Relationship Between Sustainability Practices and Financial Performance of Construction Companies, *Smart and Sustainable Built Environment*, 2(1)
- Soelistyoningrum, J. N. 2011. Pengaruh *Sustainability Report* Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar Dalam Bursa Efek Indonesia). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Tomo, O. (2011). Annual Study of Intangible Asset and Market Value. The Intellectual Capital Merchant Bank Firm.
- Weber, O., Koellner, T., Habegger, D., Steffensen, H., & Ohnemus, P. (2005). The Relation Between Sustainability Performance and Financial Performance of Firms. *GOE Report*, 5-2005.
- Welter, K. A. (2011). *A Study of Publicly-Held U.S. Corporations on The Effects of Sustainability Measures on Financial Performance, Utilizing A Modified Regression Discontinuity Model*. from Lawrence Technological University, <http://unishop.uow.edu.au/book/a-study-of-publicly-held-us-corporations-on-the-effects-of-sustainability-measures-on-financial-performance-utilizing-a-modified-regression-discontinuity-model.do>, Diakses 24 September 2013.

Dampak Mediasi *Market-Driven Costing* Terhadap Hubungan Intensitas Persaingan dan Karakteristik Pelanggan dengan Kinerja Keuangan

Bambang Tjahjadi^{1*}, Noorlailie Soewarno¹

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Airlangga
Jl. Airlangga 4-6, Surabaya 60286

*Penulis korespondensi; email: bambangtjahjadi@gmail.com

ABSTRAK

Kinerja keuangan organisasi merupakan hal yang krusial bagi pemegang saham karena sebagian besar organisasi diharapkan menghasilkan laba agar dapat mendanai kebutuhan untuk pertumbuhan organisasi tersebut. Penelitian ini memfokuskan pada organisasi rumah sakit mengingat tren persaingan yang semakin tinggi antar rumah sakit di Surabaya. Sejumlah investor lokal dan asing telah berinvestasi secara agresif di sektor rumah sakit. Dalam era informasi, karakteristik kebutuhan pelanggan akan kesehatan juga menjadi dinamis. Pelanggan rumah sakit makin canggih, berpengetahuan kesehatan yang baik dan makin banyak tuntutan. Penelitian ini akan mengkaji secara empiris dampak *market-driven costing* terhadap hubungan-hubungan intensitas persaingan-karakteristik pelanggan-kinerja keuangan. Sebanyak tiga puluh sembilan manajer berpartisipasi dalam penelitian ini. Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) *market-driven costing* memediasi secara sempurna hubungan intensitas persaingan dan kinerja keuangan dan (2) *market-driven costing* memediasi secara sempurna hubungan karakteristik pelanggan dan kinerja keuangan.

Kata kunci: *Market-driven costing*, karakteristik pelanggan, intensitas persaingan, kinerja keuangan.

ABSTRACT

The financial performance of organizations is crucial to stockholders since most organizations are expected to generate margin in order to finance its growth. This study focuses on hospital organization because competitive intensity among hospitals in Surabaya tends to be higher and higher. Some local and foreign investors have invested aggressively in hospital business. The characteristics of healthcare customers are also dynamic in nature because of the information era. Healthcare customers are more sophisticated, knowledgeable, and demanded. This study empirically investigates the mediating effect of market-driven costing on competitive intensity-customer characteristics-financial performance relationships. Thirty nine managers participated in this study. Result of the study shows that (1) market-driven costing fully mediates competitive intensity-financial performance relationship, and (2) market-driven costing fully mediates customer characteristics-financial performance relationship.

Keywords: *Market-driven costing, customer characteristics, competitive intensity, financial performance.*

PENDAHULUAN

Sejak 1948, sehat (*health*) didefinisikan oleh WHO (*World Health Organization*) sebagai “*a state of complete physical, mental and social well-being and not merely the absence of disease or infirmity*” (www.who.int/about/definition/en/print.html).

Dengan demikian, kesehatan merupakan faktor yang sangat penting dalam menciptakan kesejahteraan masyarakat. Masyarakat yang sehat mampu memicu produktivitas ekonomi sebuah negara, sementara masyarakat yang sakit dapat berdampak buruk bagi perekonomian negara.

Rumah Sakit memainkan peran kritis dalam rantai nilai layanan kesehatan masyarakat. Baik tidaknya layanan kesehatan masyarakat banyak tergantung pada kinerja rumah sakit sebagai ujung tombaknya. Meskipun organisasi rumah sakit dipandang sebagai organisasi yang berorientasi nirlaba (*nonprofit-oriented*), tidak berarti kinerja keuangan menjadi tidak penting. Peran aspek keuangan pada organisasi bagaikan darah pada tubuh manusia. Terganggunya kinerja keuangan rumah sakit dapat dipastikan bakal mengganggu kinerja layanan kesehatan yang diberikan.

Tarif layanan kesehatan sangat berpengaruh pada kinerja keuangan rumah sakit. Ketika layanan kesehatan sudah menjadi komoditas dalam artian sulit dibedakan satu dengan lainnya, maka *market-driven price* akan berlaku seketika itu juga. Pengguna layanan kesehatan akan memilih rumah sakit yang memberikan harga paling murah untuk jenis layanan yang sama. Era BPJS Kesehatan yang dimulai pada 1 Januari 2014 telah menimbulkan masalah sendiri bagi manajemen rumah sakit. Tarif Badan Pengelola Jaminan Sosial (BPJS)-Kesehatan yang bersifat *bundled price* membutuhkan perhitungan *unit cost* layanan kesehatan yang lebih rinci dan akurat. Di saat inilah, manajemen rumah sakit membutuhkan *market-driven cost* yang tepat. Kesalahan dalam menentukan *market-driven cost* dipastikan bakal menimbulkan kesulitan keuangan rumah sakit.

Persaingan antar Rumah Sakit di Indonesia bakal menjadi semakin ketat. Industri layanan kesehatan sudah dianggap sebagai ladang bisnis yang menarik bagi para investor besar baik dari dalam negeri maupun mancanegara. Investor besar dalam negeri yang telah masuk dalam bisnis rumah sakit meliputi Lippo Group, Sinar Mas Group, Sahid Group, Mayapada Group, Kalbe Group dan Ciputra Group. Pemain asing juga sudah begitu tertarik memasuki pasar layanan kesehatan di Indonesia untuk segmen masyarakat menengah atas dengan membawa *brand image* mereka yang kuat dan sejumlah dana investasi yang besar dari Singapura maupun Australia. Intensitas persaingan antar rumah sakit sudah bisa dipastikan akan menjadi semakin tajam dari hari ke hari. Intensitas persaingan inilah yang ditengarai sebagai pemicu kebutuhan *market-driven cost* pada organisasi rumah sakit.

Karakteristik pelanggan juga ditengarai mampu memicu kebutuhan manajemen terhadap kebutuhan menerapkan *market-driven costing*. Hal ini disebabkan karena tingkat kecanggihan pelanggan (*degree of customer sophistication*), tingkat perubahan persyaratan (*rate of change of*

requirements), dan pengetahuan tentang kebutuhan di masa depan (*knowledge of future requirements*) yang menjadi karakteristik pelanggan ditengarai memicu kebutuhan manajemen terhadap *market-driven cost*.

Motivasi penelitian ini adalah melanjutkan penelitian Cooper dan Slagmulder (1997). Kontribusi penelitian ini meliputi hal-hal sebagai berikut: (1) secara teori, penelitian ini memberikan kontribusi terhadap Contingency Theory melalui *market-driven costing* sebagai faktor kontinjensi yang memediasi hubungan intensitas persaingan dan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan; (2) secara empirik, penelitian ini memperluas penelitian sebelumnya yang masih bersifat eksplorasi dengan melakukan penelitian dengan model kausalitas dari pengaruh mediasi *market-driven costing* pada hubungan intensitas persaingan dan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan; dan (3) bila penelitian sebelumnya dilakukan pada perusahaan manufaktur di Jepang, penelitian ini dilakukan pada jenis organisasi yang berbeda, yaitu organisasi pelayanan kesehatan atau rumah sakit di Surabaya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan sebelumnya, maka masalah penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut: (a) apakah *market-driven costing* memediasi hubungan intensitas persaingan dengan kinerja keuangan?; dan (b) apakah *market-driven costing* memediasi hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan?. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk: (a) membuktikan pengaruh mediasi *market-driven costing* terhadap hubungan intensitas persaingan dengan kinerja keuangan; dan (b) membuktikan pengaruh mediasi *market-driven costing* terhadap hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan.

Intensitas Persaingan, Market-Driven Costing dan Kinerja Keuangan

Era globalisasi dan era informasi telah mengakibatkan lingkungan bisnis berubah secara dinamis (Ireland *et al.*, 2013). Lingkungan bisnis eksternal meliputi lingkungan ekonomi, sosial budaya, politik, hukum, dan teknologi telah berdampak pada lingkungan industri dan lingkungan internal organisasi. Menurut Porter (1980), perubahan lingkungan industri mencakup 5 (lima) kekuatan yang mengatur profitabilitas industri, yaitu: (1) kekuatan tawar pemasok, (2) kekuatan tawar pembeli, (3) ancaman pendatang baru, (4) keberadaan barang substitusi, dan (5) rivalitas pemain dalam industri.

Struktur industri sangat menentukan aturan main dalam bersaing maupun strategi yang

digunakan oleh organisasi. Persaingan yang semakin dinamis dan tinggi intensitasnya menyebabkan para pesaing semakin sulit diidentifikasi maupun diantisipasi. Gatignon (1984) dan Weitz *et al.* (1986) mendefinisikan intensitas persaingan sebagai “*the degree of rivalry among firms producing products that are close substitutes*”, yaitu tingkat persaingan di antara organisasi yang menghasilkan produk dengan substitusi yang dekat. Persaingan merupakan inti sukses atau gagalnya organisasi.

Intensitas persaingan sangat berpengaruh terhadap kinerja profitabilitas organisasi. Cool *et al.* (1995) menyatakan bahwa meningkatnya rivalitas persaingan menurunkan profitabilitas rerata industri. Tindakan dan respons masing-masing organisasi yang sedang bersaing dalam suatu industri bersifat *mutually independent*, dalam arti bahwa daya saing, strategi, dan tingkat pengembalian di atas rerata hanya bisa dicapai bila strategi tidak diimplementasi secara terisolasi dengan respons para pesaing (Baum dan Korn, 1999; Henderson dan Mitchell, 1997). Oleh karena itu, organisasi perlu memperhatikan dinamika dan intensitas persaingan dalam industrinya.

Baik atau buruknya kinerja keuangan sebuah organisasi dapat diketahui dengan membandingkan dengan rerata kinerja industri di mana organisasi beroperasi. Organisasi yang memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) tinggi akan mampu mendapatkan tingkat pengembalian di atas rata-rata industri (*above-average return/AAR*). Kinerja keuangan merupakan kinerja dalam perspektif pemegang saham atau investor yang menurut Kaplan dan Norton (2004) terdiri dari kinerja sebagai hasil dari implementasi strategi pertumbuhan (*growth strategy*) dan strategi produktivitas (*productivity strategy*). Indikator-indikator kinerja keuangan umumnya dikembangkan dari sasaran-sasaran strategis organisasi yang meliputi struktur biaya, utilisasi aset, pertumbuhan pendapatan, dan pertumbuhan kemampuan

Mowen *et al.* (2014) menyatakan bahwa *target costing* merupakan metode untuk menentukan biaya produk atau jasa yang didasarkan pada tingkat harga (*target price*) yang pelanggan mau membayar. Pemanfaatan *target costing* dalam praktik manajemen biaya boleh dikatakan sudah lama dilakukan. Semakin tingginya intensitas persaingan bisnis membuat konsep *target costing* ini menjadi semakin menarik untuk diimplementasikan organisasi dalam mengelola *product life cycle*. Cooper dan Slagmulder (1997) menyatakan bahwa “*The target costing process at most firms can be broken into three major steps. The first consists of market-driven costing, the second of product-level target costing, and the third of component-level target costing*”.

Sebenarnya, konsep *target costing* ini bukanlah konsep yang baru. Keberadaannya sudah dikenal sejak tahun 1960an dan diimplementasikan di Amerika Serikat oleh Ford (Shank, 1995) maupun di Jepang oleh Toyota (Cooper and Tanaka, 1996). Dalam implementasi *target costing*, dikenal konsep *market-driven costing*. Cooper dan Slagmulder (1995) menyatakan bahwa *market-driven costing* ini digunakan untuk mengubah tekanan-tekanan pasar akibat persaingan pada perancang produk dalam organisasi sekaligus para pemasok. Tingkat persaingan dicerminkan dengan mengurangkan *target profit margin* (tingkat *margin* yang diinginkan organisasi) terhadap *target price* (harga yang dianggap kompetitif di pasar) sehingga didapatkan *target allowable cost* (*unit product cost* yang seharusnya).

Setiap organisasi dituntut untuk memiliki kinerja keuangan yang baik. Tanpa kinerja keuangan yang baik, organisasi tidak berjalan secara optimal. Kinerja keuangan senantiasa menjadi fokus dari investor atau pemilik, sehingga manajemen juga wajib menjalankan apa yang menjadi fokus dari investor tersebut.

Kinerja keuangan yang baik diperoleh dari kepiawaian manajemen dalam meningkatkan pendapatan sekaligus mengelola biaya secara efisien. Meningkatkan pendapatan berarti manajemen harus berorientasi pada pasar yang semakin dinamis dan intensitas persaingan yang cenderung semakin tinggi. Menghadapi situasi demikian, maka manajemen perlu memiliki strategi harga yang tepat sehingga kompetitif di pasar. Harga yang ditentukan dengan melihat ketatnya persaingan (*target price*) diperlukan manajemen untuk memenangkan persaingan. Hal ini berarti manajemen membutuhkan *market-driven costing*, yaitu perhitungan biaya berbasis pada harga pasar yang telah ditentukan tersebut

Semakin tinggi intensitas persaingan, maka semakin tinggi kebutuhan terhadap *market-driven costing*. Selanjutnya, semakin meningkat pengelolaan biaya berbasis pasar, maka diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut.

H1: *Market-driven Costing* memediasi hubungan Intensitas Persaingan dengan Kinerja Keuangan

Karakteristik Pelanggan, Market-Driven Costing dan Kinerja Keuangan

Menurut Cooper dan Slagmulder (1995), terdapat 3 (tiga) karakteristik pelanggan yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan *market-driven costing*, yaitu:

- (1) tingkat kecanggihan pelanggan (*degree of customer sophistication*)
- (2) tingkat perubahan persyaratan (*rate of change of requirements*), dan
- (3) pengetahuan tentang kebutuhan di masa depan (*knowledge of future requirements*)

Tingkat kecanggihan pelanggan akan menentukan seberapa baik pelanggan tersebut mendeteksi perbedaan-perbedaan harga, kualitas, dan fungsi dari beragam produk yang bersaing. Semakin tinggi kecanggihan pelanggan maka pelanggan semakin mampu menentukan perbedaan-perbedaan kecil yang selanjutnya semakin mudah beralih ke produk pesaing. Semakin canggih pelanggan akan mengakibatkan *survival zone* suatu produk menjadi semakin sempit dan berdampak pada kegagalan suatu produk yang diluncurkan di luar zona tersebut yang berakibat pada kinerja keuangan yang buruk. Di sinilah manajemen organisasi perlu melakukan analisis pelanggan secara mendalam, khususnya menentukan lokasi *survival zone* tersebut.

Tingkat perubahan persyaratan menunjukkan seberapa cepat lokasi *survival zone* tersebut berpindah dari waktu ke waktu. Dengan demikian, semakin cepat perpindahan lokasi tersebut maka akan semakin sulit organisasi memprediksi dan menentukan kapan produk akan diluncurkan. Hal ini berpotensi menimbulkan dampak buruk pada tingkat pengembalian investasi atas produk yang dikembangkan tersebut.

Pengetahuan tentang kebutuhan di masa depan juga dipandang sebagai hal penting dalam analisis pelanggan. Semakin tinggi pengetahuan pelanggan terhadap kebutuhan masa depan semakin bermanfaat bagi organisasi untuk percaya pada preferensi pelanggan dalam menentukan lokasi *survival zone* tersebut. Dengan demikian, organisasi lebih percaya diri melakukan investasi dalam pengembangan produk baru yang diyakini dapat meningkatkan pertumbuhan pendapatan di masa yang akan datang.

Pada persaingan yang semakin tajam, peran pelanggan sangatlah penting. Organisasi berebut pelanggan dengan beragam strategi, termasuk strategi harga. Pelanggan hanya mau membayar dengan harga lebih tinggi bila produk yang ditawarkan memiliki pembeda yang jelas dan benar-benar memberikan nilai. Semakin tinggi tingkat kecanggihan pelanggan akan menentukan seberapa baik pelanggan tersebut mendeteksi perbedaan-perbedaan harga, kualitas, dan fungsi dari beragam produk yang bersaing. Hal ini berarti semakin menuntut manajemen organisasi untuk mampu mengelola biaya sesuai dengan keinginan pasar (*market-driven costing*), tanpa mengorban-

kan margin yang diinginkan. Dari uraian sebelumnya dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

H2: *Market-driven Costing* memediasi hubungan Karakteristik Pelanggan dengan Kinerja Keuangan

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Penelitian ini dirancang dengan menggunakan metode kuantitatif. Metode kuantitatif difokuskan untuk menguji secara empirik: (1) pengaruh mediasi *market-driven costing* terhadap hubungan intensitas persaingan dan kinerja keuangan, dan (2) pengaruh mediasi *market-driven costing* terhadap hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan.

Penelitian ini juga mengkonfirmasi temuan metode kuantitatif dengan metode kualitatif. Metode kualitatif ditujukan untuk menggali tentang mengapa dan bagaimana intensitas persaingan, karakteristik pelanggan, *market-driven costing* mempengaruhi kinerja keuangan.

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian ini adalah seluruh rumah sakit yang beroperasi di Surabaya yaitu sebanyak 51 rumah sakit. Responden penelitian ini adalah para manager rumah sakit yang memiliki pengetahuan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang terdapat dalam kuesioner. Sebanyak 39 manager rumah sakit berpartisipasi dalam penelitian ini. Para manager tersebut diharapkan sudah bekerja selama minimal 3 tahun. Dengan berpengalaman selama 3 tahun, diharapkan manager yang menjadi responden atau informan sudah memiliki pemahaman yang mendalam tentang rumah sakit dan lingkungannya di Surabaya.

Teknik Pengumpulan Data

Data kuantitatif yang berkaitan dengan variabel-variabel intensitas persaingan, karakteristik pelanggan, *market-driven costing*, dan kinerja keuangan diperoleh melalui kuesioner. Kuesioner dikirimkan kepada 51 rumah sakit dan 39 kuesioner kembali dan siap diolah. Response rate atas pengiriman kuesioner sebesar 76%. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) melalui telepon pada 7 (tujuh) informan yang berlatar belakang keuangan dan medis dan dilakukan secara *semi-structured*.

Definisi Operasional Variabel

1. Intensitas persaingan

Intensitas Persaingan dalam penelitian ini adalah tingkat rivalitas antar rumah sakit yang diproksikan melalui persepsi manager terhadap banyaknya pesaing, pentarifan layanan kesehatan, jenis layanan kesehatan yang diluncurkan di pasar, kebutuhan inovasi layanan. Instrumen pengukuran data kuantitatif menggunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 7. Instrumen data kualitatif menggunakan *semi-structured interview*.

2. Karakteristik pelanggan

Karakteristik Pelanggan dalam penelitian ini adalah persepsi manager rumah sakit terhadap tingkat kecanggihan pelanggan, tingkat perubahan persyaratan produk, dan pengetahuan terhadap kebutuhan di masa mendatang. Instrumen pengukuran data kuantitatif menggunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 7. Instrumen data kualitatif menggunakan *semi-structured interview*.

3. Market-Driven Costing

Market-driven costing dalam penelitian ini adalah persepsi manager terhadap kebutuhan menentukan *target costing* akibat tekanan persaingan di dalam pasar yang ditentukan dengan mengurangkan *target margin* terhadap *target price*. Instrumen pengukuran data kuantitatif dengan menggunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 7. Instrumen data kualitatif menggunakan *semi-structured interview*.

4. Kinerja keuangan

Kinerja Keuangan dalam penelitian ini adalah persepsi manager rumah sakit terhadap kinerja-kinerja yang berkaitan dengan pengelolaan biaya, utilisasi aset, pertumbuhan pendapatan, dan pertumbuhan kemampuan. Instrumen pengukuran data kuantitatif menggunakan skala Likert antara 1 sampai dengan 7. Instrumen data kualitatif menggunakan *semi-structured interview*.

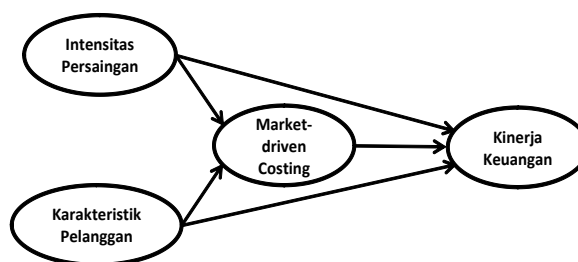
Teknik Analisis

Teknik analisis yang digunakan sebagai penelitian kuantitatif adalah *Structural Equation Modeling-Partial Least Square (SEM-PLS)*. Teknik analisis ini digunakan karena fokus penelitian adalah menguji pengaruh mediasi *market-driven costing* terhadap hubungan intensitas persaingan dengan kinerja keuangan, dan pengaruh mediasi *market-driven costing* terhadap hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan.

Model SEM-PLS dipilih karena dipandang sesuai dengan karakter penelitian ini, khususnya: (1) model dapat diestimasi dengan ukuran sampel kecil (35-50); (2) tidak mensyaratkan distribusi data karena model ini bersifat non-parametrik; dan (3) model ini dapat bekerja pada skala metric maupun ordinal (Sholihin dan Ratmono, 2013). Sementara itu, teknik analisis yang digunakan sebagai penelitian kualitatif adalah analisis data model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/ verifikasi sebagai suatu proses yang saling terjaln satu dengan lainnya (Miles & Huberman, 1992).

Model Penelitian

Merujuk pada latar belakang dan tinjauan teoritis yang dibahas pada bab-bab sebelumnya, maka model penelitian dapat digambarkan pada Gambar 1.



Gambar 1. Model Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Profil Responden dan Statistik Deskriptif

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan responden adalah S1 (25 orang atau 64%), S2 (9 orang atau 23%), dan S3 (5 orang atau 13%). Responden yang berumur antara 40–50 tahun sebanyak 27 orang (69%), dan sebanyak 12 orang (31%) berusia di atas 50 tahun. Sebanyak 24 responden (62%) berjenis kelamin laki-laki, dan sebanyak 15 responden (38%) berjenis kelamin perempuan.

Intensitas Persaingan (IP)

Data variabel Intensitas Persaingan (IP) diperoleh dari kuesioner dengan 3 (tiga) butir pernyataan yang menggambarkan proksinya. Pernyataan-pernyataan mengakses hal-hal yang berkaitan dengan; (1) jumlah pesaing yang semakin banyak (IP01); (2) perilaku pesaing yang semakin agresif (IP02); dan (3) loyalitas pengguna jasa kesehatan yang cenderung semakin menurun (IP03). Statistik deskriptif tentang variabel Inten-

sitas Persaingan disajikan sebagai berikut. Tabel 1 menunjukkan bahwa jawaban responden di atas angka 5 yang berarti menunjukkan kecenderungan intensitas persaingan yang tinggi karena di atas rerata 3.5 (rentang skala 1 sd 7).

Tabel 1. Intensitas Persaingan

		Statistics		
		IP01	IP02	IP03
N	Valid	39	39	39
	Missing	0	0	0
Mean		5.1795	5.1538	5.3846
Std. Deviation		1.02268	1.06471	1.13822
Minimum		3.00	3.00	3.00
Maximum		6.00	7.00	7.00

Karakteristik Pelanggan (KP)

Data variabel Karakteristik Pelanggan (KP) diperoleh dari kuesioner dengan 3 (tiga) butir pernyataan yang menggambarkan proksinya. Pernyataan-pernyataan mengakses hal-hal yang berkaitan dengan: (1) pelanggan yang semakin memiliki informasi tentang penyakitnya (KP01); (2) pelanggan yang semakin tahu tentang bagaimana perkembangan terapi tentang penyakitnya (KP02); dan (3) pelanggan yang semakin menyadari perlunya persyaratan layanan RS berubah di masa mendatang (KP03). Statistik deskriptif tentang variabel Karakteristik Pelanggan disajikan sebagai berikut. Tabel 2 menunjukkan bahwa jawaban responden di atas angka 5 yang berarti menunjukkan kecenderungan karakteristik pelanggan yang semakin canggih karena di atas rerata 3.5 (rentang skala 1 sd 7).

Tabel 2. Karakteristik Pelanggan

		Statistics		
		KP01	KP02	KP03
N	Valid	39	39	39
	Missing	0	0	0
Mean		6.0000	6.0256	6.0000
Std. Deviation		.45883	.62774	.51299
Minimum		5.00	5.00	5.00
Maximum		7.00	7.00	7.00

Market-Driven Costing (MDC)

Data variabel *Market-driven Costing* (MDC) diperoleh dari kuesioner dengan 3 (tiga) butir pernyataan yang menggambarkan proksinya. Pernyataan-pernyataan mengakses hal-hal yang berkaitan dengan keberadaan pengelolaan berbasis harga persaingan, yaitu: (1) tarif rumah sakit pesaing (MDC01); (2) target biaya operasional rumah sakit yang harus ditutup (*cost coverage*) (MDC02); dan (3) *target margin* rumah sakit yang harus didapatkan (MDC03).

Statistik deskriptif tentang variabel *Market-driven Costing* (MDC) disajikan sebagai berikut. Tabel 3 menunjukkan bahwa jawaban responden di atas angka 5 yang berarti menunjukkan kecenderungan karakteristik pelanggan yang semakin canggih karena di atas rerata 3.5 (rentang skala 1 sd 7).

Tabel 3. *Market-driven Costing*

		Statistics		
		MDC01	MDC02	MDC03
N	Valid	39	39	39
	Missing	0	0	0
Mean		6.2051	6.1026	6.2564
Std. Deviation		.69508	.71800	.59462
Minimum		5.00	4.00	5.00
Maximum		6.00	7.00	7.00

Kinerja Keuangan (KK)

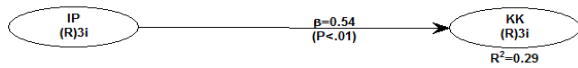
Data variabel Kinerja Keuangan (KK) diperoleh dari kuesioner dengan 3 (tiga) butir pernyataan yang menggambarkan proksinya selama 3 tahun terakhir. Pernyataan-pernyataan mengakses hal-hal yang berkaitan dengan: (1) peningkatan pertumbuhan pendapatan (KK01); (2) peningkatan efisiensi biaya (KK02); dan peningkatan utilisasi aset (KK03). Tabel 4 menunjukkan bahwa jawaban responden di atas angka 5 yang berarti menunjukkan kecenderungan meningkatnya kinerja keuangan karena di atas rerata 3.5 (rentang skala 1 sd 7).

Tabel 4. Kinerja Keuangan (KK)

		Statistics		
		KK01	KK02	KK03
N	Valid	39	39	39
	Missing	0	0	0
Mean		5.4872	5.5897	5.6923
Std. Deviation		1.09717	1.29204	1.23871
Minimum		3.00	3.00	3.00
Maximum		7.00	7.00	7.00

Pengaruh Langsung Intensitas Persaingan (IP) Terhadap Kinerja Keuangan (KK)

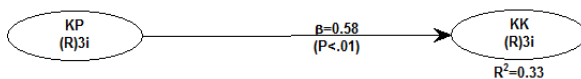
Hasil olahan pengaruh langsung variabel Intensitas Persaingan (IP) terhadap Kinerja Keuangan (KK) digambarkan pada Gambar 2. Dari gambar tersebut diketahui bahwa Intensitas Persaingan (IP) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Kinerja Keuangan (KK) dengan nilai estimasi (beta) sebesar 0,54 dan dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa 1 variasi deviasi standar Intensitas Persaingan (IP) menyebabkan 0,54 variasi deviasi standar Kinerja Keuangan (KK). Nilai R^2 sebesar 0,29 menunjukkan bahwa variansi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh intensitas persaingan sebesar 29%.



Gambar 2. Pengaruh Langsung IP terhadap KK

Pengaruh Langsung Karakteristik Pelanggan (KP) Terhadap Kinerja Keuangan (KK)

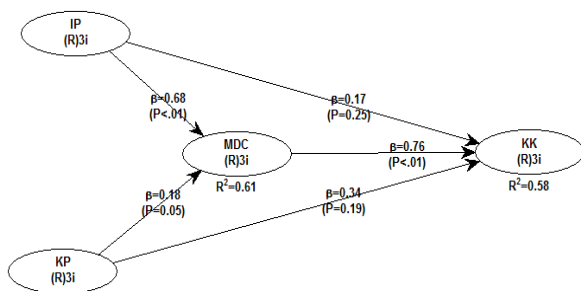
Hasil olahan pengaruh langsung variabel Karakteristik Pelanggan (KP) terhadap Kinerja Keuangan (KK) digambarkan pada Gambar 3. Dari gambar tersebut diketahui bahwa Karakteristik Pelanggan (KP) berpengaruh positif dan signifikan secara statistik terhadap Kinerja Keuangan (KK) dengan nilai estimasi (beta) sebesar 0,58 dan dengan nilai $p < 0,01$. Hal ini dapat diinterpretasikan bahwa 1 variasi deviasi standar Karakteristik Pelanggan (KP) menyebabkan 0,58 variasi deviasi standar Kinerja Keuangan (KK). Nilai R^2 sebesar 0,33 menunjukkan bahwa variasi kinerja keuangan dapat dijelaskan oleh karakteristik pelanggan sebesar 33%.



Gambar 3. Pengaruh Langsung KP terhadap KK

Pengujian Hipotesis 1: Pengaruh Mediasi Market-Driven Costing (MDC) Terhadap Hubungan Intensitas Persaingan (IP) dengan Kinerja Keuangan (KK)

Hasil olahan model penuh atas pengaruh tidak langsung (mediasi) variabel *Market-driven Costing* (MDC) terhadap hubungan Intensitas Persaingan (IP), Karakteristik Pelanggan (KP) dengan Kinerja Keuangan (KK) digambarkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pengaruh Mediasi MDC terhadap Hubungan IP, KP dengan KK

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa koefisien jalur IP-KK hasil estimasi sebesar 0,54. Sementara itu, koefisien jalur IP-KK hasil estimasi *full model* dengan melibatkan *market-driven costing* sebagai variabel mediasi sebesar 0,17.

Karena koefisien estimasi jalur IP-KK nilainya turun (dari 0,54 ke 0,17) maka dipastikan terjadi pengaruh mediasi. Untuk melihat bentuk mediasi, maka dilihat tingkat signifikansi pada koefisien estimasi yang semula signifikan pada $p < 0,01$ menjadi tidak signifikan pada $p = 0,19$. Hal ini menunjukkan bahwa mediasi *market-driven costing* tersebut berbentuk mediasi penuh (*full mediation*). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis *market-driven costing* memediasi penuh hubungan intensitas persaingan dengan kinerja keuangan dapat didukung.

Pengujian Hipotesis 2: Pengaruh Mediasi Market-Driven Costing (MDC) Terhadap Hubungan Karakteristik Pelanggan (KP) Dengan Kinerja Keuangan (KK)

Berdasarkan Gambar 4 diketahui bahwa koefisien jalur KP-KK hasil estimasi sebesar 0,58. Sementara itu, koefisien jalur KP-KK hasil estimasi *full model* dengan melibatkan *market-driven costing* sebagai variabel mediasi sebesar 0,34. Karena koefisien estimasi jalur KP-KK nilainya turun (dari 0,58 ke 0,34) maka dipastikan terjadi pengaruh mediasi. Untuk melihat bentuk mediasi, maka dilihat tingkat signifikansi pada koefisien estimasi yang semula signifikan pada $p < 0,01$ menjadi tidak signifikan pada $p = 0,19$. Hal ini menunjukkan bahwa mediasi *market-driven costing* tersebut berbentuk mediasi penuh (*full mediation*). Berdasarkan hal tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis *market-driven costing* memediasi penuh hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan dapat didukung.

Berdasarkan uraian sebelumnya telah dibuktikan secara empirik bahwa *market-driven costing* memediasi hubungan intensitas persaingan dengan kinerja keuangan. Semakin tinggi intensitas persaingan antar organisasi rumah sakit di Surabaya, maka semakin meningkat kebutuhan pengelolaan biaya berbasis harga pasar.

Intensitas persaingan yang semakin tinggi memicu manajemen rumah sakit yang sekelas membandingkan tarif mereka dengan tarif pesaing terdekatnya. Hal ini sangat logis karena produk layanan kesehatan yang ditawarkan tidak memiliki pembeda yang jelas. Rumah sakit yang sekelas cenderung memiliki kualitas layanan kesehatan yang nyaris sama sehingga tidak mengherankan bila para pasien memilih rumah sakit yang bertarif murah. Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Porter (1980), bahwa intensitas persaingan sangat berpengaruh ter-

hadap kinerja profitabilitas organisasi. Dalam *Porter's Five Forces*, dinyatakan bahwa semakin banyak pemasok akan mengakibatkan posisi tawar (*bargaining power of suppliers*) menjadi menurun. Semakin banyak pemasok layanan kesehatan mengakibatkan posisi tawar rumah sakit menjadi menurun dalam industri sehingga tidak bisa lagi semaunya menentukan harga layanan. Rumah sakit tidak lagi sebagai (*price maker*), melainkan harus mengambil harga yang terjadi di pasar (*price taker*). Pernyataan salah satu informan yang menjabat sebagai direktur keuangan rumah sakit swasta menguatkan hal ini.

"Sekarang ini ... manajemen rumah sakit kalau menentukan tarif ya harus tengok kiri kanan. Kita harus tahu betul berapa tarif layanan kesehatan pesaing-pesaing kita. Banyaknya rumah sakit telah memberikan pasien banyak pilihan. Kalau kita tidak melihat tarif pesaing, ya kita bisa kalah bersaing. Di era persaingan layanan kesehatan seperti sekarang ini, pasarlah yang mendikte kita dalam pentarifan. Kita mau tidak mau harus melihat pasar. Pendapatan kita tergantung harga kita di pasar. Jadi kalau pendapatan kita sudah dipatok pasar ... kuncinya biaya operasional harus dikelola efisien"

Rumah sakit sebagai *price-taker* membuat manajemen harus semakin berhati-hati dalam mengelola biaya. Tanpa perhitungan biaya dan pengelolaan biaya yang baik, maka *product margin* akan tergerus dan rumah sakit berpotensi merugi. *Market-driven price* atau *target price* harus selalu diikuti oleh *market-driven costing* agar rumah sakit masih dapat mencapai *target margin* yang diinginkan. Kebutuhan akan *market-driven costing* yang akurat ini disadari oleh informan yang menjadi manajer keuangan rumah sakit swasta.

"Kalau kita menentukan tarif layanan berdasarkan tarif pesaing maka sebenarnya harus jelas unit cost kita. Masalahnya perhitungan unit cost di rumah sakit umumnya tidak akurat. Ini bisa berbahaya bagi kelangsungan rumah sakit itu sendiri. Pendapatan kita memang meningkat, tapi apakah kita yakin bahwa kita tidak rugi wong ngitung unit costnya nggak benar. Jadi perhitungan unit cost yang akurat sangat penting perannya, misalnya pakai ABC"

Dari sisi rivalitas (*rivalry among firms*), semakin banyaknya penyedia layanan kesehatan akan semakin meningkatnya rivalitas persaingan

yang pada akhirnya menurunkan profitabilitas rerata industri seperti yang telah dikemukakan oleh Cool *et al.* (1995). Dalam dinamika industri layanan kesehatan yang semakin meningkat, memang tindakan dan respons masing-masing organisasi rumah sakit yang sedang bersaing bersifat *mutually independent*. Hal itu berarti bahwa daya saing, strategi, dan tingkat pengembalian di atas rerata hanya bisa dicapai bila strategi tidak diimplementasi secara terisolasi dengan respon para pesaing seperti yang dikemukakan Baum dan Korn (1999) maupun Henderson dan Mitchell (1997). Organisasi rumah sakit perlu memperhatikan dinamika dan intensitas persaingan dalam industri. Salah satu dokter yang menjadi informan dan sebagai pengelola rumah sakit swasta yang berafiliasi dengan rumah sakit luar negeri menyatakan hal sebagai berikut.

"Dinamika perumahsakit di Surabaya makin tinggi dari waktu ke waktu. Kita harus mampu memandang jauh ke depan agar bisa bersaing dengan baik. Kalau perlu kita pakai brand luar negeri untuk meningkatkan image rumah sakit. Persaingan yang makin sengit tidak bisa disikapi dengan cara kerja yang biasa seperti dulu. Nggak bakal bisa ... Bakal banyak pendatang baru di bidang layanan kesehatan di Indonesia, khususnya di kota besar seperti Surabaya. Banyak grup-grup perusahaan besar sudah masuk dan berinvestasi besar-besaran di bidang rumah sakit karena dipandang bisa menghasilkan return tinggi"

Market-driven costing yang semakin akurat dan dijalankan dengan baik akan menghasilkan kinerja keuangan yang baik pula. *Unit cost* yang akurat pada organisasi layanan kesehatan dapat dilakukan dengan memanfaatkan *activity-based costing (ABC)*. Penelitian Kaplan (2011) menunjukkan bahwa kebanyakan rumah sakit tidak mampu menelusuri biaya yang diakibatkan oleh proses-proses administrasi maupun klinis pada masing-masing kondisi pasien sehingga tidak mampu menghitung *unit cost* yang akurat. Selanjutnya Kaplan menyatakan "*with good estimates of the typical path an individual patient takes for a medical condition, providers can use the time-driven activity-based costing (TDABC) system to assign costs accurately and relatively easily to each process step along the path*".

Dengan demikian, dapatlah disimpulkan bahwa rumah sakit membutuhkan metode *costing* yang tepat agar kinerja keuangan semakin baik. Metode *costing* yang tepat akan memberikan informasi *unit cost* yang akurat sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen, baik dalam

pemasaran layanan kesehatan maupun pengelolaan operasional layanan kesehatan. Pada akhirnya, hal ini akan memberikan kepuasan kepada pengguna jasa dan memberikan dampak positif terhadap keuangan jangka panjang rumah sakit.

Berdasarkan uraian sebelumnya telah dibuktikan secara empirik bahwa *market-driven costing* memediasi hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan. Semakin canggih karakteristik pengguna layanan kesehatan menuntut manajemen berkeaktivitas lebih tinggi dalam memberikan layanan kesehatan dalam upaya memuaskan pengguna jasa meski dalam rentang harga pasar yang telah ditentukan.

Hasil penelitian ini mendukung pendapat Cooper dan Slagmulder (1995) yang menyatakan bahwa karakteristik pelanggan berdampak pada meningkatnya kebutuhan *market-driven costing*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada sektor industri layanan kesehatan di Surabaya terjadi perubahan yang signifikan terhadap karakteristik pelanggan. Perubahan karakteristik pelanggan ini mengakibatkan perubahan atau semakin sempitnya *survival zone* sebuah produk di bidang layanan kesehatan.

Pertama, perubahan terjadi pada tingkat kecanggihan (*sophistication*) pengguna jasa layanan kesehatan. Pengguna jasa atau calon pengguna jasa di bidang kesehatan menjadi semakin canggih berkat internet. Saat ini, semua informasi tentang penyakit dan terapinya sudah tersedia di internet. Semakin tinggi tingkat penggunaan internet oleh masyarakat dalam mencari informasi, maka semakin canggih karakteristik pelanggan, tak terkecuali di bidang kesehatan. Situasi tersebut juga dinyatakan oleh salah satu dokter yang menjadi informan.

"Calon pasien maupun pasien sendiri makin hari makin pintar. Semua informasi tentang penyakit sudah ada di Google. Sekarang ini dokter dan perawat tidak bisa lagi sembarangan menjawab pertanyaan pasien atau calon. Tidak seperti dulu, ada gap pengetahuan yang lebar. Sekarang mereka tambah rewel ... ya karena makin pintar. Bila nggak puas dengan jawaban dokter, akan cari di internet atau minta keluarga atau temannya nyarikan. Tak jarang ada pasien yang berdebat panjang dengan dokter soal penyakitnya. Dokter yang tidak mau memberikan informasi detil pada pasien dianggap dokter kuno dan bagian dari masa lalu"

Tingkat kecanggihan pengguna layanan kesehatan di Surabaya akan menentukan seberapa baik mereka mendeteksi perbedaan-perbedaan

harga, kualitas, dan fungsi dari beragam produk layanan kesehatan yang bersaing. Semakin tinggi kecanggihan pengguna langgan maka pelanggan semakin mampu menentukan perbedaan-perbedaan kecil yang selanjutnya semakin mudah beralih ke produk layanan kesehatan yang ditawarkan oleh para pesaing. Semakin canggih pelanggan akan mengakibatkan *survival zone* suatu produk layanan kesehatan menjadi semakin sempit dan berdampak pada kegagalan suatu produk layanan kesehatan yang diluncurkan di luar zona tersebut. Di sinilah manajemen organisasi rumah sakit perlu melakukan analisis pengguna layanan kesehatan secara lebih mendalam, khususnya menentukan lokasi *survival zone* tersebut dan konsekuensi biaya yang ditimbulkan. Hal senada dinyatakan oleh dokter yang menjadi informan sebagai berikut.

"Calon pasien yang makin canggih memungkinkankan manajemen rumah sakit berkreasi dalam menawarkan variasi produk kesehatan yang ditawarkan. Rumah sakit asing bahkan membundling layanan berobat dengan paket pariwisata, seperti rumah sakit di Malaysia atau Singapura. Manajemen sekarang memang harus kreatif. Kreativitas itupun menimbulkan biaya yang terkadang tidak murah. Memang harus pandai-pandai membidik pasarnya pada siapa"

Kedua, perubahan terjadi pada tingkat pengetahuan pengguna layanan kesehatan di Surabaya terhadap persyaratan produk rumah sakit yang perlu diubah di masa mendatang. Internet telah memberikan informasi rinci tentang beragam terapi penyakit dan memungkinkan calon atau pengguna layanan kesehatan untuk melakukan *benchmark* antar produk-produk yang ditawarkan. Hal ini memungkinkan mereka mengetahui seberapa tingkat kualitas layanan rumah sakit yang satu dibanding dengan rumah sakit lainnya. Mereka mengetahui seberapa tinggi kualitas layanan sebuah rumah sakit dalam menangani terapi penyakit mereka. Dengan demikian mereka mengetahui pula bahwa persyaratan layanan kesehatan sebuah rumah sakit harus diubah di masa mendatang, seperti dikemukakan oleh dokter yang menjadi informan sebagai berikut.

"Banyaknya informasi terapi penyakit di dunia maya membuat pasien mudah membandingkan. Memang demikian jamannya. Website rumah sakit yang baik berisi macam-macam keunggulan produknya. Misalnya pasien penyakit jantung koroner. Pasien-pasien itu tahu kalau di rumah sakit A itu canggih ... di rumah sakit B sudah kuno."

Jadi mereka bisa dengan gampang menentukan kalau kualitas layanan rumah sakit B perlu improvement di masa mendatang. Ya ujung-ujungnya kan perlu investasi dan biaya”.

Ketiga, perubahan terjadi pada kebutuhan masa depan atas terapi penyakit. Era informasi telah mengakibatkan para pengguna jasa memiliki pengetahuan tentang apa yang dibutuhkan untuk menangani penyakitnya. Semakin tinggi pengetahuan pelanggan terhadap kebutuhan masa depan, maka semakin bermanfaat bagi manajemen rumah sakit memercayai preferensi pengguna layanan kesehatan dalam menentukan lokasi *survival zone* tersebut. Hal ini akan memudahkan dalam merancang dan mengelola biaya berbasis pasar. Salah satu pengelola rumah sakit bedah mengungkapkan hal berikut.

“Kalau semua informasi terapi penyakit sudah lengkap di internet ... maka pasien-pasien itu tahu apa yang mereka butuhkan. Ya memang ada pasien yang tak mau tahu. Tapi kebanyakan pasien atau keluarganya tahu apa yang menjadi kebutuhan mereka mendatang ... dan itu yang diharapkan mereka dari sebuah produk layanan kesehatan di rumah sakit pilihan mereka”

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka tidaklah mengherankan bila secara empirik terbukti bahwa *market-driven costing* memediasi hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan. Semakin canggih karakteristik pengguna layanan kesehatan menuntut manajemen berkeaktivitas lebih tinggi dalam layanan kesehatan dalam upaya memuaskan pengguna jasa. Hal ini akan berdampak pada biaya-biaya yang harus dikelola sebagai konsekuensinya maupun kinerja keuangan lainnya.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

- (1) *Market-driven costing* memediasi hubungan antara intensitas persaingan dengan kinerja keuangan pada rumah sakit di Surabaya. Semakin tinggi intensitas persaingan antar organisasi rumah sakit di Surabaya, maka semakin meningkat kebutuhan pengelolaan biaya berbasis harga pasar. Hal ini selanjutnya berdampak pada kinerja keuangan rumah sakit, khususnya kinerja pengelolaan biaya maupun pendapatan rumah sakit.
- (2) *Market-driven costing* memediasi hubungan karakteristik pelanggan dengan kinerja keuangan rumah sakit di Surabaya. Semakin tinggi

karakteristik pengguna layanan kesehatan berkat informasi internet menuntut manajemen berkeaktivitas lebih tinggi dalam memberikan layanan kesehatan untuk memuaskan pengguna jasa dalam rentang harga pasar yang telah ditentukan. Hal ini memicu kebutuhan pengelolaan biaya yang semakin baik dan berorientasi pelanggan

Dari hasil penelitian ini dapat disarankan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Manajemen rumah sakit di Surabaya perlu meningkatkan kualitas manajemen biaya berbasis pasar *market-driven costing* yang dipicu oleh intensitas persaingan. Penetapan tarif berbasis harga pesaing tanpa diikuti manajemen biaya yang baik dan akurat berpotensi merugikan kelangsungan hidup rumah sakit. Metode perhitungan biaya yang memberikan informasi yang lebih akurat, seperti *activity-based costing* layak dipertimbangkan untuk diimplementasikan guna mendukung *market-driven costing* yang baik.
- (2) Manajemen rumah sakit di Surabaya perlu meningkatkan kualitas manajemen biaya berbasis pasar *market-driven costing* yang dipicu oleh karakteristik pelanggan. Pemahaman manajemen rumah sakit terhadap tingkat kecanggihan pelanggan (*degree of customer sophistication*), tingkat perubahan persyaratan (*rate of change of requirements*), dan pengetahuan tentang kebutuhan di masa depan (*knowledge of future requirements*) atas produk layanan kesehatan perlu diperdalam melalui riset pelanggan secara berkesinambungan.

Penelitian ini terbatas pada area di Surabaya sehingga daya generalisasinya juga untuk wilayah Surabaya saja. Penelitian berikutnya dapat diperluas pada area Jawa Timur atau bahkan di Indonesia. Penelitian ini juga terbatas menggunakan media kuesioner untuk memperoleh data primer sehingga bertumpu pada tataran persepsi responden atau informan sehingga faktor subjektivitas bisa saja terkandung di dalamnya. Penelitian berikutnya dapat menggunakan media selain kuesioner atau *interview*, seperti menggunakan data sekunder atau serangkaian pendapat ahli, misalnya *Delphi method*.

DAFTAR PUSTAKA

- Baum, J. A. C. & Korn, H. J. (1999). Dynamics of Dyadic Competition, *Strategic Management Journal*, 251 – 278.
- Cool, K., Binberd, B. L., Young, M.N., & Toss L. K. (1995). The Relative Impact of Actual and Potential Rivalry on Firm Profitability in the

- Pharmaceutical Industry, *Strategic Management Journal* 20, 1–14.
- Cooper, R. & Slagmulder, R. (1997). *Factors Influencing the Target Costing Process: Lessons from Japanese Practice*. Unpublished Research.
- Cooper, R. & Tanaka, T. (1996). *Toyota Motor Corporation*, Harvard Business School Case.
- Gatignon, H. (1984). Competition as Moderator of the Effect of Advertising on Sales. *Journal of Marketing Research*, 21 (November), 387-398.
- Henderson, C. R. & Mitchell, W. (1997). The Interactions of Organizational and Competitive Influences and Strategy and Performance. *Strategy Management Journal*, 18, Special Summer Issue, 5–14.
- Kaplan, R. S. & Norton, D. P. (2004). *Strategy Maps: Converting Intangible Assets into Tangible Outcomes*. Boston MA: Harvard Business Review Press.
- Miles, M. B. & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Mowen, M. M., Hansen, D. R., & Heitger, D. L. (2014). *Cornerstones of Managerial Accounting. Fifth Edition*. Singapore: South-Western.
- Porter, M. E. (1980). *Competitive Strategy: Techniques for Analyzing Industries and Competitors*. New York: The Free Press.
- Porter, M. E. and Kaplan, R. S. (2011). How to Solve The Cost Crisis In Health Care. *Harvard Business Review*, 4: 47-64.
- Sholihin, M. & Ratmono, D. (2013). *Analisis SEM-PLS dengan Warp PLS untuk Hubungan Non Linier dalam Penelitian Sosial dan Bisnis*. Yogyakarta: Penerbit Andi.
- Weitz, B. A., Sujan, H., & Sujan, M. (1986). Knowledge, Motivation, and Adaptive Behavior: A Framework for Improving Selling Effectiveness, *Journal of Marketing*, 50, 174–191.
- www.bloomberg.com/visual-data/best-and-worst/most-efficient-health-care-countries, *Most Efficient Health Care*. Diakses 12 Maret 2014 jam 11:35.
- www.who.int/about/definition/en/print.html. Diakses 12 Maret 2014 jam 11:43

Earnings Management of Firms Reporting Long Term Debt: An Alternative Method

Yulius Jogi Christiawan^{1*}, Alfa Rahmiati²

¹ Faculty of Economic, Petra Christian University
Jl. Siwalankerto 121-131, Surabaya 60236

² Faculty of Economics and Business, Airlangga University
Jl. Airlangga 4-6, Surabaya 60286

*Penulis korespondensi; email: yulius@petra.ac.id

ABSTRACT

This study aims to apply an alternative detection model to prove that the earnings management will be occurred when a company has long-term debts as well as the pressure of operating income. Generally, the literature study of earnings management indicates that the detection of earnings management can be grouped into two objectives, 1] to find variables for detecting earnings management (accruals, real activity and classification shifting) and 2] to use some advanced statistical or mathematical models to detect earnings management. This study applies a quantitative approach using secondary data of financial statements. The study was conducted on 50 companies with the largest market capitalization, 50 of the most active companies based on trading volume, 50 of the most active companies based on the value of trade and 50 of the most active companies by frequency trading. All of them are 200 public company (listed in the Indonesia Stock Exchange-ID) based on IDX statistical report 2013. The results of this study are expected to provide a new method to detect earnings management and its application in the context of positive accounting theory (PAT). The results of the study proves that the model is able to detect earnings management by utilizing foreign exchange transaction losses and use these models to support PAT (particularly on debt covenant hypothesis). These results contribute that earnings management can be done by using the foreign exchange gain / loss. However, the limitation of this study is the model has not been able to capture the phenomenon of earnings management if a company does not report any long-term debt nor foreign exchange gain/ loss.

Keywords: Foreign exchange loss, earnings management, positive accounting theory.

INTRODUCTION

Foreign exchange losses gives some pressures for many companies in Indonesia, particularly to which has liabilities denominated in foreign currencies, especially when Indonesian Rupiah (IDR) current exchange rate weakened against foreign currencies. For example, based on Indonesia Central Bank data, in 2012-2013 the Indonesian Rupiah (IDR) had been depreciated 27% against the US dollar (lowest selling rate IDR 9.682 and highest selling rate IDR 12.331). Rupiah currency depreciation causes many companies which have liabilities in foreign currencies, mainly the USD, must recognize some Foreign exchange losses in their income statement. Related to the phenomenon, the objective of this study is proposing an alternative model to prove that earnings management actions will be done when the

company is under pressure because of long-term debt (herein after abbreviated as LTD) and operating profit. The research questions of this study is "Do the level of long-term debt (LTD) and operating profit give impact on the earnings management actions through foreign exchange losses?"

Generally, the literature study on detection of earnings management can be classified into two kind of objective. First, researches in relation to what variables are set to detect earnings management; for example: accrual, real activity and shifting classification models. This group emphasized finding the best model to detect earnings management. Second, researches associated to the use of latest statistical or mathematical models for detecting earnings management. This group emphasize on finding best statistical or mathematical methods. These groups are not concerned

with what appropriate kind of variables to detect earnings management. This research are expected to suggest variable used to detect earnings management.

The research question is addressed based on Positive Accounting Theory (Watt & Zimmerman 1986). In this context, it is explained that the manager will choose a method of accounting that benefit themselves well to avoid violating covenants in debt agreements (debt contract) or for the purpose of the bonus scheme. In this study, the accounting method that increase operating profit is considered beneficial to manager.

This study applies a quantitative research approach using secondary data of financial statements of public companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). Observations are made to their audited financial statements. This research is conducted on 50 companies with the largest market capitalization, 50 of the most active companies based on trading volume, 50 of the most active companies based on the value of trade and 50 of the most active companies by frequency trading. All of them are 200 public company (listed in the Indonesia Stock Exchange) based on IDX statistical report 2013. There are three independent variables measured and analyzed in this research, namely long-term debt (LTD), operating profit and the size of the company. A regression analysis was performed to test the research hypotheses based on equation in section "Hypothesis Development" of this paper.

The regression analysis is done using SPSS 17.0 software. The alternative models is derived from long term debt (LTD), consequently this model still has its limitation; it cannot capture the phenomenon of earnings management from the profit / loss on foreign exchange if a company does not report any long-term debt nor foreign exchange losses. Thus the scope of this model is limited to companies that report long-term debt and profit / loss on foreign exchange in the financial statements. The results of this study contribute to the accounting literature, particularly the study of earnings management that earnings management can also be done by arranging the amount of profit / loss on foreign exchange.

The remaining paper will be structured as follows part two describes literatures related to some methods used for detection of earnings management and their application in the context of PAT. Part three contains the basic framework of theory and hypothesis development. Part four contains research methods, while part five lists the research findings, part six contains discussion of research findings and the last part is the conclusion and limitations.

There are three main variables to detect earnings management; i.e. accruals, real activity and shifting classification. Jones' Model (1991) is one example of an earnings management detector using an accrual basis. This model is based on an assumption that management's choice(s) of accounting policy will be reflected on its total accrual. The total accrual can be defined as the difference of cash from operating activities and the accounting profit. Total accruals are then splitted into two components; the accruals components that can not be controlled by management (normal accrual/non-discretionary accrual) and the accruals component that can be controlled by management (abnormal accrual/discretionary accrual). The existence of earnings management can be detected from abnormal accrual/discretionary accrual. The main problem of this method is how to determine the normal value accrual/non-discretionary accrual (NDA). As the normal accrual value is known, the abnormal accruals/discretionary accruals (DA) can be calculated by subtracting the total accrual to the normal accrual/NDA.

Various researchers study earnings management detection on the basis of accruals. Jones (1991) defines NDA as a function of changes in income and fixed assets (compared to the previous period), while Dechow et al. (1995) evaluated several models that are based on statistical specification and power. Dechow et al. (1995) found that the modified Jones models have the highest statistical power than other accruals models. Becker et al. (1998) examined the effect of audit quality with earnings management. Becker, et al. (1998) measured earnings management by discretionary accruals using a model of Jones' 1991 (cross-sectional). Dechow et al. (2002) introduced a new measure for the quality of accruals and earnings. Accruals quality is measured from the residual error of regression equation for the change of working capital, operating cash flow last year, the current and next year.

Peasnell et al. (2006) investigated the relationship between outside directors and abnormal accruals. Peasnell et al. (2006) calculated an abnormal accruals as the difference between the total accrual and the normal accrual. Abnormal accruals is estimated from the normal changes of working capital for each year. Changes in working capital depend on the change in sales during the period. Next, the model is estimated for each company every year by placing the company into industry and then calculate the average relationship of all companies in the industry. Chen (2010) evaluated the Jones model application in China. Islam et al. (2011) analyzed the effectiveness of the Modified Jones Model in detecting earnings

management. The results is similar to a research in Korea, that the Modified Jones model is not effective in detecting earnings management in Bangladesh.

Other researchers detected earnings management based on real activity. Stubben (2010) tested the ability of revenue and accrual models for detecting actual and simulated earnings management. Stubben (2010) detected the existance of earnings management by discretionary revenue. Discretionary revenue is a real activity manipulation, such as: sales discount, loosening credit terms, channel stuffing, bill and hold sales. Stubben (2010) focused on "premature" (earlier period) revenue recognition. The result showed that the revenue models produce less bias than the accrual models are commonly used. It also had better statistical specification and power than accrual models. Furthermore, by simulation procedures, it was known that the revenue model is more likely to detect a combination of revenue and expense than the manipulation of accruals models.

Eldenburg (2011) studied 432 non-profit hospital California in 1998-2003. The research used data of spending at every level of the department. Details of expenditure are used to identify the real activity of management. The analysis was done by separating between core and non-core activities. Eldenburg wanted to know whether the behavior is caused by the management of earnings management or the effectiveness of hospital operations. The result found that spendings on non-operational activities and non generating revenue activities decline, while spending on the core activity was not changed. Eldenburg also found the existence of earnings management in the non-core operating expenses. This research provides evidence on the use of real operasioanl decision to perform earnings management.

Roychowdhury (2006) detected manipulation of real activity management. Manipulation of real activity is defined as the management actions that deviate from business practices in general. The main objective is to meet certain earnings thresholds. Therefore, Roychowdhury (2006) tested the research variables; operating cash flow, production costs and discretionary expenses. Roychowdhury, S (2006) found that the company's efforts to avoid loss is done by offering price discounts to boost sales temporarily, doing overproduction to lower the cost of goods sold and lowering discretionary expenses aggressively to increase profit margins.

Earnings management can also be done by changing classification of existing accounts in the income statement (classification shifting). McVay (2006) tested the reclassification of items in the income statement as a way to make earnings management. McVay (2006) shows that the mana-

gement moved (shift) expenses of core expense (COGS, G & A expenses) to special items. This activity does not change the bottom line of the earnings, but will make the core earnings presented higher (overstated). It indicated that management uses post reclassification way to meet the expectations of the analysts' earnings targets in capital markets. The result stated that the unexpected core earnings was increasing on special items in the current year and will be reversed in the future periods. This increase will be reversed if there is no special items in the following year. This result is done only for special items that can be accepted for reclassification.

In addition, other researchers have been using several statistical methods and new mathematics methods for detecting earnings management, such as Neural Networks, decesion Trees, Bayesian Belief Network, Imperial Competitive Algorithm, Suport Vector Machine and Radial Bases Function. Hognlund (2010) tried to assess the feasibility of neural networks for detecting earnings management; particularly to separate between discretionary acrual and non-discretionary accruals. Hognlund compared Neural Network model to linear regression models that have been used previous researchers. The conclusion showed that two of the three neural network model is able to separate properly the discretionary acrual and non-discretionary accruals.

Kirkos et al. (2007) explored the effectiveness of the classification of data mining techniques to detect companies that commit fraud in financial reporting (fraudulent financial reporting). They compared the usefulness of three methods (i.e. Decision Trees, Neural Networks and Bayesian Belief Networks) in identifying fraud in financial reporting (fraudulent financial reporting). These three methods are compared in terms of prediction accuracy. The research conducted on the financial ratios of 76 companies manufacturing in Greece. Kirkos et al. (2007) concluded that the best results in the classification is a method of Bayesian Belief Network model with a prediction accuracy rate 90.3%, followed by the method of Neural Network and Decision Tree, the accuracy rate of 80% and 73.6%. Ezazi et al. (2013) predict earnings management using Imperial Competitive Algorithm (ICA) Support Vector Machine (SVM) and Radial Bases Function (RBF) combined with Particle Swarm Optimization (PSO). Furthermore, comparing the results of the three methods of prediction and choose the best method for predicting earnings management. The research was conducted on 113 companies listed in Tehran Security Exchange in 2005-2011. The result showed that ICA has better performance results than the other two methods.

In the context of debt agreement covenants, many researchers used the accrual basis for detecting earnings management. Bharath et al. (2008) investigated how accounting quality affects the choice of the company in obtaining debt, public debt market (bonds) or private debt (syndicated bank), as well as how to design various debt agreements on the debt markets. Bharath et al. (2008) measured the quality of accounting by using the amount of operating accruals which is a proxy of the influence of discretionary accounting choices. The result showed that firms with worse accounting quality prefer choosing private to public debt. In the case of private debt, there is variation in the content of the debt agreements that are based on variations in the quality of accounting. Jaggi & Lee (2002) found that managers of companies that experience financial stress would use income-increasing discretionary accruals if they can obtain a waiver from creditors, and use income-decreasing accruals if the debt is restructured or renegotiated because the waiver is denied. Sweeney (1994) found that managers give responses to income-increasing accounting method when a company appear to have a technical default. Meanwhile, Defond, and Jiambalvo (1994) detect the presence of income-increasing abnormal accruals one year prior to the violation of debt covenants.

This study extends those previous researches, especially on detecting earnings management. In contrast to the previous research which mostly using accrual, real activity and classification shifting as the model to detect earnings management, this study is proposing foreign exchange loss as a basis for detecting earnings management. This study will apply multiple regression analysis. Furthermore, this study will enrich the literature on earnings management, particularly related to Positive Accounting Theory implementation in conjunction with debt and shows that earnings management can be detected by this methods.

Positive Accounting Theory

According to Positive Accounting Theory (PAT) (Watts & Zimmerman 1990), a company is considered as a collection of contracts (the nexus of contract), mainly the contracts to employees, suppliers and capital providers. If the contract involves accounting variables, and it is assumed that managers are rational, then the PAT states that the chosen accounting policies are part of the company's efforts to minimize the cost of the contract and provide the best interests of maximizing utility or manager.

The incentive to choose accounting methods include the bonus plan, the debt contract and the

political cost. According to bonus plan hypothesis, managers are more likely to use accounting methods that increase the income reporting in current period. While debt contract hypothesis states firms with higher debt ratios are more likely to use accounting methods that increase income. And political cost hypothesis assumes large companies are more likely than small firms to choose accounting methods that reduced the reported profit.

Hypotheses Development

There are two hypotheses in this research. PAT states that the selected accounting policies are part of the company's efforts to minimize the cost of the contract and provide the best interests of maximizing utility or manager. Based on this theory, the first hypothesis can be formulated as follows:

H1: Long term debt influences the action of earnings management

The sign of impact (influences) described in hypothesis 1 is expected to be negative. A high level of debt (LTD) may indicate financial stress to a company. This condition will encourage management to perform earnings management. This hypothesis is based on the "debt covenant hypothesis" of PAT. In this context, Scott (2012) explains that manager will avoid violation of covenants in debt agreements (debt contract) because it will lead to sanctions from the creditor, in the form of banning on dividends or new debt application which finally inhibit the activity of managers to do their business. Hence, earnings management can be used as a management tool to reduce the possibility of debt covenant violations. This hypothesis is supported by Jaggi & Lee (2002), Sweeney (1994) and Defond and Jiambalvo (1994); as has been described in the literature.

H2: Operating income influences the action of earnings management (by FEL model)

The sign of impact (influences) described in hypothesis 2 is expected to be positive. A company with low operating income will perform earnings management. Achieving an income target will be very important for management, as well as fulfilling the expectations of stock market analysts. This hypothesis is based on the "bonus plan hypothesis" of positive accounting theory (PAT). Managers with a bonus based on a net income will perform earnings management to enlarge the net income (Scott, 2012). When an operating income is very low, the manager will perform earnings management to increase net income.

To test both hypotheses, this research proposes an equation model as follows:

$$EMFEL_i = \beta_0 + \beta_1 LTD_i + \beta_2 L_Opr_i + \beta_3 TA_i + \varepsilon_i \quad (1)$$

Where:

EMFEL = earnings management from foreign exchange loss
 LTD = Long Term Debt
 L_Opr = Operating Income
 TA = Total Asset
 ε_i = error term of regression equation

RESEARCH METHODS

This research applies a quantitative approach; using secondary data of financial statements. This approach was chosen because the aims of this study is to prove hypotheses that earnings management actions will occur along with the expanding of long term debt (LTD) and decreasing operating income.

The unit analysis of this research are the financial statements of public companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The research instrument is an observation which is done to each public company financial statements, to determine the amount of assets, long term debt, cash flow for repayment or from long term debt, foreign exchange losses and the amount of operating income. Data consist of statements of financial position, income statement and cash flow statement. If an income statement does not specifically states the profit/loss on foreign exchange, then the amount of profit/loss on foreign exchange will be observed in notes of the financial statements.

The population of this research was 200 public company; which consists of 50 companies with the largest market capitalization, 50 of the most active companies based on trading volume, 50 of the most active companies based on the trading value and 50 of the most active companies by frequency trading. The selection is based on statistical reports of IDX 2013. The selection of this population is conducted on the arguments that the market capitalization of the company indicates size of the company, and this variable has a significant effect on earnings management (Siregar and Utama, 2006), while the activities of public company definitely will catch many investors' attention of the market.

The sample selection is done by purposive sampling with these following criteria: a) the company is not classified in financial industry (banking & financial institution), because the industry has different characteristics from other industries in general, b) the company uses the

reporting currency of dollars, c) the company reports long-term debt (LTD) or FEL, and d) the financial statement data is completely available in IDX website 2009-2013, e) the company does not change the reporting entity. From the population (200 companies), 87 companies meet all four population criteria, 27 companies are banks and financial institutions, 13 companies use the reporting currency of USD, 18 companies do not report Long term debt or foreign exchange losses, 12 companies do not prepare completely their financial statements for the period 2009-2013 in website IDX and 1 company changes its reporting entity. Finally, there are only 42 companies match the research sample's criteria.

To test the hypotheses, this study uses the financial statements of 2012 and 2013 (42 x 2 = 84 companies). The period of 2012-2013 is selected because (as mentioned earlier) during this period Indonesian Rupiah had been depreciated 27% against the US dollar. Depreciation of the Rupiah currency also creates pressures for managers who have liabilities in foreign currencies, especially the USD, as the company must recognizes FEL.

Based on the regression equation, the variables used to test the hypothesis are earnings management actions through foreign exchange loss (EMFEL), long term debt (LTD), operating income (L_Opr) and assets (TA) of the company. The level of earning management actions by FEL model is measured by the residual errors (ε_t) from FEL function. FEL function can be derived; which are determined by the change long term debt (LTD), and its cash flows. Bellow is the regression equation:

$$FEL_t = \beta_0 + \beta_1 + \beta_2 \Delta LTD_t + \beta_3 \text{Cash Flow LTD}_t + \varepsilon_t \quad (2)$$

Where:

FEL = Foreign exchange loss

ΔLTD = The change Long Term Debt

Cash Flow LTD = Cash flow caused by LTD

ε_i = error term of regression equation

All the variables are divided by average total assets to apply equal weight among companies. Residual error (ε_t) refers to FEL changes; which are not caused by long term debt (LTD) and its Cash Flow. It is apparently a management action (earnings management) to determine the level of FEL which subsequently impacts on earnings. The greater the residual error (ε_t), the greater management actions to influence the FEL in the income statement. So it can be hypothesized that the residual error (ε_t) FEL models simply can be used to detect the presence of earnings management. The residual error (ε_t) from 2012 to 2013 is

measured as a proxy for earnings management. Then, the hypothesis was tested by applying multiple regression analysis using data 2012 to 2013. The research analysis is conducted using SPSS 17.0 software.

While long term debt (LTD) is measured by total LTD divided by the average of total assets. Total LTD is presented as long-term debt plus the matured component of LTD within a year, which are presented in a current debt. Operating income is the gross profit after deducted by operating expenses. In this study, the operating income is divided by the average of total assets. Since it is predicted that management actions are not influenced by the size of the company, this study uses a firm size (TA) as the control variable, which is measured by its total assets.

RESULTS AND DISCUSSION

The descriptive statistics for each variable of the equation is showed in Table 1.

Table 1. Descriptive Statistics (initial step, n = 84)

	EMFEL	LTD	L_Opr	TA
Mean	0,00090070	0,2265590	0,1139108	23.623,01
Median	0,00006500	0,2184300	0,0937500	13.208,50
Std. Deviation	0,00678230	0,1532530	0,0918609	34.827,61
Minimum	-0,01561	0,00197	-0,05524	815,00
Maximum	0,02693	0,67105	0,53275	213.994,00

The results of regression test yields an equation;

$$EMFEL = -0,001 + 0,007LTD_i + 0,001L_Opr - 6,142E-9TA$$

However, the normality test results indicate data were not normally distributed thus this result can not be directly interpreted. To overcome the problem of normality, the removal of extreme data is required. After the removal of 15 data, the problem of classical assumptions of normality is resolved. The descriptive statistics of each variable (normalized data distribution) is presented in Table 2.

Table 2. Descriptive Statistics (Normalized step, n = 71)

	EMFEL	LTD	L_Opr	TA
Mean	0,0005556	0,2074985	0,1154390	25.103,03
Median	0,0000800	0,2042800	0,0883000	12.618,00
Std. Deviation	0,0030371	0,1427824	0,0968034	37.607,56
Minimum	-0,00784	0,00197	0,00044	815,00
Maximum	0,00909	0,67101	0,53275	213.994,00

Source: Result of SPSS 17

The results of regression test in table 2 yields an equation:

$$EMFEL = 0,000 + 0,005LTD_i - 6,527E-5L_Opr - 3,754E-9TA$$

Table 3. Result of Multiple Regression

	Coefficient	t-value	p-value
Constants	0,000	-0,401	0,690
LTD	0,005	1,822	0,073 *
L_Opr	-6,527E-5	-0,016	0,987
TA	-3,754E-9	-0,046	0,699
R ²			5,6%
F-value			1,331
p-value			0,272

Source: Result of SPSS 17, * sig 0.1, ** sig 0.05

Table 3 shows F-test and t test. By using a significance level of 0.1, it can be concluded the variable of LTD either partially and significantly associated with EMFEL (earnings management by using FEL). The ability of the model to explain EMFEL is 5.6%. means 94.6% of EMFEL is or are determined by variables other than LTD, L_Opr and TA.

To test whether managers perform such as earnings management, this research uses two hypotheses of positive accounting theory (PAT), i.e. the bonus plan hypothesis and the debt covenant hypothesis. According to bonus plan hypothesis, if the manager's performance is measured by using a net profit figure, then the manager will perform earnings management that magnify the net income. So, when the operating profit is lower, the manager will do an earnings management to increase net income, one of them by lowering the foreign exchange losses, or there is a one way relationship between the decline in operating profit to foreign exchange losses. The results of this study was not able to prove this hypothesis; the partial test results showed no significant effect (p-value >0.1).

The debt covenant hypothesis explains that manager would avoid the violation of covenants in debt agreements (debt contract) because those will lead to sanctions from the creditor. So, an earnings management can be used as a management tool to reduce the possibility of violations of covenants in debt agreements. In another words, a company with high long-term debt would put pressures on manager to performs earnings management. The higher the amount of long-term debt, the higher possibility of managers to do an earnings management (to increases net income, one of them is to lower the foreign exchange losses). Or, there is a negative correlation between the magnitude of long-term debt to foreign exchange losses. The results of this study proved the existence of long-

term debt's influence on earnings management from transactions in foreign exchange losses, which the LTD coefficient is negative and the partial test results showed a significant effect (p-value <0.1).

CONCLUSIONS

To prove whether the manager did the earnings management, this research used two hypotheses of positive accounting theory (PAT); the bonus plan hypothesis and the debt covenant hypothesis. The results of the study supports one of those PAT hypotheses (debt contract hypothesis) so it is concluded that earnings management occur in the sample companies. This study implies when the reporting currency is weakened against the foreign currencies, a company with foreign currency long term debt (LTD) was in under pressure condition, therefore the model can be used as a tool for detecting earnings management in such a condition; as well as when a decreased operating income companies will be lowering foreign exchange losses in order to obtain a net income target. The results of this study contribute to the accounting literature, that management earnings management can be done from the profit/loss on foreign exchange account.

This study has some limitations; first, the model can not capture the phenomenon of earnings management (by profit/loss on foreign exchange) if the company does not report any long-term debt and profit/loss on foreign exchange in financial statements. As in the model, foreign exchange loss is a function of the change of LTD and cash flows LTD used in financing activities, and earnings management from the residual error. Second, this model requires consistency in the use of the reporting currency

Based on those limitations, future research can be developed by improving the model of foreign exchange, proving that the model is a good model in detecting earnings management as well as incorporating other variables besides LTD and cash flows of the LTD to predict FEL, for example; monetary assets & current monetary liability (this research uses monetary long term debt) so the model can capture much more phenomenons, broader than FEL itself (includes companies that do not report the long-term debt net income / loss on foreign exchange) and to improve the ability of the model to explain the FEL (higher R²).

REFERENCES

- Becker, C. L., Mark, L., Defond, Jiambalvo, J., and Subramanyam, K. R. (1998). The Effect of Audit Quality on Earnings Management. Contemporary Accounting Reserch. *Spring*, 15(1), pp. 1-24.
- Bharath, S. T., Jayanthi, S., and Shyam, V. (2008). Accounting Quality and Debt Contracting. *The Accounting Review*, 82(1), pp. 1-28.
- Chen, T. (2010), Analysis on Accrual-Based Models in Detecting Earnings Management. *Lingnan Journal of Banking, Finance and Economics*, 2, 2010/2011
- Dechow, P. M., Richard, G. S., and Amy, P. S. (1995). Detecting Earnings Management, *The Accounting Review*, 70(2), pp. 193-225.
- Dechow, P. M. & Ilia, D. D. (2002). The Quality of Accrual dan Earnings: The Role of Accrual Estimation Errors. *The Accounting Review: Supplement 2002*. 77(s-1), pp. 35-59.
- Defond, M. L., & Jiambalvo, J. (1994), Debt Covenant Violation and Manipulation of Accruals. *Journal of Accounting and Economics*, 17, pp. 145-176.
- Eldenburg, L. G., Katherine, A. G., Kevin, W. H., and Soderstrom, N. (2011). Earnings Management Using Real Activities: Evidence from Nonprofit Hospitals. *The Accounting Review*, 86(5), pp. 1605-1630.
- Ezazi, M. E., Fatemeh, S. G., and Seyed, F. G. (2013). Predicting Earnings Management using RBF, ICA and SVM in Firm Listed in Tehran Security Exchange. *Asian Journal Of Management Research*, 4(1), pp. 208-220.
- Hoglund, H. (2010). Detecting Earnings Management Using Neural Networks, *Hanken School of Economics*. Department of Accounting and Commercial Law. Vaasa, Finland.
- Islam, Md. A., Ruhani, A., and Zamri, A. (2011). Is Modified Jones Model Effective in Detecting Earnings Management? Evidence from A Developing Economy. *International Journal of Economics and Finance*, 3(2), pp. 116-125.
- Jaggi, B. & Picheng, L. (2002), Earnings Management Response to Debt Covenant Violations and Debt Restructuring, *Journal of Accounting, Auditing & Finance*, 17: 295.
- Jones, J. J. (1991). Earnings Management during Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*, 29, pp. 193-228
- Kirkos, E., Charalambos, S., and Yannis, M. (2007). Data Mining Techniques for The Detection of Fraudulent Financial Statements. *Expert System with Application*, 32, pp. 995-1003
- Mc Vay, S. E. (2006). Earnings Management Using Classification Shifting: An Examination of Core Earnings and Special Items, *The Accounting Review*, 81(3), pp. 501-531.
- Siregar, N. P. dan Utama, S. (2006). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan

- dan Praktik Corporate Governance terhadap Pengelolaan Laba (Earnings Management). *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 9(3).
- Peasnell, K., Peter, P., and Steven, Y. (2006). Do Outside Directors Limit Earnings Management?. *Corporate Finance Review*, 10(5).
- Roychowdhury, S. (2006). Earnings Management through Real Activities Manipulation, *Journal of Accounting and Economics*. 42, pp. 335–370.
- Scott, William R. (2012). Financial Accounting Theory, 6th edition, *Pearson Prentice Hall*. USA.
- Stubben, S. R. (2010). Discretionary Revenues as a Measure of Earnings Management. *The Accounting Review*, 85(2), pp. 695-717.
- Sweeney, A. P. (1994). Debt-Covenant Violations and Managers' Accounting Responses. *Journal of Accounting and Economics* 17, pp. 281-308.
- Watts, R. L. and Jerold, L. Z. (1990). Positive Accounting Theory: A Ten Year Perspective, *The Accounting Review*, 65(1), pp. 131-156.
- www.bi.go.id/id/moneter/informasi-kurs/transaksi-bi/default.aspx, accessed August 2014.
- www.idx.co.id, accessed September 2014. March 2015.